Sinful Enfire

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Sinful Enfire; Chapter Two

Tilly D

Copyright © 2020 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2020
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta Publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Bab 16

Senyuman itu tertarik sedikit. Tidak menampakan sesuatu yang menarik. Hanya tipikal senyuman yang sederhana. Tapi di balik potret yang tertempel di album itu adalah sesuatu yang jelas berharga. Orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pelukan ringan di bahu. Kecupan singkat di pipi. Adara menangkap perbedaan sorot mata pria itu begitu teduh.

Kemudian ketika Adara membalikan lembar keempat, dia menemukan foto Kyran saat kecil. Mungkin berusia sekitar 7 tahun an. Kyran duduk di pangkuan seorang pria yang sangat mirip dengannya. Bagaikan pinang dibelah dua, keduanya sama-sama tersenyum ke arah kamera. Dengan beberapa gigi Kyran yang ompong. Senyumannya lebih lepas dibanding foto Kyran versi remaja.

Jemari Adara bergerak mengusap tulisan di bawah foto itu. *"iyi ki doğdun baba"* Adara membaca bahasa

Turki itu dalam hati. Hari itu mungkin adalah hari ulang tahun Ayah Kyran dan mereka membuat sebuah perayaan kecil-kecilan di belakang rumah. Buktinya, saat Adara membuka lembar selanjutnya, Adara menemukan foto Kyran lagi yang dipenuhi oleh krim kue di wajah.

"Hari ulang tahun Abbas dan Kyran adalah hari yang sama," ujar Baheera tiba-tiba.

Baheera terlihat membaik hari demi hari. Walaupun kadang perubahan suasana hatinya masih cepat berganti. Tapi Baheera lebih terbuka. Keadaan Baheera di rumah sakit tidak sebaik sekarang. Sanorah bilang bahwa Baheera seringkali murung bahkan jika ia mengunjunginya, kini wanita itu lebih banyak berbicara.

Tak jarang Baheera akan menghabiskan waktunya bersama para pelayan. Wanita itu juga akrab dengan suster yang merawatnya. Baheera mengikuti intruksi mereka dan tidak pernah menolak untuk minum obat.

"Kami selalu merayakannya bersama," kenang Baheera terdengar sedih. "Kyran menyukai kue cokelat dan Abbas menyukai kue yang dihiasi krim stroberi."

Adara mengusap pundak Baheera pelan. Sedangkan matanya kembali pada album yang ia pegang. Adara telah sampai di halaman ke sepuluh, selama membuka benda itu, tak menemukan satu pun foto Zelda Necdet Sezer. Album itu sendiri diserahkan oleh Sanorah karena Baheera memintanya.

Sanorah mungkin sengaja menyembunyikan foto Zelda. Dia tak ingin Baheera kembali bersedih. Namun kenapa Sanorah memotong beberapa bagian foto dengan sengaja?

Adara beralih pada foto Kyran yang lain. Bagian tengah foto itu digunting. Sosok yang seharusnya ada di tengah-tengah, dikelilingi oleh Baheera dan Abbas, juga Kyran, seakan dibuat menghilang.

"Ini..." Baheera mengusap bagian tengah yang bolong karena dipotong. "Aku ingat bagian ini," lirihnya.

Suara Baheera berubah serak. Terdengar menahan tangis. Raut wajahnya yang semula ceria berubah perlahan. "Zelda," bisik Baheera. "Zeldaku dalam keadaan memar..."

"Dia datang tengah malam ketika aku menunggunya di ruang tamu ... aku bertanya, tapi dia tak menjawab," racau Baheera tampak frustasi. Pandangannya tampak terluka, air matanya terus menetes tanpa henti.

Adara menatap Baheera. Ia berusaha menenangkan Baheera, namun wanita itu menolaknya. Baheera menggeleng-gelengkan kepalanya. Wanita itu seakan tak sadar dia menyakitinya diri sendiri dengan meremas rambutnya.

"Aku seharusnya menjaganya, aku seharusnya menjaga Zelda..." Baheera berteriak histeris. Ia mencekal pundak Adara kasar. "Seseorang memperkosa Zeldaku! Ari Finch..."

Ari Finch?

"Zelda?" Baheera menangkup kedua pipi Adara. "Kau ... Zelda?!"

Tubuh Adara tersentak tatkala suster datang. Sanorah menyusul dari belakang. Dua album lain yang dipegang Sanorah disimpan ke atas meja. Baheera disuntik obat

penenang dan dibopong ke atas kursi roda. Sanorah tak mengatakan apa pun ketika Adara menatapnya. Ia pergi bersama kedua suster itu untuk memberikan penenangan pada Sanorah.

Adara yang masih terkejut terdiam di kursi. Ia menarik napas sedalam-dalamnya. Apa yang diucapkan Baheera terngiang-ngiang. Zelda, gadis itu bunuh diri bukan tanpa alasan ... seseorang memperkosanya dan menyakitinya.

Dan Baheera mengucap nama Ari Finch. Adara melirik ke kamar Baheera. Pintu itu tertutup rapat. Pandangan Adara lalu tertarik pada album yang sebelumnya dipegang Sanorah. Benda itu dijauhkan dari Baheera dan Sanorah memberikan penolakan halus bahwa album itu adalah foto proyek milik Kyran.

Kenapa Baheera menyebut nama Ari Finch?

Adara membawa album itu ke pangkuannya. Dengan jantung yang berdetak, ia berusaha waspada, berharap Sanorah akan tetap di kamar Baheera. Matanya tak berkedip saat halaman pertama terbuka. Potongan kertas

yang menghilang di album pertama, tertempel rapi di sana dan di bagian bawah Adara menemukan foto yang tanpa dipotong.

Seorang gadis berambut pirang dengan mata biru jernih menatap ke kamera. Usianya mungkin sekitar sebelas tahun. Wajahnya tampak ceria. Adara menatap foto yang lain. Ia menemukan Kyran dan Zelda saling merangkul. Senyuman keduanya tampak lepas.

"Kau tidak seharusnya lancang seperti ini, Adara." Sanorah merebut album itu dengan kasar. Ia kemudian meraih album yang lain.

"Maafkan aku," bisik Adara pelan. "Bagaimana keadaan Ibu sekarang?"

Sanorah menghela napas kasar. Ia mengabaikan pertanyaan Adara. "Seandainya aku adalah wanita yang jahat, aku mungkin akan meminta Kyran untuk membunuhmu sekarang, Adara."

"Tapi kau terlalu berharga dan aku memberimu pengampunan kali ini."

***

"Sudah lama rasanya, aku tidak mendengar suaramu." Suara kekehan Avram terdengar di seberang sana. *"Kenapa kau tidak datang lagi ke mansion? Mintalah Kyran untuk mengantarkanmu atau aku akan meminta Taher..."*

Adara berdeham pelan mendengar ucapan Avram. Tanpa sadar ia mengulas senyuman. "Aku akan pergi ke sana kapan-kapan."

"Kapan-kapan?" Avram terdengar kecewa. *"Ayah merindukan suasana mansion dengan kehadiranmu. Pria tua ini kesepian sekarang."*

Adara terkekeh pelan. Ia terdiam mendengarkan ucapan Avram. Sesekali menanggapinya dengan suara yang ceria. Atau lebih tepatnya, Adara menyembunyikan suasana hatinya yang berkecamuk dengan baik.

"Kau terdengar lesu? Ada apa?"

Adara berkata seraya tersenyum. Berharap Avram menyadari raut wajahnya saat ini. "Aku hanya memikirkan sesuatu..."

Pandangan Adara terpaku pada jam di dinding. Ia baru menemukan ponselnya di laci setelah melakukan ritual malamnya. Seandainya Adara menemukan fakta bahwa Kyran meninggalkan ponselnya sejak siang, Adara memiliki banyak waktu untuk berbincang dengan Ayahnya.

Tapi sejauh yang ia tahu, Avram Hamit Tarhan, disibukan dengan terjun kembali menjadi komisaris di Tarhan Corporations karena pengunduran dirinya beberapa waktu lalu. Tentu saja, posisi itu harus tetap ditempati oleh Ayahnya.

"Katakan padaku, sweetheart. Jangan membuatku mati penasaran."

Adara terdiam sejenak. Ia menelan ludah. Untuk beberapa saat, Adara tampak ragu. Namun Adara memberanikam diri untuk berkata. "Apakah Ayah mengenal Bah—"

Sebelum ucapannya terlontar, ponselnya telah direbut paksa oleh Kyran. Pria itu melemparkan ponsel Adara ke lantai dengan kasar. Adara menatapnya terkejut. Benda itu berceceran di lantai. Berubah tak berbentuk.

"Kau tahu peraturannya, Adara." Kyran beranjak naik ke atas ranjang. Mengurung tubuh Adara dan mencekal kasar rahangnya. "Aku yang memberimu izin."

"Aku hanya menanyakan kabar Ayahku, Kyran." Adara melepaskan cekalan Kyran. "Kau tak seharusnya merusak ponselku!"

"Kenapa tidak?" Kyran melepaskan cekalannya. Menyentuh bibir bawah Adara sekilas. "Aku bahkan bisa meremukan lehermu jika aku menginginkannya."

Adara menatap Kyran dengan penuh emosi. Tapi pria itu tampak tidak peduli. Kyran menyatukan kedua tangan Adara dan mencekalnya dengan satu tangan. Sedangkan tangan pria itu yang terbebas menarik kasar gaun tidur Adara. Menimbulkan suara robekan yang mengerikan.

"A-apa yang kaulakukan?" bisik Adara tercekat.

Kyran lagi-lagi tak menjawab. Ia menundukan kepalanya. Menyelami leher jenjang Adara. Memberikan kecupan singkat di sana sebelum turun pada kedua dadanya yang membusung. Kyran tersenyum miring melihat Adara menahan napas.

"Kyran... hentikan."

Kyran menarik gaun itu ke pinggir. Membebaskan kedua dada Adara sepenuhnya. Lidahnya terjulur mencecap setiap sudut puncak payudara gadis itu. Meninggalkan jejak basah tanpa melewatkan satu inchi pun.

Tak butuh menunggu lama, suara desahan lirih Adara terdengar. Diiringi oleh tubuhnya yang kian membusung. Mendambakan sentuhan itu lebih banyak lagi. Dan lengannya bergerak di dalam cekalan Kyran.

"Kau harus berjanji untuk diam." Kyran menatap tangannya yang mencekal lengan Adara. "Maka aku akan melepaskanmu."

Adara tak menjawab, namun pandangan matanya yang sayu cukup memberikan intruksi pada Kyran. Kyran melepaskan cekalannya. Ia terdiam beberapa saat sebelum kembali menjatuhkan bibirnya di atas dada Adara. Memberikan kuluman singkat dan menggunakan giginya tanpa berniat melukai sama sekali.

Remasan Kyran turun menyentuh pusat tubuh Adara. Gadis itu tersentak. Sebelah tangannya meremas sprei; tangannya yang lain membekap bibirnya sendiri menahan desahan. Kyran meloloskan kain tipis yang melingkupi pusat Adara.

"*Stop*, Kyran." Adara menahan Kyran dengan menyentuh sisi wajahnya ketika pria itu menunduk. "Jangan lakukan itu."

Kyran membawa jemari Adara ke mulutnya. Ia mengulum ibu jarinya hingga bibir Adara terbuka. "*Let me*," bisiknya serak.

Adara menyerah. Dia membiarkan Kyran menelusuri pusat tubuhnya dengan lidahnya. Memberikan decapan basah di sana dan menjelajahinya dengan jemarinya.

Adara berusaha untuk menahan desahannya, namun hal itu tak bertahan lama. Pertahanannya runtuh dengan mudah.

"Kau suka ketika aku mengusapmu di sini?" Kyran berbisik di telinga Adara. Jemarinya bergerak keluar masuk dengan tempo yang lambat. "Adara," ujarnya tak sabar.

Adara memejamkan mata. Lalu membukanya saat ia merasakan Kyran menarik jemarinya. Kedua pipi Adara memerah melihat Kyran melepaskan ikat pinggangnya. Menyusul dengan melucuti seluruh pakaian yang menempel di tubuh pria itu. Tanpa sadar, Adara menelan ludah. Ia membuka bibirnya dengan sukarela tatkala Kyran meraih dagunya dan mencium bibirnya.

"*Please...*"

Adara berbisik parau disela-sela pangutan bibir mereka. Pria itu membuatnya tak sabar. Kyran hanya menyentuh dinding pusat tubuhnya tanpa berniat membuat semuanya berakhir. Mendadak Adara merasa frustasi. Jemari-jemarinya menyisiri rambut Adara dan meremas pelan.

"Panggil namaku." Kyran mengecup bibir Adara. Menggigit bibir bawahnya pelan. Mengusap payudaranya yang menggesek dadanya.

"*Please*, Kyran..." Adara mendesah pelan merasakan Kyran menekan kejantanannya. "Ah!" erangnya tertahan merasakan pria itu memenuhinya dengan cepat.

Kyran bergerak tak sabaran. Menarik kedua kaki Adara semakin lebar. Napas keduanya terdengar memburu. Desahan Adara dan geraman Kyran memenuhi setiap sudut kamar. Adara merubah posisinya memunggungi pria itu saat Kyran memintanya.

Semuanya terasa mengabur pelan-pelan. Seluruh rasa malunya. Adara hanya mampu mendesahkan nama pria itu. Kyran menghantamnya pada gelombang kenikmatan dan Adara selalu menyukainya ketika Kyran menyusul dan melabuhkan ciuman di atas bibirnya.

***

"Kau tampak pucat hari ini, Adara." Sanorah menatap Adara lekat ketika sarapan pagi berlangsung.

Baheera yang mendengar ucapan Sanorah ikut mengalihkan pandangannya. "Apa kau sakit?"

Adara mengerjapkan mata. Ia menggeleng seraya tersenyum. "Tidak, aku baik-baik saja."

Keadaan Baheera kembali 'membaik' pagi itu. Ia menolak untuk sarapan di kamar dan dibantu suster yang merawatnya. Baheera ingin bergabung di meja makan. Air mata yang tampak berurai kemarin, raut wajah sedih, dan teriakan histerisnya, seakan ditelan oleh cerahnya matahari yang tersenyum.

Begitupun Sanorah. Wanita itu menarik kursi sebelum ia duduk, agar Adara bergabung bersama mereka. Tampaknya masalah kelancangan Adara membuka album itu sudah wanita itu lupakan. Bak tidak ada masalah apa pun, mereka menyantap sarapan pagi diselingi obrolan ringan.

"Kau hanya memainkan sarapanmu, apakah rasanya begitu menyebalkan?" Sanorah menyipit. "Aku akan meminta koki agar mengganti menunya."

Adara terkekeh pelan. Ia berusaha untuk memotong bacon di piring. Menyuap ke dalam mulut. Pelan-pelan Adara mengunyahnya untuk mengurangi pandangan bertanya Adara. Tapi jauh di benaknya, Adara merasa tak nyaman pagi itu.

Selain pikirannya berkelana pada ucapan Baheera; Adara terus bertanya-tanya; Ada apa sebenarnya. Mendadak Adara juga merasakan mual hebat yang mengocok perutnya. Sehingga dia terbangun sebelum Kyran membuka mata. Adara memuntahkan isi perutnya yang jelas-jelas masih kosong.

Dia mungkin tidak tidur cukup semalam.

"Kyran, apa kau tak berniat sarapan bersama kami?"

Kyran menghentikan langkahnya mendengar ucapan Baheera. Ia nyaris melewati meja makan. Melupakan sarapan pagi dan memilih duduk di meja pantry untuk segelas kopi ketika suara Baheera terdengar penuh decakan. Pada akhirnya dia berbalik dan duduk di samping Adara.

"Kyran selalu melupakan sarapannya, Kakak. Dia memang selalu super sibuk," celetuk Sanorah tegas.

Adara mengalihkan pandangannya. Melirik Kyran yang kini begitu dekat dengannya. Semburat merah menghiasi pipi Adara tatkala Kyran mendaratkan sebelah tangannya di atas pahanya. Jemari pria itu mengusap lembut dengan tempo lambat. Adara tersentak pelan. Bergerak tak nyaman, berusaha untuk menghindar.

"Adara, cobalah untuk membujuk Kyran sarapan." Baheera mendengus pelan. "Atau mungkin lebih baik kau mengunjungi kantornya."

Adara berdeham tak nyaman. Bukan karena ucapan Baheera. Namun sentuhan Kyran kini membuatnya tak mampu berkonsentrasi. Adara menggigit bibir bawahnya saat Kyran berusaha untuk menyentuh pusat tubuhnya. Ia merapatkan kedua kakinya di bawah meja. Jemarinya menggenggam jemari Kyran agar pria itu berhenti.

"Mrs. Sezer, maaf menyela ... tapi ini waktunya Anda meminum obat." Seorang suster mendekati Baheera. "Mari," ajaknya.

Baheera tampak kesal. Ia beranjak dari duduknya. Wanita itu telah menghabiskan sarapannya lima menit yang lalu. Baheera duduk lebih lama menghindari suster-suster itu. Setelah mendapatkan tatapan Kyran yang diiringi senyuman lembut, Baheera meninggalkan mereka.

"Sepertinya, ini adalah waktuku untuk menikmati teh hangat." Sanorah melakukan hal yang sama. Ia melangkah menuju taman diekori pelayan yang membawa nampan.

"Hentikan, Kyran." Adara menepis jemari Kyran dengan kasar. "Kau tidak seharusnya melakukan hal itu."

Kyran menjauhkan tangannya dengan mudah. Ia menenggak segelas jus jeruk seraya menatap Adara. Pria itu beranjak mendekat. Jemarinya bergerak kembali mengusap paha Adara. Kyran memerhatikan ekspresi Adara yang berubah perlahan. Bibir gadis itu terbuka sedikit dan pandangannya berubah redup.

"Aku ingin sekali *memasukimu* di sini sekarang, Adara." Kyran menempelkan bibirnya di pelipis Adara. Telapak tangannya mengusap pusat tubuh Adara. "Kau basah," ejeknya serak.

Adara menatap Kyran dengan dingin. "Kau mungkin bermimpi."

Kyran tersenyum miring. Ia menunduk untuk mencium bibir Adara. Dirasakannya bibir gadis itu terbuka dengan mudah menyambut ciumannya. Kyran menekan bibirnya cukup lama. Ketika Adara membalas ciumannya, Kyran menarik bibirnya menjauh.

"Berikan aku cara bagaimana aku harus mulai membunuhmu Adara?"

Kyran berbisik di depan bibir Adara. Adara menatap Kyran tak berkedip. Jemari pria itu masih berada di tengkuknya. Saat Kyran menarik Adara untuk mendekat dan kembali mencium bibirnya, Adara sedikit bangkit. Membalas ciuman Kyran perlahan.

***

Bert Samuel menatap lembaran kertas di hadapannya dengan kosong. Bait-bait kata yang tercetak di sana, angka-angka yang berbaris dengan jumlah yang tidak seimbang, diam-diam telah menyelinap ke dalam

benaknya. Dan Bert tengah berusaha keras menahan dirinya sendiri untuk tak *memberontak.* Merobek-robek kertas itu dan membakarnya bila perlu.

Tower Ocean's Medical adalah bagian yang tersisa. Tempat di mana Bert duduk diam kini—dan lima rumah sakit yang berdiri di tiga bagian negara—juga termasuk 'harta' yang harus dia pertahankan. Setidaknya itulah harapan terakhir agar Bert tidak benar-benar melepaskan seluruh sahamnya. Tapi melihat data perkembangan yang diberikan Edwin sore itu, Bert tahu dia tidak *sehebat* dulu.

"Saya telah merekap semua penjualan, berikut dengan dana yang dikeluarkan ... saya juga berusaha mencari apa pun yang dilupakan. Semua yang Anda baca adalah bagian paling terperinci," jelas Edwin tenang. Ia menunjukan kertas lain ke arah Bert. "Banyak paramedis yang memutuskan untuk resign. Dan saya khawatir pembuatan alat kesehatan diberhentikan lagi karena para buruh melakukan demo."

Ocean's Medical mengalami penurunan drastis semenjak Malakai turun tangan. Dana yang disuntikan

para investor hilang entah ke mana. Beberapa cabang rumah sakit yang harusnya dibangun, juga pabrik alat kesehatan yang membutuhkan biaya tambahan, mendadak menghentikan operasi di tengah jalan saat dana tidak masuk.

Sedangkan para investor yang mengalami kerugian terus menagih janji mereka. Malakai yang kabur ke belahan dunia, justeru bersenang-senang tanpa memedulikan keadaan, seakan-akan dia buta akan apa yang terjadi.

Pendapatan Ocean's Medical, banyaknya uang yang harus dibayarkan pada karyawan, dan mengganti kerugian. Tidaklah cukup untuk menanggulangi segalanya. Dengan terpaksa Bert melepas sahamnya untuk dimiliki para investor. Dia melakukan banyak cara hingga berusaha menarik investor baru, namun hasilnya nihil. Ocean's Medical berada di ambang kehancuran.

"Apakah kita bisa menarik investor?" Bert menatap Edwin tajam. "Maksudku, kau selalu bisa bekerja untuk mendapatkan hati mereka, bukan?"

Edwin menghela napas pelan. "Maafkan saya, Tuan Ocean. Hasil rapat kemarin, dua investor menolak untuk memberikan dana selain membeli rumah sakit milik Anda."

Bert mengepalkan telapak tangannya. Rahangnya mengeras. Ia menggertakan giginya. Hari ini dia mendapatkan peringatan dari Tarhan Corporations karena Malakai dua kali tidak menghadiri rapat. Malakai terancam untuk dikeluarkan dari pekerjaan itu dan pria itu tidak dapat dihubungi sekarang.

Kedua anaknya yang lain bak menghilang ditelan bumi. Mereka memutuskan untuk menutup telinga dan tak mengangkat telepon Bert. Awal kehancuran Bert tidak hanya dimulai dengan perusahaannya yang merosot jauh. Namun keharmonisan rumah tangganya juga mulai hancur. Isterinya mengikuti salah satu anak mereka untuk menetap di Turki. Sedangkan anak keduanya tak ingin bertemu dengan Bert karena kesalahpahaman mereka.

Bert dulu membela Malakai karena ia yakin. Dia buta akan ucapan anaknya bahwa Malakai bukanlah sosok yang

pantas. Seandainya Bert meminta Cassius untuk memimpin, semua ini mungkin tidak akan terjadi.

"Apa kau membawa rincian dana yang diterima Tarhan Corporations?" tanya Bert datar.

Edwin menatapnya terkejut. Tapi dia menutupi keterjutannya dengan cepat. "Tuan, ini adalah rincian yang akan digunakan—"

"Hubungi staff keuangan Tarhan Corporations. Kita akan menyuntikan dana sebanyak-banyaknya untuk menyelamatkan Ocean's Medical," perintah Bert tak ingin dibantah.

Avram hanya akan membunuhnya jika ia tahu.

Bab 17

"Mereka membatalkan kontrak secara sepihak?"

Suara Avram terdengar memenuhi ruang *meeting*. Siang itu—selesai dilakukannya rapat untuk penyiapan proyek baru—Avram, Bert dan Malakai beserta sekretaris mereka, berkumpul di satu titik untuk membahas rancangan proyek yang akan dimulai. Tapi tiba-tiba diskusi terjeda karena Avram menerima sebuah amplop cokelat dari sekretarisnya.

Perusahaan Eden Jude yang berencana mengalirkan dana cukup besar, mendadak melemparkan pembatalan kontrak sepihak, tanpa memberikan alasan yang jelas dan terperinci. Milo Jude selaku komisaris perusahaan yang bergerak di bidang finansial itu hanya memberikan tanda tangan. Beserta rincian pembayaran ganti rugi lebih rendah yang akan segera dibayarkan.

Avram meremas kertas itu. Merobek-robeknya dengan kasar hingga serpihannya menyebar di lantai. Kedua matanya dipenuhi oleh emosi. Bersyukur Avram mampu mengontrol hembusan napasnya pelan-pelan.

"Tenanglah, Avram. Kita bisa melakukan cara lain jika kau menginginkan perusahaan itu," komentar Bert datar.

Tanpa Avram sadari, Bert diam-diam meremas kedua tangannya. Berusaha menghalau rasa gugup yang dia tahan sejak *meeting* berlangsung. Bagaimana mungkin dia ketakutan setengah mati sekarang? Bert seharusnya mampu untuk tetap tenang. Keuangan di perusahaannya telah terselamatkan. Dan Ocean's Medical akan berjalan semestinya. Bert tidak kehilangan apa pun.

Tapi secara manusiawi, bangkai yang ia kubur dalam-dalam, jelas Bert takut untuk ditemukan seseorang. Surat pengunduran kontrak itu dimanipulasi oleh Bert. Bert mengerahkan Edwin untuk mendapatkan *pencuri* kelas kakap yang bisa menyalin tanda tangan Milo Jude. Dia

kemudian membayar seseorang untuk mencuri stempel perusahaan bernama Eden Jude itu.

Avram mendengus. "Ini adalah bagian yang terbesar, Bert. Aku tak mungkin membunuh Milo Jude, dia bukan orang sembarangan."

"Apa yang kita lakukan sekarang demi kebaikan perusahaan, bukan untuk mencari keuntungan semata."

Dua bulan dari sekarang, sebelum Milo Jude kembali muncul di perusahaan, Bert harus membuat skenario lainnya agar semuanya tidak tampak mencurigakan. Diam-diam Bert akan menyuntikan dana pada Tarhan Corps. jika dia telah mendapatkan dana pengganti di perusahaannya. Bert hanya berencana menggelapkan uang itu sementara waktu.

"Apa tidak sebaiknya Anda memberikan surat pernyataan pada Mr. Milo Jude dan saya akan mengirimkannya," ujar Faheera, sekretaris Avram.

Avram menatap Faheera. "Pria itu harus datang kemari dan berlutut padaku," desisnya kesal.

Bert berdeham tak nyaman. "Sebaiknya kita tunggu, Avram. Milo Jude mungkin akan kemari untuk membahasnya."

Malakai yang duduk di samping Bert hanya menggelengkan kepala. Sejak awal, dia sama sekali tak berniat untuk terjun seperti Ayahnya. Hobi pria itu adalah menghambur-hamburkan uang dan menikmati pesta menjelang pagi bersama wanita yang berbeda-beda. Pandangannya lurus ke ponsel walaupun pembahasan mereka begitu serius.

"Apakah kau memiliki ide lain Malakai?" sindir Avram sarkastik.

Malakai menyimpan ponselnya dengan cepat. Ia berdeham tak nyaman. Bibirnya mengulaskan senyuman miring. Malakai mengambil berkas dengan pena. Ia memutar-mutar pena itu untuk menghalau rasa gugup. Pandangannya beradu dengan Bert sebelum tertuju pada Avram.

"Kurasa ide Ayah bukanlah ide yang buruk." Malakai berdeham pelan. "Kita bisa menunggu satu minggu ke depan."

Tiba-tiba Faheera melangkah keluar ruangan, wanita itu menerima kedatangan Victor dan membawa satu amplop berisi dokumen yang cukup tebal. Faheera membaca alamat yang tertera di sana—untuk memastikan bahwa tempat yang dituju memanglah Tower Tarhan Corps—Sebelum pada akhirnya ia mendekati Avram.

"Berkas baru, Tuan Avram." Faheera menyimpan amplop berukuran besar itu ke hadapan Avram. "Tidak ada alamat pengirim, tapi Victor telah memeriksanya untuk Anda. Ini hanya dokumen biasa."

Avram mengernyitkan kening. Ia membuka amplop itu dengan pandangan Bert yang diam-diam menelisik. Dokumen itu berhamburan ke lantai karena tidak ditata menggunakan penjepit. Beberapa bagian yang tersisa menghadap pada kedua kaki Bert dan Malakai. Sedangkan halaman utama dokumen itu berada di hadapan Avram.

Avram meraih salah satunya. Kedua matanya membaca dengan baik satu per satu kata yang tertera di sana. Begitupun dengan Malakai dan Bert. Keduanya sama-sama membaca berkas yang berhambur ke arah mereka.

Sekujur tubuh Bert mendadak berkeringat dingin ketika ia membaca kertas itu. Jantungnya berdebar kencang. Bert bergetar saat berusaha menyimpan salah satu kertas itu ke pangkuannya, menyembunyikannya pelan-pelan.

"Siapa yang begitu lancang mengirimkanku data-data pemecatan beberapa tahun lalu?" ujar Avram seraya melempar kertas di tangannya ke meja. Ia bangkit dari duduknya. Tatapannya tertuju pada Bert dan Malakai. "Kita akan berhadapan lagi dengan *meeting* dua jam lagi, dan tolong Malakai, kau harus berada di samping Ayahmu," perintahnya sebelum melangkah ke luar ruangan lebih awal.

Bert menatap kepergian Avram yang disusul Malakai dengan datar. Ia meremas kertas di tangannya kasar.

Membuat buku jarinya sendiri memutih. Giginya saling bergemeletuk. Benda itu tidak lebih dari satu lembar, tapi menjabarkan dengan rinci kekacauan yang dibuat Malakai, dan seandainya Avram membacanya ... kehancuran Bert benar-benar di depan mata.

Pembunuh bayaran hina itu tidak berhenti mengancamnya.

***

Malaikat, bidadari atau mungkin dewi Yunani? Ketiga julukan itu pantas berlomba-lomba untuk mendapatkan posisinya, menempatkan diri agar melekat sebagai pujian bagi Adara. Rambut panjang yang berkilau, tubuh indah semampai, mata biru jernih yang lebar—bak mata rusa. Dan jangan lupakan, kulitnya yang begitu halus seperti pualam saat bersentuhan dengan kulit Kyran.

Di atas ranjang bersprei satin warna marun, Adara terlelap tanpa sehelai benangpun yang melekat di tubuhnya. Gadis itu tampak begitu nyenyak walaupun matahari telah naik, menyelinap melalui celah gorden.

Kedua dadanya naik turun seiring hembusan napasnya yang teratur.

Jemari Kyran bergerak, mengusap pinggangnya, lalu naik pada pundaknya. Diiringi kecupan basah di tengkuk Adara, seketika gadis itu membuka kedua mata dan tersentak, namun tak berselang lama, keterjutannya dibungkam oleh ciuman Kyran di bibirnya.

"Kyran," bisik Adara serak.

Kyran menopang tubuhnya sendiri di atas tubuh gadis itu. Ia kemudian berbisik di depan bibir Adara. "*Good morning, baby girl.*"

Kedua pipi Adara memerah mendengar suara bariton Kyran. Tidak ada yang lebih indah dibandingkan melihat gadis itu terbangun setelah mereka bercinta semalaman. Raut wajahnya yang polos tanpa polesan make up. Bibirnya yang sedikit membengkak dan tatapannya yang sedikit sayu, membuat Kyran tak bisa berhenti menelusuri pandangannya.

Isterinya. Pelacur kecilnya. Wanita yang selalu menghangatkan ranjangnya. Atau apa pun sebutan kotor itu, tubuh Adara Hamit Tarhan yang berlekuk memang meneriakan godaan-godaan berbau seks. Walaupun wajahnya bagaikan dewi Yunani yang turun dari surga, Adara dan tubuhnya adalah kenikmatan luar biasa bagi Kyran.

Adara memejamkan mata ketika Kyran kembali mencium bibirnya. Kedua lengan Adara melingkari leher Kyran. Adara membalas ciuman lembut pria itu perlahan. Penyambutan itu membuat Kyran menyelipkan sebelah tangannya pada pinggang Adara, dengan mudah mengubah posisi mereka.

Kyran duduk dengan Adara berada di pangkuannya. Ia menurunkan ciumannya pada leher jenjang gadis itu. Adara tersentak dan meremas bahu Kyran hingga kemeja yang ia kenakan tampak kusut.

"Kau akan terlambat," bisik Adara disela-sela pangutan bibir mereka.

"Buat semuanya lebih cepat kalau begitu." Kyran menggigit pelan bibir bawah Adara. "Kau mengerti?"

Adara menatap Kyran. Ia menurunkan sentuhannya pada kancing kemeja yang dikenakan suaminya. Memberikan gerakan pelan seakan menimbang-nimbang.

"Bukan di situ," Kyran meraih sejumput rambut Adara. "Di sini, sayang." Ia menuntun jemari Adara menyentuh ikat pinggangnya.

Adara Hamit Tarhan, persetan dengan Hamit Tarhan yang mengalirkan darahnya di tubuh Adara. Tidak ada gadis manapun yang membuat kehidupan seksnya begitu luar biasa. Kepolosan Adara tidak membuat Kyran jengkel sama sekali, tapi itu justeru memberikannya godaan dan tantangan di waktu yang bersamaan.

Berapa kali Kyran harus mengatakan bahwa Adara memang penggoda yang nakal?

Kyran mungkin hanya memberikan tatapan datar ketika Adara berlutut telanjang di hadapannya. Tapi, saat Kyran duduk di pinggiran ranjang, dan ia meminta Adara

untuk menggunakan mulut juga tangannya, desahan Kyran lolos diiringi geraman pelan yang tak sabar.

Keluar. Masuk. Kemudian dirinya tenggelam jauh menabrak dinding tenggorokan gadis itu...

"*Stop it,*" Kyran membantu Adara bangkit. "Aku ingin berada di dalam dirimu sekarang."

Adara merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ranjang tampak melesak saat Kyran beranjak naik. Pria itu menatap Adara dalam, tanpa seinchi pun terlewatkan dan itu membuat Adara menahan napasnya beberapa detik.

Kyran melepaskan kemejanya. "Sepertinya aku memilih terlambat hari ini."

***

Kyran terlambat, tapi dia tidak melewatkan *meeting* dan kedatangannya ke perusahaan, menyisakan tiga puluh menit untuk bersiap-siap. Ketika dia memasuki ruang kerjanya, Kyran memerintahkan sekretarisnya untuk mengatur dokumen-dokumen penting

sebaik mungkin. Lalu Kyran meminta Taher untuk mengumpulkan dewan direksi terkait.

Pertemuan kemudian dilaksanakan dengan baik. Kyran berhasil membuat Maisi Rae, yang datang jauh dari Prancis, kagum dengan hasil presentasinya. Wanita itu menyetujui saran Kyran sesuai dengan apa yang mereka bahas di Paris sebelumnya. Bahwa Maisi Rae akan menjadi investor bagi cabang bisnis baru Sezieur Company.

Di ruang *meeting*, tower Sezieur Company, Maisi Rae menandatangi kontrak. Ia menjabat tangan Kyran dengan ringan. Kekagumannya masih tercetak jelas saat mereka berbincang sedikit selesai *meeting*. Betapa Kyran Necdet Sezer tampak seperti malaikat yang begitu sempurna. Tampan, gagah, dermawan dan cerdas. Namun Maisi bahkan tidak mengenal berapa banyak nyawa yang telah Kyran jatuhkan. Berapa banyak Kyran meneteskan darah dengan tangannya sendiri.

"Kerja yang bagus, Tuan Kyran," puji salah satu dewan direksi setelah Maisi Rae meninggalkan ruangan.

"Ms. Rae menyukai rancangan Anda dan dia tampak puas sekali."

Kyran mengangguk singkat. "Terima kasih, Mr. Bolton."

Ruangan yang hanya dihiasi meja panjang dan kursi panjang itu lalu hening. Hanya tersisa Kyran dan Taher yang saling berhadapan. Tak ada satupun dari keduanya yang berbicara untuk beberapa menit. Taher terpaku pada berkas di hadapannya. Ia juga sesekali menelepon kontraktor dan pengacara untuk mendatangi mereka besok.

"Dia akan datang sebentar lagi," ujar Taher tiba-tiba.

Kyran mengangkat wajahnya. Ia bangkit. "Biarkan dia masuk ke ruanganku."

Kyran melangkah keluar tanpa menunggu jawaban Taher. Dia memasuki lift dan melihat sekretaris keduanya juga berada di tempat yang sama. Indie memberikan senyuman terbaiknya pada Kyran, namun Kyran tak

membalasnya sama sekali. Ia melewati Indie dan memasuki ruang kerjanya.

Tak menyerah sampai di sana, Indie mengambil alih tugas sekretaris pertama. Ia mengetuk pintu ruang kerja Kyran dengan semangat. Senyuman wanita itu terlukis mendengar suara Kyran untuk memintanya masuk. Indie melangkah dengan percaya diri. Dia telah memastikan penampilannya hari ini begitu sempurna sehingga Tuan Kyran mungkin akan menyukainya.

"Tuan Kyran, saya membawa berkas yang Anda butuhkan."

Indie menyimpan dokumen ke atas meja. Dia mendapati Kyran membacanya dengan serius. Di saat Kyran terpaku pada dokumen di mejanya, Indie membuka dua kancing kemeja kerjanya, dengan sengaja membiarkan belahan dadanya terekpos sempurna.

Tidak ada yang tidak tergoda dengan Kyran. Walaupun pria itu terlihat dingin dan tegas selama enam bulan Indie bekerja di Sezieur Company, karyawan wanita atau staff yang bekerja dengannya, Indie tahu mereka

menyukai Pangeran di hadapan mereka. Pria itu adalah tipikal bayangan panas yang membuat siapapun ingin membuka kedua kaki lebar-lebar.

"Tuan Kyran, er... sebenarnya..."

Dan Kyran menangkap sinyal itu. Sekretaris keduanya yang muda dan cukup cantik. Dia diam-diam menyukainya atau mungkin sekedar menginginkan ranjang satu malam. Bagaimana cara Indie terus menatapnya; berusaha untuk mendapatkan perhatian Kyran; hingga Kyran tahu Indie dengan sengaja melepaskan dua kancing kemejanya untuk memberikan godaan.

Kyran tak berkutik. Ia menonton bagaimana wanita itu mendekatinya bak elang menemukan mangsanya. Indie pintar, itulah sebabnya Kyran menjatuhkan pilihan padanya. Tapi ketika Indie duduk di atas pangkuannya, menggoda Kyran dengan menggerakan bokongnya, wanita itu tidak lebih dari pelacur yang Kyran tiduri dan mungkin Indie tidak semahal mereka.

"Anda mungkin membutuhkan sesuatu sekarang." Indie mengusap pusat tubuh Kyran. Senyumannya terlukis ketika ia menemukan respon. Tatapan Kyran yang dalam membalas tatapannya. "Saya bersedia—"

"Apa kau tetap akan berdiri di sana sayang?"

Indie mengikuti arah pandang Kyran dan tak terkejut melihat seorang wanita cantik melangkah masuk. Di waktu yang bersamaan, Kyran mendorong tubuh Indie kasar.

"Kau tidak lagi bekerja di perusahaanku mulai besok, Indie," bisik Kyran serak membuat Indie terpaku dengan wajah pucat pasi.

Taher harus mencari sekretaris yang bukan pelacur kali ini.

Kyran melonggarkan dasinya. Adara melangkah mendekat dengan pandangan yang sulit diartikan. Gadis itu tampak menenteng *paper bag* dan Kyran melihat Adara meremas talinya gugup. Kyran tak menunggu Adara untuk berkata. Ia memberikan kecupan singkat tepat di bibir

Adara, membuat Indie mengerjap tak percaya, dan melangkah keluar seketika.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Adara, menyimpan *paper bag* di tangannya ke atas meja. "Kau *tampak sibuk* hari ini," sindirnya sarkastik.

"Atau mungkin aku seharusnya tidak berada di sini sekarang."

Kyran duduk di kursi kebesarannya. Ia menarik Adara untuk duduk di atas pangkuannya. Membutuhkan sedikit usaha bagi Kyran sebelum Adara benar-benar berada di hadapannya.

Kyran meraih dagu Adara pelan. "Aku tidak sibuk sekarang dan aku ingin kau membuatku tampak *sibuk*."

***

"Bagaimana menurut kakak?"

Sanorah membuka lebar tirai putih yang menutupi jendela. Membuat cahaya matahari yang bersinar terik, menyelinap masuk perlahan, menyilaukan pandangan

Baheera sekilas. Namun hal itu tampaknya bukanlah masalah besar karena selanjutnya, Baheera bergerak maju untuk menatap lebih jelas suguhan pemandangan di belakang mansion.

"Ini indah sekali, Sanorah."

Siang itu, mereka mengunjungi mansion kedua milik Kyran yang berada jauh dari pusat kota Las Vegas. Kediaman mewah itu dibeli beberapa bulan yang lalu. Kyran menghadiahkan tempat itu untuk Baheera. Dia ingin Baheera menikmati masa tuanya dengan ketenangan. Jauh dari hiruk-pikuk kota Las Vegas dan tentunya Kyran ingin 'melindungi' Baheera.

Mansion itu belum ditempati sama sekali. Hanya dijaga oleh beberapa pelayan yang diperintahkan untuk merawatnya. Bahkan Kyran hanya dua kali berkunjung. Mansion itu bergaya Eropa klasik dengan cat perpaduan putih dan biru laut. Luasnya tidak kalah dari mansion pertama. Terdapat satu kolam renang di lantai dua. Tiga halaman termasuk taman di bagian depan, di bagian lantai

dua yang menyatu dengan kolam renang dan yang terakhir bagian belakang mansion.

"Tapi aku akan kesepian di sini," komentar Baheera lagi.

Sanorah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku akan menemanimu di sini, dan Kyran akan datang sesekali."

Baheera menatap taman belakang sekali lagi. Hamparan padang rumput yang cukup luas membuat Baheera tak merasa bosan. Tempat itu jelas sempurna. Pepohonan yang tumbuh di sekitarnya, Baheera mendadak tak sabar untuk duduk dan menikmati teh di sana.

Udaranya mungkin terasa sejuk meskipun matahari bersinar terik. Mereka tetap bisa menikmati suasana alam yang menyenangkan. Ditambah bunga-bunga warna-warni tampak berkilauan. Menghiasi bagian depan taman sebelum memasuki padang rumput.

"Tapi, kenapa kita tidak kembali ke Turki?"

Pertanyaan yang dilontarkan Baheera membuat Sanorah tertegun beberapa saat, namun hal itu tak

berlangsung lama, senyuman di bibir Sanorah langsung terbit. Ia berhasil memposisikan dirinya dengan mengajak Baheera mengunjungi kamar utama. Dengan dalih melihat-lihat bagian lain.

Sanorah mengalihkan topik pembicaraan. "Untuk kamar ini, kakak bisa menempatinya." Sanorah membuka lebar pintu menuju balkon. "Pemandangannya tak kalah indah."

Baheera melangkah masuk menyusul Sanorah. Ia menatap sekelilingnya dengan saksama. Kamar itu memiliki desain bak kamar raja. Sejenak, membuat Baheera merasa bahwa itu mungkin berlebihan, tapi desain yang dibuat jelas menyatu dengan desain mansion.

Benda-benda di sekelilingnya memiliki warna gold dan krem. Baheera berdecak kagum dengan senyuman di bibir. Ia menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Menatap langit-langit kamar dengan senyuman yang tak terlepas dari bibir.

"Anakku sekarang begitu kaya," decak Baheera lalu duduk di pinggiran ranjang.

Sanorah tersenyum masam. "Kyran bekerja begitu keras untuk semua ini," lirihnya nyaris tak terdengar.

"Apa yang Kyran kerjakan sehingga dia mendapatkan uang sebanyak ini Sanorah?"

Sanorah duduk di samping Baheera. Selama ini, setelah Baheera melewati kritisnya dan dipindahkan ke rumah sakit jiwa, ingatannya mungkin mulai berkecamuk dan pikiran wanita itu jelas tidak sama lagi. Sanorah memulai perlahan dengan mengunjungi Baheera sesekali, mengajak wanita itu berbicara dan hanya menceritakan bagian yang memang bukanlah 'masalah'.

"Kyran adalah pengusaha yang sukses." Sanorah mengusap pundak Baheera. "Bukankah aku pernah menceritakannya pada Kakak? Dia sekarang menikahi gadis yang tak hanya cantik, tapi juga kaya. Mereka membangun *bisnis* bersama-sama."

Baheera mengangguk paham. "Aku takut Kyran melakukan hal yang nekad dan aneh," ia menggeleng tak senang. "Kau harus selalu memastikan Kyran dengan baik, Sanorah."

"Tentu saja. Kita semua tahu Kyran adalah pria yang baik."

Baheera bangkit dari duduknya. Ia melangkah menuju balkon untuk melihat kembali pemandangan. Sanorah menatap punggung wanita itu dengan pandangan sedih. Selang beberapa menit, sebelum Sanorah bangkit dari duduknya, tiba-tiba suara tembakan beruntun terdengar menggelegar. Sanorah refleks bangkit dan membelalakan matanya melihat Baheera ambruk ke lantai.

Sanorah menangkap tubuh Baheera ke dalam pelukannya. Wanita itu tak sadarkan diri dengan darah yang membasahi pakaiannya.

"Kakak," bisik Sanorah. Ia melirik ke halaman belakang. "Pengawal!" teriaknya histeris.

"Victor!"

"Nyonya Sanorah, para penjaga telah mengejar pria itu dan dia berlari menuju bukit."

"...bantu aku! Bawa kakakku ke mobil sekarang."

Bab 18

Pemakaman Baheera dilakukan di Turki. Wanita itu dimakamkan tepat di samping tempat peristirahatan terakhir Abbas Necdet Sezer. Semua itu dilakukan secara *private*, hanya dihadiri oleh beberapa orang terdekat yang mengantarkan, dan dijaga oleh pengawal dari kejauhan.

Ketika sampai di rumah sakit, tepat bersamaan dengan datangnya Kyran dan Adara, Kyran menghadang paramedis agar segera melakukan operasi. Begitupun dengan Sanorah yang tampak masih membeku. Sanorah tak berhenti menangis terisak. Dia bahkan tak peduli dengan darah yang memenuhi pakaiannya.

Mereka menunggu beberapa jam, namun Baheera telah kehilangan banyak darah. Peluru yang masuk merusak organ vitalnya. Sekalipun Kyran mengeluarkan banyak dollarnya, senyuman itu tidak lagi di sana ... Kyran

hanya menemukan kedua mata yang tertutup. Napas yang tak lagi berhembus. Kulit yang perlahan mulai memucat. Dan tubuh yang terbujur kaku.

Ibunya kini meninggalkannya.

Wanita itu tidak lagi di sana. Membentak Kyran ataupun menatap Kyran dengan penuh kelembutan.

"Kita harus segera kembali ke Las Vegas, Kyran." Taher berbisik pelan. "Mereka telah menangkap pelakunya."

Tangis Sanorah tak berhenti sejak mengiringi pemakaman. Wanita itu menatap pedih gundukan tanah di hadapan mereka. Semuanya terasa seperti mimpi baginya. Seakan beberapa menit yang lalu, Baheera dan Sanorah bercengkrama, kini Sanorah harus kehilangan kakaknya untuk selamanya.

Sedangkan Kyran mematung tanpa ekspresi. Dia membeku di samping Sanorah dengan Adara yang juga berada di sisi wanita itu. Entah apa yang mampu pria itu tunjukan. Seluruh emosinya menggumpal menjadi satu.

Rasa sakit itu mungkin menghantam dadanya, tapi semuanya mendadak menjadi mati rasa.

Kyran tak tahu bagaimana caranya agar dia bertingkah seperti kehilangan. Kepedihan itu jelas dia rasakan. Jauh di lubuk hatinya. Namun kembali, sejauh ini dia terdiam hingga mereka meninggalkan tempat peristirahatan itu.

"Sanorah." Adara membimbing Sanorah turun dari dalam mobil. "Aku akan membantumu," bisiknya pelan.

Sanorah menatap Adara datar. Tapi dia tak menolak gadis itu menuntunnya naik ke dalam *private jet*. Membantunya yang sedikit terhuyung untuk duduk. Adara lalu memanggil pramugari untuk menghidangkan minuman. Ia juga menyodorkan tisu pada Sanorah dengan senyuman di bibir.

"Pria itu tak mau mengaku," bisik Taher seraya menatap Adara. Khawatir gadis itu mungkin akan mendengar. "Dia harus mendapatkan pelajaran yang tepat ketika kita kembali."

Kyran menatap Taher. "Jangan bunuh dia."

Taher mengangguk paham. Sebelum mereka memasuki pesawat, Taher telah menghubungi pengawal Kyran, termasuk Victor untuk tak melakukan apa pun pada 'mangsa' mereka. Pesanan itu tidak boleh lecet sedikitpun, Kyran tidak akan menyukainya begitupun dengan Taher.

Introgasi kini tengah dilakukan untuk memaksa pria itu membuka mulut. Bagaimana dia dapat memasuki area pribadi dengan mengenakan pakaian pengawal. Pria itu pasti telah berada di tempat yang sama dan mengawasi sejak beberapa hari yang lalu.

Pembunuh bayaran yang terbilang cerdas. Tapi sayangnya, dia terlalu bodoh untuk menyadari lawannya adalah sekumpulan pembunuh bayaran kelas kakap yang ganas.

"Mereka membayarnya cukup mahal hingga dia senekad ini," Taher menyalakan rokoknya. "Aku akan membantumu, Kyran. Siapapun yang melakukan ini."

Kyran bersumpah akan membuat kematiannya terasa menyakitkan. Bukan sekadar di satu titik, namun setiap titik bagian tubuhnya akan tercipta rasa mengerikan. Dia akan membuat pembunuh Ibunya membayar kesakitan itu tiada henti. Tiap detik menuju ajalnya akan dibuat selambat mungkin.

***

"Cukup."

Pukulan itu masih dilayangkan meskipun suara Kyran terdengar menggema. Pengawal utusan Kyran melepaskan satu bogem mentah ke arah perut. Membuat pria yang duduk di kursi kayu itu nyaris ambruk seandainya kedua tangannya tidak diikat.

Tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan. Darah mengaliri hidung dan keluar dari dalam mulutnya. Sebagian sisi wajah kanannya dipenuhi oleh bilur berwarna biru. Selain pandangannya yang mulai memburam, dia juga mulai merasakan sebelah tangannya tak berfungsi. Pengawal itu menginjak tangannya ketika

pertama kali membawa pria itu. Meremukan tulangnya seketika.

"Kubilang cukup," tegas Kyran. Menatap lurus pada pria yang terkulai di hadapannya.

Pengawal itu melangkah mundur. Menunduk hormat pada Kyran sebelum pamit. Dia meninggalkan Kyran bersama Taher dan dua pengawal lain yang juga mengekori mereka. Aura mencekam seketika terasa kental saat Kyran melemparkan jasnya pada pengawal.

Kyran berdeham pelan. Ia mengulurkan sebelah kakinya pada pria di hadapannya. Memaksa dia untuk menengadah dengan menekan naik dagunya. Pria itu awalnya bersikeras menahan tekanan, tetap menunduk dalam seakan memendam kebencian untuk tidak menatap Kyran, hingga pengawal di belakang Kyran nyaris mendekat untuk menghajarnya ... Kyran mengangkat tangan. Pengawal itu kembali mundur.

Pria itu akhirnya menengadah. Tatapannya penuh kebencian. Walaupun ajal akan menjemputnya, tampaknya dia tak menyerah. Tipikal budak yang sangat setia pada

Tuannya. Kyran tersenyum miring menanggapi raut itu. Dengan tenang, ia menarik kursi, duduk tepat di hadapan pria itu.

"Jack," bisik Kyran datar. Menyeret nama itu dengan aksen Turki yang kental dan dalam.

Jack yang mendengar panggilan itu tertuju untuknya menatap Kyran tajam. Kilat matanya memberikan Kyran pertanyaan, tapi Kyran membalas tatapan itu tanpa memberikan jawaban. Membiarkan Jack bertanya-tanya siapa yang dia hadapi sekarang, karena ketika dia menerima jutaan dollar itu, dia sama sekali tak bertanya lawannya.

Pembunuh bayaran hanya menerima uang dan target. Tapi tampaknya, sosok yang dia hadapi memang semengerikan itu; dia berdiri menjulang mengenakan setelan mahal. Dengan postur tubuh yang sempurna, sosoknya seperti orang kaya kebanyakan. Yang membuat Jack tertegun, perkataan pria itu selanjutnya begitu tenang tanpa beban.

"Aku sama sepertimu, Jack," ujar Kyran. "Pembunuh bayaran," tambahnya benar-benar membuat kedua mata Jack terpaku.

Kyran menunggu beberapa saat. Namun Jack tak menjawab. Dia tetap bungkam. Kyran kembali berbisik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang berputar di kepala Jack.

"Aku mengenal beberapa di antara kalian. Sebagian ikut denganku dan sebagian berkeliaran untuk menemukan Tuan mereka sendiri." Kyran menghembuskan napas. "Mereka memberikan saran untuk merekrut, kau salah satu yang disarankan..."

"...Tidak disangka aku menemukanmu di sini sekarang."

Jack mengepalkan sebelah tangannya yang berfungsi. "Kau berbohong. Bagaimana kau mengenal namaku?"

Kyran menghembuskan napasnya pelan. Ia menaikan kedua lengan kemejanya sampai siku. Tatapan pria itu memberikan intruksi pada pengawal. Dua pria berpakaian

hitam itu kemudian melangkah keluar. Dan kembali dengan dua koper hitam di tangan.

Jack tertegun ketika pengawal itu membuka koper di tangannya. Menyodorkannya ke hadapan Jack. Sedangkan Kyran berdiri dari duduknya. Taher menyingkirkan kursi dari hadapan mereka.

"Maafkan perlakuan pengawalku, Jack. Mereka tidak seharusnya menyakitimu." Kyran mengitari Jack. Berada di belakang tubuh Jack lalu berdeham pelan. "Aku akan melepaskanmu sekarang, dan membiarkanmu membawa dollar-dollar itu atas ganti rugi."

Jack tertegun. "Kau tidak akan membiarkanku pergi semudah itu," lirih Jack tercekat lalu terbatuk. Memuntahkan sedikit darah dari mulutnya.

"Kenapa tidak?" Kyran mengeluarkan pistol dari sakunya. "Aku akan memberikan empat koper lagi karena kita *teman.*"

Taher menunjuk kunci di tangannya. Ia bertingkah seakan-akan bersiap untuk melepaskan borgol yang

melingkari kedua lengan Jack. "Jadi siapa yang mengutusmu?"

Jack tertegun cukup lama. "Bagaimana mungkin aku bisa mempercayaimu?"

Taher menggelengkan kepalanya. Ia melepaskan salah satu borgol di tangan Jack. "Aku dan Tuanku tidak pernah berbohong."

Jack menatap Taher lekat. Bibirnya terbuka sedikit untuk berkata, pria itu tampak ragu, namun dia tetap melanjutkan ucapannya. "Avram, dia adalah Avram Hamit Tarhan."

Setelah kata itu terlontar dari mulut Jack, Kyran menekan pelatuknya tepat ke arah pundak Jack. Suara raungan kesakitan pria itu memenuhi ruangan. Kyran kembali mengitari Jack dan berada di hadapan pria itu.

"Apa kau ingin aku menusuk matanya Kyran?" tanya Taher tenang.

Kyran membuka laci meja. Menarik sebuah kotak berisi benda-benda tajam dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kyran memberikan kota itu pada Taher.

"Kau harus sabar ... ini akan sedikit lama dan *memakan waktu*," ujar Kyran pada Jack.

***

"Kenapa kau memindahkan Malakai ke cabang baru?"

Bert mengikuti langkah Avram menuju ruangannya. Siang itu setelah mereka *meeting,* kemudian makan siang masing-masing, Bert berusaha menemui Avram namun dia menemukan Avram di ruangan lain. Bersama beberapa dewan direksi membahas proyek baru. Sedangkan di satu sisi, Malakai mendapatkan surat pemindahannya tanpa alasan.

Tanpa alasan.

Karena setidaknya Bert berharap Avram akan berbicara dengannya. Walaupun dia tahu kesalahan Malakai tidak dapat ditolerir. Tapi jika Malakai berada di cabang baru, tanpa pengawasan Bert, dia benar-benar

khawatir Malakai akan merusak segalanya. Menghancurkan rencana Bert dan mungkin saja mereka berdua akan menjemput mimpi buruk itu.

"Itu adalah keputusan yang tak bisa diganggu gugat, Bert."

Avram masuk ke dalam ruangan. Pintu ditahan ketika Faheera nyaris menutupnya oleh Bert. Bert melihat Avram memasukan beberapa berkas ke dalam tas. Tampak tak memedulikan kehadirannya dan tanpa sadar hal itu membuat Bert benar-benar muak.

Bert bekerja untuk Avram nyaris dua belas jam lebih. Avram terlihat lebih diktaktor dibandingkan dia mengenal pria itu sebelumnya. Dan masalah Bert dengan perusahaannya tidak sampai dengan satu kali menyuntikan dana. Benaknya dipenuhi oleh ketakutan-ketakutan yang tak usai.

Kekacauan di Ocean Medical terkuak satu per satu. Bert harus mencari cara agar menyuntikan dana lagi dan dia kebingungan—dari mana Bert harus memulai. Dana untuk proyek baru saat ini ditahan oleh salah satu dewan

direksi. Cepat atau lambat, Bert juga harus mengganti dana yang sebelumnya dia gunakan.

"Avram, dengar... Malakai mungkin bisa bekerja bersama divisi lain." Bert menghela napas pelan. "Dia tidak seharusnya berada di kota yang berbeda."

"Tuan Avram, ini berkas Anda. Victor baru saja memberikannya kepada saya." Faheera tersenyum kecil. Memohon maaf karena dia telah menyela. "Kalau begitu saya permisi."

Avram memasukan berkas terakhir. Pada akhirnya menoleh. "Dengar Bert, seharusnya aku telah menendang Malakai beberapa waktu lalu, tapi aku memberinya kesempatan sekali lagi."

Avram melangkah keluar dari ruangan lebih awal. "Apa kau membawa mobil?" tanyanya.

Bert berusaha menenangkan dirinya dengan menarik napas. Dia mengetikan pesan singkat di ponsel. Meminta supirnya agar segera melaju menuju lobi. Sesuai perjanjian setelah *meeting*, mereka akan pergi turun ke lapangan hari

ini. Untuk mengecek lokasi yang dibuat sebagai proyek baru.

Avram berada di lobi lebih awal. Sesekali terlihat menelepon dewan direksi. Juga kontraktor yang juga harus berada di sana. Sedangkan Bert melangkah mendekat setelah mobilnya terpakir di depan.

"Aku tidak membawa pengawal hari ini," ujar Bert. "Tapi supirku bisa membawa kita dengan cepat."

Mengingat Bert selalu mendapatkan jemputan di akhir dan dia tak mengira Avram akan menggunakan mobilnya, maka Bert membiarkan pengawalnya untuk pulang dan hanya datang jika Bert tidak memiliki jadwal lain di kantor.

"Tak masalah." Avram masuk. "Supirku akan tiba tiga puluh menit lagi dan kita bisa terlambat."

Bert mengangguk setuju. Ia tak membuka suara hingga mobil membelah jalanan Las Vegas. Menembus jalan berliku dan menuju bagian selatan Las Vegas, di mana tanah yang dibeli Avram terletak di sana.

"Apa kita akan memberikan dana awal pada kontraktor?" tanya Bert untuk memecah keheningan.

Avram membuka tasnya. "Aku menyimpannya di sini..." Ketika dia mengobrak-abrik isi tasnya. Salah satu amplop berwarna putih terjatuh tepat di kakinya. Avram segera meraihnya. Dia tertegun membaca alamat rumah sakit jiwa milik Bert tertera di sana.

Tanpa bertanya pada Bert, Avram membuka berkas tersebut. Raut wajahnya yang semula bersahabat berubah datar perlahan.

"Apa kau berniat mengkhianatiku Bert?" tanya Avram setengah menggeram. Ia melemparkan kertas persetujuan Baheera Necdet Sezer untuk dipulangkan ke keluarga dan di sana tertera tanda tangan Bert.

Bibir Bert terbuka. Pupilnya membesar. Setengah bergetar ia memegang kertas itu. "Avram aku ... aku bisa menjelaskan semua ini—kau tahu ini karena Kyran—"

Tiba-tiba mobil yang mereka tumpangi kehilangan kendali, supir yang tampak panik memutar kemudi dengan

kasar, menghindari truk yang melaju kencang dari arah yang berlawanan. Mobil oleng dan memasuki jurang.

Tubuh Bert terhempas begitupun dengan Avram. Di antara kesadarannya, Avram melihat seseorang berpakaian serba hitam menarik tubuh Bert keluar, membawanya masuk ke mobil lain dan dia ditinggalkan bersama sang supir. Hingga rasa sakit menenggelamkan kesadaran Avram sepenuhnya.

Semuanya berubah gelap.

***

Adara menekan kedua tangannya ke sisi wastafel. Dengan wajah yang sedikit memerah, gadis itu memuntahkan seluruh isi perutnya. Kadang sedikit terjeda, kemudian rasa mual itu kembali muncul, dan Adara kembali beranjak mendekati wastafel. Ia berharap ini adalah yang terakhir. Tubuhnya mulai terasa kian tak nyaman. Adara membasuh mulutnya dengan air.

Adara mengusap cermin yang sedikit berembun. Menatap bayangan dirinya di cermin. Adara

memerhatikan dengan saksama bahwa dia terlihat sedikit pucat. Tubuhnya pun terasa kian lemas dibandingkan beberapa hari sebelumnya. Ditambah pusing tiba-tiba terus mendera, memperparah rasa mual di perutnya.

Dia akan segera mandi dengan cepat.

Adara menghabiskan ritual paginya lebih cepat. Ia memilih dress selutut dan terdiam beberapa saat. Duduk di pinggiran ranjang dengan rasa mual yang kembali mendera. Adara berusaha menekannya dengan menutup mulut. Bahkan bau parfum yang selalu dia sukai mendadak begitu menyebalkan.

"Nona Adara."

Suara ketukan di pintu membuyarkan pertahanan Adara. Adara berlari untuk ketiga kalinya ke kamar mandi. Ia kembali memuntahkan isi perutnya. Dengan suara yang terdengar mengerikan, Adara menumpu tubuhnya yang mendadak merasa berat.

"Nona Adara?!" Pelayan itu menatap Adara dengan khawatir. "Apa Anda baik-baik saja?" tanyanya pelan.

Adara mengusap bibirnya dengan tisu dan menggeleng. "Aku tidak apa-apa."

"Mari saya bantu."

Adara menarik napas pelan. Ia meremas kepalanya yang berdenyut. Pelayan itu mengusap-ngusap punggung Adara pelan. Pelayan itu lalu menunduk hormat, meminta maaf karena lancang memasuki kamarnya, namun Adara tersenyum memaklumi.

"Nyonya Sanorah meminta untuk mengecek keadaan Anda, Nona Adara tidak turun untuk sarapan tadi pagi."

Adara mengusap perutnya. "Aku hanya merasa sedikit mual." Adara melirik *name tag* wanita berambut pirang itu. "Nelly," ujarnya melafalkan nama pelayan itu.

"Saya akan menyiapkan teh hangat kalau begitu."

Adara menahan pergelangan tangan Nelly sebelum wanita itu melangkah ke luar. Adara menatapnya lekat, sedikit ragu untuk beberapa saat, pada akhirnya dia berbisik penuh permohonan; meminta agar Nelly

mengabulkan keinginannya dan bersyukur Nelly menyetujui.

"Saya akan segera kembali, Nona Adara."

Adara mengangguk. Ia menatap punggung Nelly yang menghilang di balik pintu. Adara berharap Nelly tidak akan mengatakan apa pun pada Sanorah maupun Kyran. *Dia terlalu takut.* Tapi Adara yakin, setelah dia mengingat-ngingat semenjak tiga bulan yang lalu, dirinya menikah dengan Kyran...

Adara mengerjapkan kedua matanya. Ia berusaha menepis pemikiran itu. Namun Adara tiba-tiba mengusap perutnya yang rata. *Mungkinkah...* apa yang akan Adara lakukan dengan keadaan seperti itu?

Pandangan Adara terpaku pada ruang di samping ranjang. Semalam pria itu tidak berada di sana. Sudah dua malam, Adara tak mendapati Kyran tidur bersamanya. Pria itu hanya melintas dengan beberapa pengawal. Lalu kembali pergi tanpa menoleh sedikitpun.

Sanorah tampak begitu terluka, tapi Adara tak melihat apa pun di mata Kyran.

Kepergian Baheera meninggalkan luka bagi Adara. Meskipun mereka tidak saling mengenal cukup lama, Baheera yang begitu baik dan penuh senyum, membuat Adara merasa sedih karena kehilangan sosok wanita itu.

"Nona Adara..." Ketukan di pintu kembali terdengar setelah nyaris dua puluh menit Adara menunggu. "Ini teh dan *testpack* yang Anda inginkan."

Adara menerima teh hangat itu dan segera menyesapnya. Ia juga menerima *testpack* dari tangan Nelly. "Terima kasih, Nelly. Dan kumohon ... jangan katakan hal ini pada siapapun."

Nelly mengangguk. "Anda tidak perlu khawatir."

"Kalau begitu sekarang, saya akan menyiapkan sarapan untuk Nona Adara." Nelly tersenyum kecil. "Saya akan segera kembali."

Mungkin Adara hanya terlambat datang bulan.

Itu adalah pemikiran yang konyol. Jelas-jelas tak masuk akal mengingat Adara selalu mendapatkan semuanya dengan lancar. Adara menunggu dengan cemas setelah ia bangkit.

Perasaan was-was itu muncul. Telapak tangannya mulai berkeringat. Jantungnya bahkan berdetak dua kali lebih cepat dan Adara bergetar. Untuk sekadar menyentuh benda itu, Adara mendadak merasa tak mampu.

Satu garis merah...

Adara nyaris menarik napas dalam-dalam. Ketika dua detik kemudian, samar-samar tapi pasti, garis lain muncul diiringi sebuah tanda. Bibir Adara refleks terbuka. *Dia hamil... dan Adara bahkan tak tahu bagaimana dia harus bereaksi.*

Adara melangkah keluar dan tersentak di waktu yang bersamaan pintu terbuka. Sosok Kyran muncul dengan penampilan yang cukup rapi. Pria itu mengenakan setelan kerjanya. Seperti biasa, penampilannya selalu membuat Kyran lebih menawan.

"Sanorah bilang kau tak bergabung untuk sarapan..." Kyran mendekat; Adara meremas benda itu di telapak tangannya. "Aku tak peduli, tapi setidaknya tetaplah hidup," bisiknya di depan bibir Adara.

"Untuk apa aku hidup?" balas Adara sedikit gugup.

Tubuhnya ikut mendekat seiring Kyran menarik pinggang Adara. Adara menerima sentuhan Kyran di dagunya. Tanpa memberontak, tanpa memberikan penolakan, kehadiran pria itu di sisinya siang itu membuat Adara merasa berbeda. Untuk kedua kalinya, setelah pria itu kembali dari Paris dan saat ini, Adara seakan *merindukannya.*

Atau bisa dikatakan dia memang merindukan Kyran?

Adara nyaris mendesah merasakan bibir Kyran menelusuri lehernya. Tapi dia tetap mendapatkan kesadaran untuk tak menjatuhkan benda di tangannya. Adara menatap Kyran. Kyran menunduk untuk mencium bibirnya. Adara memutuskan untuk lebih mendekat, menerima pangutan bibir pria itu dan memejamkan kedua matanya.

"Baby girl," bisik Kyran terdengar serak. Kyran mengusap pinggang Adara. "Kau tahu bahwa aku menginginkanmu tetap hidup dengan satu alasan..."

Kyran mengecup bibir Adara. "Dan kau tidak seharusnya menyembunyikan apa pun dariku." Jemari pria itu memutar, menarik paksa *testpack* di tangan Adara.

Adara nyaris terlena, seandainya tatapan Kyran tidak begitu 'membunuhnya'. Tatkala *testpack* itu berpindah tangan dan Kyran menatapnya tanpa ekspresi, Adara tertegun dengan pandangan sendu.

"Kau hamil?" Suara Kyran terdengar dingin. Untuk beberapa saat, Kyran terpaku. Masih dengan raut wajah datar, Kyran kembali berkata. "Aku ingin kau menggugurkannya."

Ucapan Kyran seketika bagaikan pisau yang menancap tubuh Adara bertubi-tubi.

Pria itu memang seharusnya membunuhnya sejak awal.

Bab 19

Gadis itu menatapnya dengan kepedihan yang tercetak jelas. Kedua matanya tampak berair setelah Kyran menyelesaikan ucapannya. Tak berselang lama, Adara melayangkan telapak tangannya ke pipi kanan Kyran. Menyalurkan rasa panas dan pedih di waktu bersamaan.

"Kau memang berengsek!" maki Adara tajam.

Ya, Kyran memang berengsek. Dan dia tak peduli Adara memakinya lebih tajam dari itu. Katakanlah Kyran kejam; dia memang terlahir sebagai manusia yang tidak memiliki nurani. Bergerak sebagai pembunuh bayaran, menghabisi banyak nyawa, dan tak memandang belas kasihan.

Tapi air mata Adara yang sialan itu. Mendadak membuat nurani itu menguak pelan-pelan. Perasaan hina ingin merengkuh Adara ke dalam pelukannya, muncul

perlahan di dalam diri Kyran. Suara tangis gadis itu terdengar pilu. Untuk pertama kalinya, batin Kyran memaki kasar.

Dia keterlaluan.

Kyran pernah menyakiti Adara dan tubuhnya menginginkan dia untuk melakukan itu. Lalu kenapa sekarang dia harus merasa 'bodoh' telah melontarkan kata-kata yang memang harus dia lontarkan? Adara adalah pemberi jalan bagi Kyran, dan Kyran adalah pengemudi yang akan membawa Adara untuk menunjukan jalan padanya.

Kyran tidak perlu merasa bersalah. *Benar.* Apa yang dia katakan tidaklah salah; Mereka tidak harus membiarkan itu terjadi—memiliki seorang anak—akan membuat kekacauan yang menghambat perjalanannya. Dan mungkin ... Kyran tidak akan bisa menahan dirinya lagi. Gadis itu akan terus meracuni pikirannya.

Dia akan melemah. Adara membuatnya lemah.

"Kau seharusnya tidak membiarkanku hidup..." Tubuh Adara bergetar. Gadis itu tampak bersikeras untuk menahan dirinya untuk tidak terlihat lemah. Namun air mata yang terus mengaliri kedua pipinya, tak mampu berbohong seberapa kacau Adara sekarang. "Kenapa kau tidak membunuhku sekarang juga?"

Kyran tak merubah ekspresi wajahnya. Semuanya tetap dingin, tak tersentuh, tak mencair. "Aku akan memanggil mereka untuk kemari dan kau akan bersiap."

Adara tersenyum sinis di dalam tangisnya. Ia menggeleng pelan. Entah bagaimana gadis itu mampu melakukannya dengan cepat, tapi dia mendapatkan pistol yang selalu Kyran bawa di dalam saku jasnya. Gadis itu menekan benda itu ke kepalanya seraya menatap Kyran nanar.

"Biarkan aku mati," bisik Adara nyaris tak terdengar. "Biarkan aku mati sekarang. Itu akan lebih mudah."

Kyran menatap Adara tajam. "Turunkan benda itu." Suaranya terdengar penuh penekanan. "Jangan bermain-main denganku, Adara."

Adara melangkah mundur seiring dengan langkah Kyran yang mendekat. "Bukankah itu yang kau inginkan? Kau ingin aku mati?"

"Benar, tapi kau tidak akan memutuskannya sekarang..." Kyran menatap pergerakan Adara. "Aku yang memutuskan—"

"Tubuhku bukan milikmu, Kyran," desis Adara.

Kyran menghentikan langkahnya. Ia melihat Adara melakukan hal yang sama. Pria itu tersenyum miring. "Kenapa kau harus mempertahankannya Adara? Kau membenciku, bukan?" Tatapan Kyran menelusuri perut Adara yang rata. "*Dia* akan membuatmu dalam kesulitan."

Adara tak berkata. Ia kembali memundurkan langkahnya. Pun Kyran melangkah mendekati gadis itu. Jemari gadis itu telah melingkari pelatuk, menekan kasar ketika pada akhirnya dengan sigap Kyran berhasil menangkap tubuh Adara, membuat tembakan melesat, menembus atap kamar.

Tubuh Adara tersungkur ke atas ranjang. Kyran menekan kedua tangannya ke belakang dan mengikatnya dengan dasi miliknya. Seberapa keras pun Adara memberontak, Kyran tetap lebih kuat dari gadis itu.

"*Lihat?*" Kyran menjambak rambut Adara kasar. "Aku yang memutuskan... kapan kau akan mati."

Adara menggeram pelan. "Kau tidak berhak—"

"Ya, aku berhak." Kyran menekan bibirnya ke tengkuk Adara. Ia menghidu harum parfum gadis itu yang terasa menenangkan. Pria itu tak berniat untuk beranjak dari tubuh Adara.

Dengan kasar, Kyran menjambak Adara hingga gadis itu menatap dirinya ke cermin. "Lihat baik-baik ... aku akan menunjukan padamu bahwa tubuhmu memang milikku."

Adara memberontak, dan dia tetap kembali pada posisinya. Kedua tangannya diikat cukup erat. "Lepaskan aku," bisiknya.

Kyran melepaskan ikat pinggangnya, menyusul dengan menjatuhkan celananya sampai paha. Pria itu tersenyum miring ketika Adara menyadari bahwa dia hendak melawan. Bahkan di antara penolakan gadis itu, Adara tidak membuat dirinya tampak menyebalkan, dia terlihat begitu menggiurkan.

Adara berada di bawah tubuh Kyran. Memunggungi pria itu dengan posisi telungkup, kedua kakinya sedikit berlutut dan gadis itu membuat semuanya terasa mudah—saat dia hanya mengenakan *mini dress* selutut.

"Jangan pejamkan matamu," Kyran menarik kasar kain tipis yang melingkupi pusat tubuh Adara. "Perhatikan bagaimana aku akan menunggangimu dan kau mendesahkan namaku."

"Tidak." Adara menggeleng. "Aku tidak ingin—"

Kyran menekan bibirnya di pusat tubuh Adara. Memberikan godaan-godaan kecil hingga dilihatnya Adara terkulai pasrah. Gadis itu menggigit bibirnya untuk menahan desahan. Adara terlalu naif untuk mendesahkan namanya sekarang.

Kyran melesakan kejantanannya sedikit kasar. Pria itu kemudian bergerak tak sabaran. Sesekali menjambak rambut Adara, memaksanya untuk terus menatap cermin. Gerakan tubuhnya terkesan tak sabaran; penuh frustasi dan kekesalan yang memuncak. Hingga Kyran mendapatkan kenikmatan, dia menekan dirinya dalam-dalam.

Adara terkulai lemas, tidak berkata, gadis itu bungkam. Namun tubuhnya yang bergetar hebat, menunjukan seberapa besar ekspresinya saat itu. Ketika Kyran melepaskan ikatan dasinya; Adara setengah menengadah; air mata itu terus berurai membasahi pipinya.

Seharusnya Kyran merengkuh tubuh itu, tapi apa yang dia lakukan justeru melumat bibir Adara, kemudian meninggalkannya setelah memperbaiki pakaian.

***

Ruangan itu tampak lebih baik dibandingkan ruangan yang Kyran gunakan untuk membunuh Jack, si pembunuh bayaran kelas rendah, yang membunuh Ibunya. Dindingnya tidak rusak; lantainya beralaskan marmer—

seperti di bagian mansion—dan lampu yang menerangi cukup terang, sehingga tidak ada kesan suram di ruangan itu.

Bert Ocean seharusnya merasa beruntung. Kyran tidak melemparkan tubuhnya ke ruang bawah tanah yang gelap. Pria itu tidak dibiarkan merasakan suasana senyap yang mencekam, diiringi bau amis darah yang mengerikan.

Tapi Bert ditempatkan di sebuah gudang yang sebelumnya adalah ruang kerja di ujung mansion. Tidak ada borgol, kedua lengannya hanya diikat ke kursi dengan tali. Bert juga tidak disakiti. Pria itu harus berterima kasih pada Kyran.

Walaupun cara Kyran membawa Bert ke hadapannya sedikit kasar. Tidak terhomat. Dengan merusak rem mobilnya dan membuat Bert merasakan sedikit—atau hampir—mendekati ajal. Bert dibiarkan melewati pingsannya, sebelum pada akhirnya, Taher menyiram wajahnya dengan satu ember air agar Bert tersadar.

"Hai, Tuan Ocean," sapaan Taher menyelinap ke dalam telinga Bert.

Di antara kesadarannya yang belum sepenuhnya pulih, Bert tampak mengerjap beberapa kali. Menelusuri sekelilingnya dengan saksama. Lalu menetapkan pandangan pada Kyran yang baru saja melangkah masuk. Refleks Bert memberontak di kursi. Berusaha untuk memberikan perlawanan yang hasilnya sia-sia.

"Apa yang kaulakukan?" desis Bert pada Kyran.

Kyran menatap Bert datar. Dia tidak menjawab ucapan Bert selain duduk di sudut ruangan dan bersandar dengan tenang. Kyran lalu menyelipkan sebatang rokok ke bibir; membakar ujung rokok itu dan menghisapnya pelan-pelan.

"Sialan!" Bert nyaris terjatuh ke lantai, Taher menahan kursinya. "Aku akan melaporkanmu pada Avram secepatnya!"

Bert menatap Kyran dengan amarah yang membara. Pecahan ingatan itu mulai menyatu perlahan. Membentuk

sebuah bayangan beberapa jam yang lalu. Sebelum Bert berada di sini. Dia ingat dirinya bersama dengan Avram, di dalam sebuah mobil, sebelum pada akhirnya mobil yang dikendarai oleh supirnya hilang kendali dan nyaris masuk ke jurang.

Pembunuh bayaran sialan itu yang ternyata membawanya kemari. Telapak tangan Bert mengepal. Dia menahan sedikit perih di buku jarinya—yang berdarah—akibat tergores saat dia tergelincir di mobil. Selain itu, sedikit darah melewati dahinya, membuat Bert yakin dia terluka. Tapi dia menahan rasa sakit itu.

"Lakukan," ujar Kyran. "Katakan semua pada Avram."

"Aku akan sangat senang jika kau memang mau melakukannya."

Ucapan Kyran sukses membuat Bert menggeram. "Kau akan hancur, semua rencanamu—"

"Kau bahkan tidak mengetahui apa pun, Tuan Ocean yang malang." Taher menengahi. "Kami memiliki rencana yang *lebih baik.*"

Bert terkekeh sinis. "Dua pembunuh bayaran sampah yang bersekongkol, eh?" Tatapannya penuh ejek. "Apa yang kalian harapkan? Kemenangan?"

Kyran mengangkat tangannya sebelum ketiga pengawalnya melangkah maju. Ia menggeleng singkat. Memberikan intruksi agar mereka semua tetap diam dan tak menyakiti Bert.

Dia ingin Bert tetap hidup. Itu tujuannya.

"Jadi Bert ... apakah kau terlibat dengan rencana Malakai?" tanya Kyran seraya bangkit dari duduknya. Diam-diam Kyran menerka-nerka raut wajah Bert, seketika ia yakin bahwa Bert tidak tahu tentang itu semua. "Tidak?" tanyanya lagi.

"Rencana apa?" desis Bert was-was.

Kyran meminta agar Taher menyalakan layar komputer. Dan menyodorkan meja agar Bert dapat melihat

apa yang terjadi dengan leluasa. Dua detik ... saat layar mempertontonkan sosok Malakai yang terkulai lemas dengan wajah babak belur, Bert seketika menegang.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Kyran terkekeh pelan. Ia menepuk pundak Bert ringan. "Kau seharusnya bertanya pada Malakai, kenapa dia menggunakan jasa pembunuh bayaran terbaiknya untuk membunuh Ibuku..."

Bert tampak terkejut. "Apa?!"

Pembunuh bayaran bernama Jack itu tidak bergerak di bawah bimbingan Bert. Bahkan mungkin Bert Ocean sama sekali tak tahu bahwa anaknya menyimpan pembunuh bayaran bernama Jack. Tapi Jack digerakan oleh Malakai.

Kyran tidak bisa dibodohi semudah itu. Dia tidak akan terjebak dengan permainan konyol Malakai. Jack, si pembunuh bayaran, pernah Kyran lihat tiga kali bersama Malakai untuk mendapatkan perintah. Dan mereka selalu bertemu secara sembunyi-sembunyi.

Bert menunduk mendengar ucapan Kyran. Seketika Kyran yakin walaupun Bert tidak terlibat, Malakai mungkin pernah memberikan usul untuk membuat rencana itu, demi dendam Malakai pada Kyran.

"Aku sama sekali tak tahu jika Malakai—" Ucapan Bert menggantung. Suara rintihan Malakai kembali terdengar menggema. Seorang pria bertubuh kekar kembali memukulnya hingga dia tersungkur. "Hentikan! Hentikan Kyran! Apa yang kaulakukan pada anakku..."

Kyran menatap Bert datar. "Hentikan," perintahnya di telepon.

Sorotan kamera tertuju pada Malakai. Bert meringis dan tertunduk lesu. Tatapannya nanar. "Jangan bunuh anakku," lirihnya. "Lepaskan dia, bunuh saja aku."

Kyran tersenyum miring. "Sayangnya, aku ingin kau tetap hidup, Bert Ocean."

***

Hampa. Satu kata itu mendefisinikan perasaan Adara malam itu. Di bawah guyuran air shower yang terus turun,

Adara tak mampu menahan air matanya untuk tidak menetes. Dia terisak seraya mendekap tubuhnya sendiri.

Bukankah seharusnya itu jalan yang terbaik?

Pria itu ... bukankah ucapannya memang benar? Adara membenci Kyran. Dia selalu membenci pria itu. Memiliki darah daging pria itu adalah masalah dan Adara mungkin akan terus dihantui kebencian yang mendalam. Setidaknya Adara yakin dia memang membenci Kyran.

Hingga ketika pandangan Adara terpaku pada *testpack* di tangannya dan Kyran berkata untuk menggugurkan janin itu, Adara marah. Dia sangat murka sehingga perasaan membunuh dirinya akan terasa lebih baik—dibandingkan dia harus kehilangan darah dagingnya sendiri.

Tapi kenapa?

Adara mengusap wajahnya. Bibirnya terkatup. Jemarinya tanpa sadar menyentuh perutnya yang rata. Perasaan membuncah itu melingkupi dirinya, membuat tangis Adara berubah menjadi haru. Kebersamaan mereka

membawa sebuah masalah lebih besar. Bukan sekadar kehangatan dan kenikmatan yang menghantui pikirannya. Bukan sekadar sentuhan-sentuhan pelan Kyran dan bisikan suaranya yang membawa debaran di dada.

Pria itu berhasil mencuri sesuatu.

Dan sekarang Adara kecewa karena dia mengharapkan *sesuatu. Balasan yang lain.* Pria itu menghancurkannya. Semua ekspektasinya.

Adara menyelesaikan ritualnya dengan cepat. Lalu mengenakan pakaian tidur dan bersiap untuk merebahkan tubuhnya ketika suara Nelly terdengar. Wanita itu meminta Adara agar makan malam terlebih dahulu. Bahkan untuk melangkah keluar tubuhnya terasa begitu lesu.

"Nyonya Sanorah mengurung diri di kamarnya, dan Anda melakukan hal yang sama..." Nelly menghidangkan makanan. "Tapi Nyonya Sanorah meminta saya untuk memastikan Anda untuk tetap makan."

Adara tersenyum masam. Ia mengucapkan rasa terima kasihnya sebelum memaksakan diri untuk mengunyah makanan. Koki di mansion mungkin melakukan yang terbaik, tapi rasa makanan itu tetap hambar di lidah.

Aroma harum membuat Adara merasa mual. Perutnya seakan dikocok dan kepalanya mendadak pusing. Adara memilih untuk menyantap makanan penutup dan meminta Nelly membuatkannya teh hangat.

"Apa Anda menginginkan yang lain?" Nelly menatap Adara khawatir. "Anda tidak menghabiskan makanannya, Nona."

"Jika Tuan Kyran tahu ... saya akan dimarahi—"

Raut wajah Adara berubah mendengar ucapan Nelly. "Dia tidak akan melakukan apa pun, Nelly. Aku akan berbicara padanya," tukasnya.

Atau tidak sama sekali.

Adara tidak ingin pria itu di hadapannya sekarang. Setelah apa yang dia lakukan... air mata Adara kembali

menggenang. Adara menarik napas dalam-dalam. Menghalau rasa sesak yang memenuhi dada.

"Jadi di mana dia sekarang?"

Suara Sanorah terdengar nyaring di taman belakang. Adara menghentikan langkahnya. Kening gadis itu berkerut. Ia melihat Sanorah tampak dingin menatap seorang pengawal.

"Kau tidak membunuhnya kan?" tanya Sanorah lagi.

"..."

Adara tak dapat mendengarkan dengan jelas balasan ucapan pada Sanorah. Dia memutuskan untuk melangkah lebih dekat. Tatapannya terpaku mendapati Kyran juga berada di sana.

"Avram berada di rumah sakit sekarang," ujar Taher pada Sanorah.

Ucapan Taher sukses membuat Adara membelalak. Ayahnya ... apa yang terjadi pada Ayahnya? Ketika Adara

melangkah mundur, di detik yang sama, Kyran menoleh dan mereka berpandangan.

"Apa yang kaulakukan pada Ayahku berengsek?!" desis Adara murka.

Kyran bergeming. Begitupun Sanorah dan Taher. Ketika Adara maju untuk menghadangnya, pria itu membawa Adara ke pangkuannya. Membopong tubuh Adara seakan-akan Adara sebuah benda.

"Lepaskan aku!" teriak Adara. "Kau memang berengsek! Apa yang kaulakukan pada Ayahku!"

Tubuh Adara terhempas ke atas ranjang. Adara memberontak, berusaha untuk bangkit ketika tubuhnya kembali terhempas dan Kyran memerangkapnya. Kyran mengikat kedua tangan Adara ke sisi ranjang.

"Aku ingin bertemu dengannya—apa yang kaulakukan pada Ayahku," lirih Adara. Adara memberontak. "Aku membencimu,"

"..."

"Aku benar-benar membencimu, Kyran."

Pria itu tetap dengan ekspresinya. Kyran tak mengatakan apa pun lalu menutup pintu rapat dan menguncinya. Meninggalkan Adara yang meringkuk dengan air mata yang kembali mengalir.

Bab 20

Tiga minggu yang lalu...

Pria itu melangkah keluar dari mobil ferrari miliknya. Menyerahkan kunci pada valet lalu melewati lobi. Penampilannya tampak tidak biasa; setelan kemejanya sedikit berantakan, walaupun dia telah memasangkan dasi sebaik mungkin, tapi percintaan panasnya dengan si-pirang-pagi itu, tidak membuatnya mudah.

Malakai Ocean menyisir rambutnya dengan jari. Dia berharap bau seks tidak menguar dari tubuhnya. Pria itu melewati lobi Ocean Medical dengan tenang. Melewatkan kedipan yang biasa dia berikan, pada para staff maupun karyawan wanita, yang setia menatapnya dengan liur nyaris menetes.

Ah, ya. Dia selalu tahu bagaimana membuat *lembah* mereka basah. Dan Malakai paham di

mana letak kenikmatan yang mereka inginkan. Setiap malam, dunianya tampak menyenangkan, wanita-wanita itu membuka kedua paha mereka untuk Malakai; memuja Malakai karena selain tampan, dia memiliki uang untuk menyuap mulut-mulut cantik itu.

Kesenangan itu tidak ingin Malakai akhiri. Tidak sampai perusahaan mulai bangkrut dan dia dialihkan untuk bekerja di Tarhan Corps—di bawah tekanan sialan pembunuh bayaran murah—bernama Kyran Necdet Sezer.

Pria hina itu ... dia mengutus beberapa orangnya—termasuk Taher—untuk mengancam Malakai.

Tanpa Malakai sadari, Bert Samuel Ocean telah memerhatikannya dari lantai kelima belas, Tower Ocean Medical. Pria itu berdiri menghadap dinding kaca. Menelisik dengan baik penampilan Malakai. Tanpa sadar jemarinya terkepal—kesal.

"Ayah benar-benar mengganggu waktu sarapanku," Suara Malakai terdengar bersamaan dengan tertutup rapatnya pintu.

Pria itu bahkan tak mau bersusah payah untuk melontarkan sapaan sopan. Malakai duduk di sofa. Menyundut rokoknya tenang, tanpa peduli tatapan Bert begitu membunuh, diiringi dengan bibir yang membentuk garis simpul.

"Banyak sekali hal yang harus kukerjakan," tambah Malakai.

"Ini bukan waktunya untuk bergurau, Malakai."—Bert merebut rokok di tangan Malakai, menekan ke asbak hingga asap menghilang—"Kyran mengancamku, dan dia berhasil membawa Ibunya pulang, jika Avram mengetahui hal ini ... aku bisa saja dicap sebagai pengkhianat."

Malakai mengangkat sebelah alisnya. "Aku sudah pernah mengatakannya padamu..." dia menyilangkan kakinya. "Bunuh saja dia."

Bert mendengus pelan. "Tidak semudah itu. Dia bukan lagi *anak-anak,* kita harus berhati-hati."

Malakai berdecak. "Jika Ayah tidak ingin melenyapkannya, aku mungkin akan menggunakan caraku sendiri untuk membalas ancaman pria itu."

Deruman mesin terhenti. Mobil yang ditumpangi oleh Bert Samuel Ocean, berhenti tepat di depan lobi rumah sakit. Bayangan percakapan Bert dan Malakai tiga minggu yang lalu itu lenyap dari pandangan Bert. Pria paruh baya itu kemudian segera turun setelah mendapatkan ketukan di pintu kaca mobil.

Kyran melepaskan Bert, tapi pria itu tidak membuat semuanya semudah itu. Dia memegang kendali atas kehidupan Bert. Pembunuh bayaran itu berhasil membuat Bert tak memiliki pilihan lain; maju atau mati.

Ketika Bert Ocean melangkah keluar dari mobil. Dia merasakan getaran pelan di saku jasnya, menandakan alat itu mulai berfungsi. Selain itu, dua mobil yang mengekori mobil yang dia tumpangi, tidaklah dikendarai oleh anak buahnya.

Entah bagaimana Kyran bergerak, anak buahnya seakan menghilang ditelan bumi dan kini tiap langkah Bert

diikuti oleh ancaman; ketakutan mendera tiap saat tentang nyawa Malakai Ocean.

"Lakukan yang terbaik, Tuan Ocean." Victor mempersilakan Bert untuk melanjutkan langkahnya. "Tuan Taher mendengarkan setiap ucapan Anda."

Pengkhianat. Bahkan sekelas Victor, yang menjadi tangan kanan Avram, menjadi pengkhianat dan mengikuti langkah Kyran. Keadaan itu jelas membuat Bert Samuel terkejut bukan main.

Mereka semua melupakan Avram dan tunduk pada Kyran.

Apa mungkin mereka lupa bahwa Avram mampu menghidupi mereka dengan uang?

Langkah Bert terhenti di depan pintu. Di balik kaca, dia melihat Avram tengah menyantap sarapannya disuapi oleh seorang pelayan. Pria itu tampaknya tidak terluka cukup parah. Namun dia mendapatkan pelayan khusus khas kaum arsitokrat, dengan kamar inap kelas terbaik di rumah sakit.

Bert mengetuk pintu. Dia kemudian mendapatkan sambutan dan pelayan melangkah keluar. Avram seketika menatapnya tajam. Dibandingkan menunjukan raut wajah menyesal, Bert justeru memasang wajah tegang penuh rasa takut.

"Apakah aku akan mendengarkan penjelasan berkhianatmu?" sindir Avram sinis.

"Aku diancam," bisik Bert pelan. "Maafkan aku Avram, aku benar-benar harus melakukannya ... Kyran, dia mengancamku untuk..."

Bert menelan ludah. Dia tampak ragu untuk menjelaskannya. Ucapan yang terlontar dari bibirnya diserap baik-baik oleh Avram. Hingga dilihatnya raut wajah Avram berubah drastis.

"Apa maksudmu?"

"Aku dipaksa untuk menandatangi berkas itu ... aku tidak melakukannya karena aku menginginkannya. Tapi dia mengancamku—"

Bert tampak ragu. Tapi dengan satu sentakan, dia pada akhirnya menekan tombol di sakunya. Benda itu tidak lagi berkedip dan mati. Dengan satu tarikan napas, Bert kembali berkata.

"Adara ... kurasa Adara juga dalam bahaya sekarang. Kyran memiliki sebuah rencana untuk menghancurkanmu."

***

Adara tidak membiarkan kedua matanya terpejam cukup lama. Dia sesekali terjaga. Dengan rasa perih yang memenuhi dada, gadis itu terus menatap nyalang sekelilingnya. Hingga waktu terus berputar, cahaya matahari mulai mengintip malu-malu dari celah gorden, Adara sadar dia hanya memejamkan mata dua jam.

Lelah.

Tapi itu tidak sebanding dengan apa yang Adara rasakan di hatinya. Ketakutan-ketakutan itu menghantui; menyelinap ke dalam benak Adara diiringi dengan banyak penyesalan. Dia seharusnya tidak membuka celah di

hatinya. Dia tidak seharusnya memberikan 'kunci' pada Kyran dan lebih baik Adara tidak mendengarkan ancaman pria itu.

Air mata Adara menetes melewati sudut matanya. Bibirnya terkatup rapat. Adara menelan semua isakan dalam tangisnya. Dia ingin sekali menjerit sekeras mungkin, berteriak berkali-kali agar pria itu mendengarnya, dan jika Adara berada di hadapan Kyran—dia bersumpah akan mengeluarkan seluruh tenaganya untuk membunuh Kyran—tak peduli mungkin instingnya mengatakan tidak.

Namun Adara justeru bungkam. Bergeming meskipun air matanya telah mengering. Seakan-akan rencana kecil itu adalah permintaan otaknya, sedangkan hati kecilnya berbisik bahwa Adara tidak bisa membunuh Kyran. Tidak sampai kapanpun.

Perasaan itu...

Kenapa?

Pintu terbuka. Adara beringsut menjauh seketika. Tapi dia kembali membeku ketika Sanorah muncul dengan nampan di tangannya. Tatapan wanita itu menelusuri pergelangan tangan Adara.

"Jika aku melepaskannya, apa kau akan memukul kepalaku lagi?" tanya Sanorah.

Adara tak menjawab. Dan Sanorah melepaskan ikatan itu tanpa memerlukan sebuah perjanjian. Keheningan terasa kental untuk beberapa menit. Tak ada yang berbicara di antara mereka hingga Sanorah selesai menata makanan ke atas meja dan menyodorkannya ke arah Adara, suara helaan napas Sanorah terdengar.

"Ayahmu baik-baik saja, Adara. Kau tak perlu khawatir—"

Adara menatap Sanorah datar. "Bagaimana bisa aku mempercayaimu sekarang?" tanyanya sarkastik.

Sanorah terdiam. Ia melihat kedua mata Adara yang membengkak akibat terlalu banyak menangis. Kemudian terdapat bilur kemerahan di bagian lengannya. Namun

sepanjang malam, Sanorah tak mendengar suara teriakan gadis itu.

"Kalian membuatku hancur perlahan dan aku bahkan tidak tahu apa tujuan kalian melakukannya," bisik Adara lagi.

Sanorah membuka bibirnya, dan kembali mengurungkan niat untuk berkata. Wanita itu memilih mengganti topik pembicaraan. "Makanlah..." Sanorah menyodorkan semangkuk salad, bacon, dan jus jeruk. "Aku akan mengobati lenganmu."

Sementara Adara bangkit dan duduk di sofa, Sanorah membersihkan ranjang. Wanita itu meraih beberapa bantal ke pinggir. Menepuk-nepuk bagian yang mungkin kotor; berniat merapikannya.

Kyran tidak menyukai kamarnya yang dibersihkan oleh pelayan, kecuali oleh kepala pelayan mereka dan Sanorah. Sedangkan kepala pelayan mereka tengah pergi ke supermarket untuk memenuhi kebutungan pangan pagi itu.

Gerakan Sanorah terhenti ketika dia menangkap *testpack* di bawah bantal. Wanita itu melirik Adara yang mengaduk-ngaduk sarapannya—tanpa berniat memakannya—kemudian meraih benda itu ke dalam genggaman. Tatapan Sanorah meredup perlahan. Bibirnya terbuka sedikit—terkejut.

"Apa Kyran mengetahuinya?" tanya Sanorah pelan.

Sanorah duduk di hadapan Adara; Adara menengadah. "Kau..." Ucapan wanita itu menggantung.

Air mata Adara menggenang. Gadis itu tak perlu menjelaskan apa yang baru saja dia lewati, karena manik mata itu memberikan kilat yang membuat Sanorah mengerti.

Sanorah menggelengkan kepalanya. "Oh Tuhan..." Sanorah menelan ludah dengan susah payah. "Dia tidak menginginkannya?" bisiknya lirih.

Adara membuang muka. "Aku ingin bertemu Ayahku, Sanorah." Bibir gadis itu setengah bergetar, menahan isakan. "Aku berjanji aku takkan mengatakan apa pun."

***

"Kau pikir kami sebodoh itu, huh?!"

Satu pukulan melayang ke rahang Bert Samuel Ocean, membuat pria itu tersungkur ke lantai seketika. Taher menatapnya geram. Dengan penuh amarah, Taher kembali melayangkan pukulannya dengan kaki, tepat ke perut Bert hingga dia mengaduh di tempat.

Pria itu memang tidak bisa dipercaya.

Taher mengepalkan telapak tangannya. Dia kemudian menarik Bert agar berdiri dengan paksa. Bert Samuel sedikit terhuyung untuk menahan beban berat tubuhnya sendiri. Tiga kali pukulan tanpa henti, mendarat di rahangnya, Bert ambruk seraya terbatuk-batuk. Wajahnya dipenuhi bilur; hidungnya patah; sudut bibirnya sobek dan berdarah.

Hal itu sama sekali tak membuat Bert membuka suara, bahkan tampaknya dia begitu gengsi untuk melemparkan permohonan maaf. Apakah ancaman Malakai tidak cukup? Taher memang seharusnya

membunuh Malakai, dia tidak perlu menjanjikan apa pun pada Bert.

Pria itu pantas mati.

Dan untuk pertama kalinya, Taher begitu kesal dengan permainan Kyran hingga dia tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak memukuli Bert. Emosinya meledak-ledak. Dia seakan dirasuki oleh kemarahan. Seandainya Kyran tidak muncul dan menahan lengannya, Taher mungkin telah menusukan pisau di tangannya ke dada Bert.

"Hentikan, Taher." Kyran menarik Taher mundur. Taher menepis cekalannya kasar. "Sudah cukup."

Taher menggeram. "Cukup?" ejeknya. Menatapnya Kyran dengan tatapan terbakar. "Dia pantas mati, Kyran. Dia pantas mendapatkannya lebih cepat dan aku sudah muak untuk bersabar."

Kyran membalas tatapan Taher dengan tenang. "Aku mengerti, Taher. Tapi jangan membuatnya mudah ... bukankah kau ingin membuat dia merasakan semuanya?"

Taher membalikan tubuhnya kesal. Ia melemparkan pisau di tangannya ke sebuah papan. Benda itu menancap tepat pada sebuah lingkaran di tengah.

Napas Taher terengah-engah. Ia menenggak minumannya seraya menatap Bert yang terkapar tak berdaya. Jika Kyran kehilangan Ibunya, maka Taher menyimpan dendam terdalam. Bert Ocean memperkosa isteri Taher tepat di hadapannya.

Ketika pertama kali Taher direkrut di bawah bimbingan Avram, Taher mendapatkan tugas dari Bert Ocean dengan iming-iming uang yang cukup banyak. Namun karena Taher melakukan kesalahan, Bert tidak memberikan maaf sedikitpun. Di hadapan Taher, sebagai hukuman, dengan brutal pria itu memperkosa isterinya.

"Atas apa yang kau kerjakan ... aku akan memberimu pertunjukan yang menyenangkan, Ocean." Kyran menatap kedua pengawalnya. Para pria bertubuh besar itu membuka gorden kasar. Dinding kaca yang berada di hadapan Bert terhubung pada sebuah ruangan.

"Malakai," bisik Bert di antara setengah kesadarannya.

Malakai tampak tak berdaya. Atau mungkin pria itu tidak sadar sekarang. Penampilannya tampak menyedihkan. Tubuhnya dipenuhi luka sayat. Wajahnya tidak lagi seperti Malakai Ocean—bekas hantaman bogem mentah—melukiskan bilur penuh darah di area kulitnya.

"Tidak, Kyran," lirih Bert tersedak. Kedua matanya mulai berair melihat empat pria bertubuh besar mendekati Malakai. "Hentikan..."

Kyran melangkah menjauh. Ia mendekati Taher dan memberikan pria itu kuasa penuh untuk melakukan apa pun yang dia inginkan. Tak berselang lama, setelah pintu tertutup rapat, suara raungan Bert Samuel terdengar pilu. Dia memohon pada Taher, tapi semua sudah terlambat.

Seandainya Bert melakukan tugasnya dengan baik; menceritakan pengkhianatannya pada Avram dan hanya memberikan kesaksian bahwa Kyran juga mengancamnya—tanpa menjelaskan Adara dalam

bahaya—Kyran mungkin akan memberikan satu minggu lagi bagi pria itu untuk hidup.

Dia tidak bodoh.

Rencananya dirancang dengan baik. Sebelum Bert melangkahkan kakinya ke ruang inap, Kyran telah meminta Victor untuk menyelipkan penyadap suara lain di bawah ranjang.

"Apa dia sudah sarapan?" tanya Kyran pada Sanorah.

Sanorah beranjak dari duduknya. Mengekori langkah Kyran menuju kamar. Wanita itu berdeham pelan—sedikit gugup. "Sekarang dia sedang beristirahat, Kyran-eh ... jangan mengganggunya—"

Kyran telah membuka pintu sebelum Sanorah menyelesaikan ucapannya. Pupil mata Sanorah membesar dan ia mengekori langkah Kyran tergesa. Dilihatnya Kyran keluar dari kamar mandi dengan raut wajah dingin.

"Dengar, bibi ... apa aku perlu mengulangnya dua kali padamu?" Kyran melangkah dengan raut wajah berubah

mengeras. Aura di sekelilingnya terasa suram seketika. "Kau tidak seharusnya mencampuri urusanku—"

Satu tamparan melayang di pipi kanan Kyran. Sanorah menatap Kyran dengan berapi-api. "Aku akan menjadi musuhmu jika kau menyakitinya dengan cara sialanmu itu, Kyran."

"...Kau keterlaluan sekarang. Dan aku akan menutup jalanmu."

Kyran mengabaikan ucapan Sanorah. "Aku akan mendapatkannya tanpa kau memberitahuku," ujarnya sebelum berlalu.

***

"Pergilah yang jauh, Adara. Aku telah memesan tiket untukmu..."

"...Kau tak perlu memikirkan apa pun, jangan pernah kembali ke tempat ini."

Sanorah menyodorkan segepok uang dan kartu pada Adara. Dia membantu gadis itu memasukan beberapa benda ke dalam tas. "Ini lebih dari cukup."

"Tapi, bisakah aku bertemu dengan Ayahku? Bagaimana jika dia..." Ucapan Adara menggantung. Ditatapnya Sanorah lekat, khawatir. "Aku takut Kyran menyakiti Ayahku."

"Aku akan memastikan dia baik-baik saja."

Adara mendekap *hoodie* yang dia kenakan dengan perlahan. Ia membuat penutup kepala itu sepenuhnya melindungi wajahnya. Kedua matanya bergerak ke sana kemari, menatap was-was sekelilingnya. Kemudian gadis itu melanjutkan langkahnya melewati lorong rumah sakit.

Jantungnya berdetak dengan kencang. Napasnya sedikit tersendat. Dan Adara tahu keringat dingin mengaliri kedua tangannya, tapi dia berusaha untuk tetap tenang. Pelan-pelan gadis itu menarik napas beberapa kali.

Satu langkah lagi ... Adara hanya perlu memastikan Ayahnya dalam keadaan baik-baik saja. Adara harus

mempercayai ucapan Sanorah kali ini, meskipun dia ketakutan setengah mati—bisa saja Sanorah berbohong—namun bukankah sangat konyol jika Sanorah mau melepaskan seluruh tabungannya?

Helaan napas Adara sedikit tenang ketika dia mengintip di balik kaca, Avram Hamit Tarhan tengah duduk seraya menatap tayangan televisi. Tidak ada balutan perban yang tebal selain di bagian dahi dan lengan.

Gadis itu mendorong pintu perlahan. Senyumannya terlukis gugup melihat Avram menoleh. Untuk beberapa saat, keduanya saling berpandangan hingga Avram menarik Adara ke dalam dekapannya.

"Adara ... Ya Tuhan, kau di sini?" bisik Avram seakan tak percaya. "Aku benar-benar khawatir sesuatu terjadi padamu."

Adara menggeleng. "Aku baik-baik saja, Ayah." Ia tersenyum kecil. "Kenapa kau begitu takut?"

Adara pikir kebohongan yang dia buat mungkin akan seterusnya berlanjut. Namun saat tatapan Avram begitu

menelisik; penuh kekhawatiran, dengan air mata yang tertanam di kelopak matanya, Adara tahu dia tidak bisa bergerak lebih jauh lagi.

Ayahnya mungkin tahu segalanya.

"Maafkan Ayah, sayang," bisik Avram tercekat. "Maafkan aku ... aku benar-benar membuatmu kesulitan, bukan? Apa dia menyakitimu? Lebih baik aku menanggung semuanya—"

Adara berdeham pelan. Senyumannya tetap terlukis tipis. "Apa yang Ayah katakan? Ayah tak perlu khawatir, aku baik-baik saja. Seperti yang Ayah lihat..."

Avram menggelengkan kepalanya. "Apa dia mengancammu?" tanyanya lirih.

"Tidak, Ayah. Aku benar-benar tak mengerti... sungguh."

Avram mengusap pipi Adara. "Adara, Kyran mengkhianati kita. Dia membuat rencana busuk untuk menghancurkan Ayah, karena sebuah dendam di masa lalu..."

Adara tertegun mendengar ucapan Avram. "Dendam?" bisiknya.

Ari Finch ... Zelda?

"Sekarang, aku ingin kau melindungi dirimu..." Avram menjeda ucapannya. Seakan menerka-nerka raut wajah Adara. "Aku telah memerintahkan Victor untuk mengantarkanmu pergi sejauh mungkin."

"Apa?"

Adara terkejut, bukan karena Avram meminta gadis itu untuk pergi. Tapi karena penjelasan singkat Avram yang membuatnya seketika berpikir. Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah.

Bagaimana dengan tiket yang diberikan Sanorah? Haruskah sekarang dia mempercayai wanita itu?

"Tapi, Ayah aku ... kau tahu hubunganku dengan Kyran, kita baik-baik saja," dustanya tak ingin Avram berpikir keras.

Avram meraih jemari Adara ke dalam genggamannya. "Kumohon ... hapuskan apa pun yang kau simpan untuk pria itu, ini semua demi keselamatanmu."

Sentuhan Avram di jemari Adara terlepas. Di waktu yang bersamaan, pintu terbuka, menampakan tangan kanan Avram, Victor, yang melangkah masuk dan menghadap untuk mengantarkan Adara. Ketika Adara nyaris membuka suara, Avram menganggukan kepalanya—memberikan persetujuan dan perintah yang tak ingin dibantah.

Pada akhirnya, Adara melangkah keluar mengekori Victor. Sedikitnya gadis itu merasa tak nyaman. Khawatir. Sisi mana yang harus dipercayai; Adara tahu Victor adalah pengawal Ayahnya yang paling setia. Namun, kepercayaan itu seketika luntur saat Victor menarik lengan Adara dengan kasar.

"Apa yang kaulakukan—"

Victor memaksa Adara untuk melangkah masuk. Di detik yang sama, gadis itu melihat Kyran duduk di kursi

kemudi. Bibir Adara terbuka. Dia bersikeras untuk memberontak. Melawan sekuat tenaga kekuatan Victor.

"Sial!"

Victor berjingkit terkejut merasakan hentakan kasar di kakinya. Adara berlari sekuat tenaga. Menembus orang-orang yang berlalu lalang di trotoar. Tanpa mengenal lelah, gadis itu menghindari kejaran Victor, beberapa pengawal, termasuk Kyran yang juga memburunya.

Perutnya terasa mulas. Tenaganya seakan dikuras. Pandangan Adara mendadak mengabur. Namun gadis itu tak menyerah. Dengan rasa pusing yang mendera, Adara berusaha untuk menyebrangi jalanan demi menghindari Kyran.

Dia tidak ingin kembali pada pria itu.

Semuanya memburam. Hingga suara klakson yang nyaring menulikan pendengarannya. Tubuh Adara melayang dan terhempas ke tanah seiring cepatnya laju mobil dari arah yang berlawanan.

"Adara!"

Kyran menangkap tubuh Adara di tanah. Adara ingin menghindari sentuhan pria itu, tapi Adara tak sanggup untuk berlari lagi. Kedua matanya mendadak berat dan semuanya berubah gelap.

"Apa yang kalian lihat, hah?! Panggil ambulan sialan!"

Bab 21

"Tuan Kyran, Anda tidak diizinkan untuk masuk—"

"Kau ingin berapa? *Aku akan membayarnya sekarang*."

"Tidak. Tolong untuk tetap tenang, biarkan kami bekerja. Kami akan melakukan yang terbaik."

Kyran mencekal jas paramedis tersebut dengan kasar. Pandangan matanya dingin-menusuk, penuh ancaman. "Selamatkan janin dan Ibunya," desisnya tajam.

Pria berjas putih itu hanya mampu menundukan wajahnya. Tak memiliki keberanian untuk membuka suara. Saat mereka bersitatap, manik matanya seakan memberikan penjelasan pada Kyran; dia tidak bisa memberikan sebuah harapan di balik janji yang tidak pasti. Bahkan ketika Kyran melepaskan banyak uangnya, takdir tidak bisa dibeli.

Mereka menahan tubuh Kyran menjauh. Kemudian pintu ditutup rapat di depan matanya. Menyisakan bayangan Adara bersimbah darah. Kyran melangkah mundur, terduduk lesu di kursi, masih dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

Kenapa hatinya sepedih ini?

Kyran membangun dinding kokoh itu sekuat mungkin. Membuat batas antara dirinya dan Adara hingga tidak ada sedikitpun celah bagi gadis itu. Tapi sekuat apa pun Kyran menahannya, dinding yang membatasi itu pada akhirnya runtuh. Dia tidak bisa menahan lebih jauh lagi seberapa besar ketakutan yang menghinggapinya.

Gadis itu ... bukankah dia seharusnya membenci Kyran?

Tatapan penuh luka Adara menghantui pikiran Kyran. Membayang di dalam pandangannya yang termerenung. Kyran tidak pernah melihat Adara begitu terluka—terang-terangan menunjukan kepedihannya—tanpa berusaha untuk menutupinya sedikitpun. Gadis itu selalu melawan.

Ya benar, dia melawan Kyran pada saat pertengkaran mereka. Tapi Adara melemah. Dia menunjukan kekecewaannya pada Kyran. Seakan-akan gadis itu memang menginginkan darah daging mereka dan tak ingin menghapusnya. Hingga untuk pertama kalinya, Kyran menyesali perbuatan biadabnya pada gadis itu; dia merutuk dirinya sendiri atas perkataannya.

Dia menginginkan gadis itu bukan?

Tapi Kyran terlalu takut untuk memberikan celah bagi Adara. Dia terus membuat sisi gelapnya untuk merasuki. Membuat semuanya kian rumit dan tak terbatas. Setelah semuanya terjadi, Kyran menyadari Adara bukan sekadar jalan yang dia butuhkan, namun gadis itu juga memberikan sebuah *penerangan* lain di hatinya.

"Aku telah menemukan penabraknya, dan dia sedang diintrogasi sekarang." Kursi kosong di samping Kyran bergerak. Taher duduk di sana dan menyodorkan secangkir kopi ke arah Kyran. "Kau tampak kacau. Mungkin perlu sesuatu untuk menenangkan dirimu?"

Kyran tak menjawab. Taher bergeser ke samping. Menyimpan kopi milik Kyran ke kursi yang kosong. Penampilan Kyran tampak begitu berantakan. Kemejanya dipenuhi oleh darah dan kusut. Raut wajahnya mungkin tidak menunjukan ekspresi yang berarti, tapi Taher menangkap pandangan pria itu penuh rasa takut.

"Aku akan membuat dia mendapatkan hukuman yang setimpal, Kyran. Kau tak perlu khawatir." Taher menyesap kopinya. "Seandainya kau ingin aku menghabisinya—"

Kyran memotong ucapan Taher. "Mereka melihat semua itu, biarkan hukum yang menjalankan tugasnya."

Taher mengangguk. "Baik, kalau begitu."

Keheningan menyelimuti keduanya. Orang-orang berlalu lalang di hadapan mereka. Begitupun dengan paramedis yang tampak sibuk. Waktu terus berlalu, detik demi detik terasa mencekam bagi Kyran. Namun cukup membosankan bagi Taher.

"Gadis itu..." Taher berdeham pelan. "Jika seandainya terjadi sesuatu padanya, Avram mungkin akan marah

besar dan bukankah itu cukup untuk membuatnya hancur?"

"..."

Taher menunggu jawaban Kyran dan pria itu tak mendapatkannya. Senyuman sinis Taher terlukis, dengan sengaja, ia kembali berkata. "Biarkan saja dia, Kyran. Toh ... masalah nyaris selesai 'kan? Kau tidak seharusnya membawa Adara ke rumah sakit..."

"...Atau mungkin lebih baik Adara terkapar di jalanan hingga menemui ajal—"

Tubuh Taher tersungkur. Dia belum menyelesaikan ucapannya ketika Kyran memotong dengan melayangkan pukulan ke rahang. Kyran berdiri menjulang di hadapan Taher. Tatapannya sedingin es. Kyran menangkap leher Taher dengan satu tangan, pria itu kembali melayangkan pukulan hingga sudut bibir Taher robek.

Kyran memukul Taher membabi buta. "Brengsek!"

Pertengkaran itu menjadi pusat perhatian. Namun tak berselang lama, Victor muncul menengahi keduanya.

Lebih tepatnya pria itu menarik Kyran menjauh, karena sejak awal Taher sama sekali tak membalas kemarahan pria itu.

"Tuan Kyran, hentikan."

Taher bangkit. Mengusap hidungnya yang sedikit berdarah. Tatapannya diiringi senyuman kecil. "Katakan padanya jika dia sudah sadar, Kyran. Jangan membuat dirimu tampak konyol," sindirnya halus.

Pandangan Kyran meredup. Taher menghilang dibimbing oleh Victor untuk mengobati lukanya. Kyran kembali terduduk digandrungi seribu pertanyaan;

Bagaimana mungkin dia lepas kendali?

***

"Maafkan aku, Avram. Aku berdosa. Aku berkhianat padamu..."

"...Semua ini kulakukan karena aku harus menyelamatkan perusahaanku. Selain melepas Baheera, aku juga mengambil dana perusahaan."

"Waktuku tidak banyak. Kumohon lakukan sesuatu, lakukan apa pun yang bisa kaulakukan."

Ucapan Bert terngiang-ngiang di benak Avram. Ketika dia duduk di pinggiran ranjang kamarnya, terbangun di pagi hari, setelah melewati perjalanan dari rumah sakit kemarin. Avram tak bisa berhenti untuk terus menyerap apa yang Bert katakan.

Ketika Avram menginginkan sebuah penjelasan lebih rinci—bukan karena dia menyimpan dendam pada Bert—tapi Avram harus mendengarkan lebih banyak, Bert seakan dikejar oleh waktu. Tanpa menunggu Avram memberikan balasan. Bert menghilang dengan cepat setelah menepuk pundaknya.

Sejak mereka mengalami kecelakaan, Avram sempat berpikir; sesuatu mungkin telah terjadi pada Bert, karena pria itu tidak berada di sampingnya. Tapi Bert menampik dan ia baik-baik saja. Bert bilang dia mencari bantuan agar Avram dibawa ke rumah sakit segera. Di antara mereka bertiga, hanya Bert yang mampu untuk bangkit keluar dari mobil.

Sambungan telepon terputus...

Avram menjauhkan ponsel dari telinganya. Dia telah menelepon Bert berkali-kali. Untuk memastikan bahwa Bert—memang benar baik-baik saja. Namun Bert Samuel Ocean tidak dapat dihubungi sekarang. Begitupun dengan Malakai. Ponsel keduanya tidak aktif.

Tidak hanya menelepon, Bert mencari tahu dengan meminta Victor dan beberapa pengawalnya untuk datang ke Tarhan Corps. Baik Bert atau Malakai juga mengirimkan sebuah surat pengunduran diri. Perusahaan mereka; aset-aset mereka; bahkan kediaman mewahnya tidak lagi dihuni, telah dipindah alihkan pada seorang bilyuner. Keduanya seakan menghilang ditelan bumi.

Mungkinkah sesuatu telah terjadi?

Ketukan di pintu membuat Avram bangkit seketika. Ia mendapati Victor mematung dengan berkas di tangannya. Mereka kemudian memasuki ruang kerja Avram.

"Apa kau mendapatkan informasi lain terkait Bert?" tanya Avram.

Victor menyodorkan sebuah berkas. Berisi bukti pengambilan dana dari Tarhan Corporations oleh Bert Samuel Ocean bersama dengan asistennya. "Saya menemukan ini."

Bert tidak berbohong. Ketika Avram membaca berkas itu sampai ke bawah. Dia menemukan beberapa penggelapan dan dana itu akan segera dikembalikan melalui pengalihan saham Medical Ocean, dengan di bawah pimpinan baru, Mascott Jrey.

"Tuan Mascott meminta untuk bertemu dengan Anda..." Victor menyodorkan berkas lain. "Dan ini, Tuan Bert bersama dengan Tuan Malakai, memutuskan untuk kembali ke Turki tadi malam tapi pesawat mereka mengalami kecelakaan, dan mayatnya belum ditemukan."

Avram terpaku mendengar penjelasan Victor. "Bagaimana mungkin..."

Avram menggeleng tak percaya. "Bagaimana dengan mantan isterinya? Aku harus bertanya padanya..."

Victor berdeham. Dilihatnya raut wajah Bert berubah-ubah. "Tuan Avram," Victor menyodorkan sebuah pesan singkat. Yang didapatnya dengan cara sadap melalui seorang ahli. "Ini adalah bukti percakapan Tuan Bert dan mantan isterinya satu minggu lalu. Tuan Ocean berencana pulang karena dia menjual perusahaannya pada Mascott Jrey," dustanya lancar.

"Lalu Adara?"

Victor mengubah raut wajahnya sedatar mungkin. "Saya telah mengirimkan Nona Adara ke Paris, sesuai dengan permintaan Anda. Anda tak perlu khawatir."

"Dia seharusnya menghubungiku," desah Avram cemas. "Apa mungkin dia belum sampai?"

"Nona Adara pasti *selamat dan baik-baik saja,* Tuan Avram."

Avram mengusap wajahnya. Pria itu sedikit meringis menahan nyeri yang berdenyut di kepalanya. "Tetap lanjutkan pencarian Baheera, dan sekarang..."

"...Aku ingin kau membuat surat perceraian palsu antara Kyran dan Adara."

"..."

"Berikan pada Kyran, buat seakan-akan Adara melakukannya."

***

"Sampai kapan kau akan terus duduk di situ?"

"..."

"Kenapa kau tampak begitu menyesal sekarang, bukankah itu yang kauinginkan?"

Suara Sanorah menjadi pemecah keheningan di ruangan serba putih itu. Tidak ada jawaban. Hanya detakan jantung di monitor yang menjadi penyambutan langkah Sanorah. Kyran tetap di posisinya; duduk di kursi menghadap Adara yang tak sadarkan diri.

Penampilan Kyran mungkin lebih baik dari dua hari lalu. Dia mendapatkan pakaian bersihnya, mengurus pekerjaan dari kantor di rumah sakit, tanpa kenal lelah.

Tapi raut wajahnya tetap tidak menunjukan ekspresi berarti, seakan-akan keberadaan Kyran di samping Adara sepanjang waktu, menunggu hal yang tidak penting; Tetap untuk kebutuhan dendamnya.

Pria itu mungkin harus mendapatkan banyak pelajaran. Sanorah berharap dia mampu menghapus topeng tebal di wajah Kyran. Membuatnya bercermin dengan keadaan yang sebenarnya—pria itu dilingkupi kesedihan dan rasa takut—dan Kyran tidak perlu gengsi untuk mengakuinya.

"Victor ingin menemuimu, Kyran." Sanorah duduk di sofa. "Oh ya, dan Taher sudah mulai membaik," sindirnya sarkastik.

Kegilaan Kyran tidak berakhir dengan nyaris mencekik leher sang paramedis yang menangani Adara. Namun pria itu juga rupanya masih menyimpan dendam pada Taher. Setelah pertengkaran di depan ruang gawat darurat, keduanya tidak saling berbicara, pun bertemu untuk membahas pekerjaan diwakilkan oleh asisten.

Sanorah menghela napas pelan. Pandangannya teralihkan pada Adara. Dokter telah berusaha semaksimal mungkin, tapi janin di dalam kandungannya tetap tidak mampu bertahan—dan hal itu yang mengusik kemarahan Kyran—hingga dia nyaris mencekik sang dokter.

"Ini tentang hukuman untuk penabrak Adara, Kyran. Sebagai suaminya kau perlu hadir di persidangan dan Victor juga ingin memberimu sesuatu."

Kyran bangkit dari duduknya mendengar ucapan Sanorah. "Apa yang dokter katakan?" tanyanya mengabaikan ucapan Sanorah. "Bagaimana hasil lainnya?"

Sanorah berdeham. "Dokter perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut, benturan di kepalanya cukup keras dan jika terjadi hal yang serius, operasi harus segera dilakukan."

Kyran menatap Adara sendu. "Dia benar-benar tak berguna sekarang. Dia harus bertahan dan aku tak ingin terus-menerus melihatnya seperti itu," bisiknya lirih.

Ucapan Kyran mungkin penuh kekesalan. Namun Sanorah tahu hal itu hanyalah benteng untuk membuat semuanya tetap terbatas. Kyran dengan dinding kokohnya. Sayangnya, Sanorah tidak mengenal Kyran satu atau dua tahun, dia bersama pria itu seumur hidupnya. Melihat bagaimana Kyran kecil menjadi sosok dingin tanpa nurani.

Gerakan matanya, sorot sendunya, jemari-jemarinya yang bergerak mengusap punggung tangan Adara ... pria itu memiliki sesuatu yang dia simpan rapat dan tak ingin Adara mengetahuinya.

Kyran melangkah keluar dari ruang inap. Meninggalkan Sanorah yang mendekati Adara. Dia menggantikan posisi Kyran—duduk di samping gadis itu. Ditatapnya lekat Adara dengan sedih.

Adara kini tengah melewati masa kritisnya. Dia terbaring dengan wajah pucat. Adaramungkin akan sadar, Sanorah berharap Adara benar-benar tidak koma. Tapi dua hari berlalu, tidak ada tanda-tanda bahwa Adara akan membuka mata.

"Aku benci mengakuinya," lirih Sanorah. "Tapi kau sudah kuanggap sebagai anakku, Adara."

"...Dan jika dia menyakitimu lagi, aku akan membantumu pergi sejauh mungkin."

Tidak ada jawaban. Sanorah mengerjapkan matanya menahan air mata yang tertumpuk di kelopak mata.

"Percayalah, dia hanya malu untuk mengakuinya. Hidupnya terlalu rumit ... seharusnya aku mampu untuk memberitahumu kenapa dia melakukan semua ini..." Sanorah menarik napas. "Maksudku, kenapa kami melakukannya."

Kedua mata itu masih terpejam. Dan semua perkataan Sanorah jelas hanyalah pernyataan tanpa balasan.

"Bangunlah Adara, kau harus mendengar Kyran mengatakannya padamu."

***

Kyran melangkah keluar dari ruang sidang setelah palu diketuk. Hukuman pada penabrak Adara telah

dijatuhkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan untuk pertama kalinya, Kyran tidak ingin membuat keributan tersembunyi. Pria itu tidak memerintahkan pengawal terbaiknya untuk menyergap atau membunuh pria itu diam-diam.

Dia akan memikirkannya kembali nanti. Karena berita tersebar di mana-mana. Penabrakan itu juga terjadi di jalanan besar Las Vegas. Bukan di tempat tersembunyi yang jauh dari CCTV. Orang-orang akan bertanya-tanya jika seandainya pria itu menghilang tanpa jejak.

Pintu Range rover dibuka, Kyran melangkah masuk dan meminta sang supir untuk melajukan mobilnya. Pria itu melonggarkan dasinya seraya menatap ke jalanan. Pandangannya tampak seperti biasa; dingin nan misterius. Benteng tinggi selalu mengelilingi langkahnya. Tak seorangpun mampu membaca apa yang ada di pikiran pria itu sebenarnya.

Bukankah es itu mencair dan bentengnya runtuh sekarang?

"Tuan Kyran, Victor meminta untuk bertemu di kantor Anda."

Kyran melipat lengan kemejanya sampai siku. Dia ingin menolak pertemuan itu dan meminta supir untuk membawanya ke rumah sakit sekarang. Tapi bibirnya justeru bergerak dengan baik.

"Bawa aku ke sana kalau begitu."

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Menuju Sezieur Company milik Kyran. Pria itu melangkah turun ketika mobil berhenti tepat di depan lobi. Sosok Taher dan Victor menyambutnya. Taher tampak bersikap santai, meskipun ketegangan di antara mereka masih terasa.

Taher memiliki beberapa luka yang masih membekas. Pipinya masih dipenuhi bilur. Seandainya dia melakukan pembalasan pada Kyran, mungkin dia juga akan memiliki noda yang sama di wajahnya.

"Aku meng-*cancel* semua pembelian minggu ini," ujar Taher membuka suara. "Kau mungkin tidak ingin

melakukan pertemuan dan aku meminta *meeting* ditahan, tapi beberapa yang mendesak aku akan menghadirinya."

Kyran menatap Taher. "Terima kasih, Taher."

Taher mengangguk. Dia tampak tidak ingin berkata lagi tapi pria itu memilih membuka suara. "Dan untuk yang pernah kuucapkan ... maafkan aku Kyran, aku tak bermaksud demikian."

"...Aku hanya perlu 'menyiram wajahmu' agar kau sadar."

Kyran mengangkat sebelah alisnya. "Kau tahu candamu tidak lucu dan aku nyaris membunuhmu."

Taher terkekeh renyah. "Tak masalah, ini tak seberapa. Kalau begitu ... aku akan membiarkan Victor menyampaikan keperluannya."

Taher menghilang di balik pintu. Kemudian Victor muncul dengan sebuah berkas di tangannya. Victor menyimpan benda itu ke hadapan Kyran. Tanpa berkata, menarik Kyran untuk membukanya segera.

"Dia meminta tanda tanganku?" desis Kyran tertahan.

"Itu adalah surat palsu, Tuan Kyran. Tuan Avram meminta Anda untuk menceraikan Nona Adara—"

Kyran merobek-robeknya dengan kasar. Kertas itu berhamburan ke lantai. Membuat Victor menundukan wajahnya dalam. Sekalipun surat itu adalah lelucon, mendadak emosinya naik ke permukaan; Avram pikir dia akan melepaskan Adara semudah itu? Kyran tidak akan berhenti sampai di situ.

Napas Kyran terdengar kasar. Ia mengepalkan telapak tangannya. Hingga buku jarinya tampak memutih. "Lalu apa yang kau katakan padanya? Apa dia mencari Adara?"

"Saya membuat kebohongan bahwa saya telah membawa Nona Adara ke Paris." Victor menjeda ucapannya. "Surat itu harus menjadi bukti pada Tuan Avram, dia meminta saya untuk memaksa Anda."

Kyran tersenyum sinis. "Buat dia berjuang dan kebingungan kalau begitu."

Kyran bangkit dari duduknya; Victor melakukan hal yang sama. "Tolong minta sekretarisku untuk membuat jadwal baru," tukasnya sebagai akhir diskusi.

Dengan perasaan marah yang masih mendera, Kyran meninggalkan Sezieur Company dan masuk ke dalam mobil. Pria itu tidak akan membiarkan Avram mendapatkan keinginannya dengan mudah. Walaupun kertas yang diberikan hanyalah manipulasi Victor.

Dia akan membuat Avram tersiksa.

Kyran melangkah menuju ruang inap di mana Adara dirawat. Dia tampak begitu memesona. Selalu menjadi pusat perhatian. Dan wanita di sekelilingnya selalu dibutakan hingga mereka tak sadar—yang mereka hadapi—adalah malaikat maut berwajah dewa.

Ketika Kyran sampai di depan pintu. Pria itu melihat beberapa paramedis melangkah keluar. Hal itu sukses membuat langkah Kyran berubah lebih cepat. Kyran menerobos setengah panik. Jantungnya berdetak tak karuan. Napasnya mendadak sulit untuk dihembuskan. Mereka melepaskan alat itu...

Tapi semua ketakutan Kyran berangsur menghilang. Kyran terpaku. Dilingkupi perasaan membuncah yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Di hadapannya, sang dokter tengah memeriksa keadaan Adara yang telah membuka mata.

"Lihat baik-baik, Adara," ujarnya. "Apa kau ingat apa yang terjadi?"

Pertanyaan itu dijawab dengan gelengan. Kyran melangkah kian dekat. Berdiri di samping Sanorah dan menarik perhatian Adara. Refleks gadis itu menoleh ke arahnya dengan kening berkerut.

"Pria di sampingku..." Dokter itu berdeham gugup. "Kau ingat siapa dia? Apa kau tahu siapa namanya?"

Adara tertegun sejenak. Setengah terbata, gadis itu menjawab. "Aku tidak mengenalnya. Siapa dia?"

Bab 22

Apa mungkin Adara bermimpi? Ketika dia membuka kedua matanya. Adara berada di sebuah ruangan serba putih dengan bau khas yang menyengat. Terbaring di atas ranjang dilingkupi beberapa alat medis dan dia seakan begitu lemah tak bertenaga. Tubuhnya tidak bisa bergerak meskipun hanya sedikit.

Tapi mimpi tidak akan senyata itu. Adara merasakan dengan baik perih di kepalanya. Denyutan pelan di beberapa bagian tubuhnya yang dibalut kassa. Dan betapa suara detakan jantungnya di monitor begitu nyaring. Menyelinap ke dalam telinganya. Seakan-akan menjelaskan lebih banyak pada Adara; dia tidak bermimpi.

Sosok wanita berwajah Turki—dengan usia mungkin nyaris setengah abad—adalah satu-satunya objek yang Adara tangkap. Wanita itu menatapnya dengan penuh haru. Menyambut Adara dari kegelapan yang telah cukup

lama menenggelamkannya. Senyumannya terlukis lebar. Terasa tidak asing, tapi seberapa keras pun Adara berusaha mengingat, dia tetap tidak tahu siapa wanita itu.

Apa yang dia lakukan di sini?

"Adara, syukurlah..." Wanita itu menyentuh jemari Adara. Air matanya menetes perlahan. "Aku benar-benar khawatir... aku takut sekali."

Apa wanita itu Ibunya?

Kepala Adara berdenyut nyeri. Dokter melemparkan beberapa pertanyaan. Dia menanyakan siapa namanya; Adara Hamit Tarhan, tentu saja. Kemudian siapa nama kedua orangtuanya; Avram? Dan Kataleya? Namun di bagian ini, Adara tidak menyebutkan nama Ayahnya—kehidupannya cukup sulit—dan dia tidak boleh membuat siapapun tahu. Ia hanya melafalkan Kataleya.

Dokter mengulang pertanyaan yang sama sebanyak dua kali. Memeriksa denyut nadinya. Kedua mata Adara. Kemudian kembali melemparkan pertanyaan lain.

Apa yang terjadi?

Pertanyaan itu lebih pantas untuk dipertanyakan oleh dirinya sendiri. Adara sama sekali tak ingat apa yang terjadi. Perlahan Adara berusaha mengingat, sekelibat bayangan klakson mobil yang berdengung adalah satu-satunya yang berputar. Selebihnya semua putaran memori itu hanya gelap.

Lalu pria itu muncul di hadapan Adara. Pria bertubuh tinggi menjulang dengan wajah yang luar biasa tampan. Dia seperti dewa Yunani campuran pangeran Arab. Pria itu berdiri dengan raut wajah datar. Di samping wanita yang mengenalkan dirinya sebagai Sanorah.

Adara menelusurinya baik-baik. Diselingi oleh memaksa benaknya untuk kembali mengingat. Pria itu memiliki pandangan sedingin es—seperti tidak bisa mencair. Rahangnya tegas terbentuk sempurna. Alisnya tebal dan perawakannya tidah hanya tinggi, tapi atletis. Hingga cetakan ototnya tampak menggoda di balik kemeja yang dia kenakan.

Ketika kedua mata mereka bertemu. Adara tersihir dengan desiran halus yang terasa tak asing. Apalagi saat

pria itu melangkah mendekati Adara, meraih jemari Adara ke dalam genggamannya. Dan suaranya berbisik begitu dalam.

"Kau sama sekali tak mengingatku?" ujarnya serak. "Kau yakin?"

Sanorah menengahi. "Dia suamimu, Adara." Ucapannya terjeda. Menerka-nerka raut wajah Adara. "Namanya Kyran, kau ingat?"

Adara membuka bibirnya. Lidahnya mendadak kelu. Saat Kyran menyatukan jemari mereka dan membawanya mengudara ke depan mata Adara, Adara melihat dua cincin yang nyaris sama, terlingkar di masing-masing jari manis mereka. Hal itu membuat Adara mengerjapkan matanya.

"Aku tidak tahu," lirih Adara nyaris tak terdengar.

Kyran...

Kapan mereka menikah?

"A... apa yang terjadi padaku sebenarnya?" tanya Adara pada Kyran. "Di mana Ayahku?"

Kyran melepaskan tautan jemari mereka. Jemari pria itu beralih mengusap pipinya. Lagi-lagi sentuhan itu seperti sesuatu yang Adara dambakan. Sesuatu yang biasa dia dapatkan dan memberikan sengatan kecil. Bukankah memang suami-isteri seperti itu?

"Ayahmu tengah melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, dan kau mengalami kecelakaan," ujar Sanorah.

Kyran menjauhkan tangannya dari pipi Adara. Pria itu melangkah menjauh dan mendekati dokter yang kembali melangkah masuk. "Buat dia beristirahat," perintahnya dingin.

***

"Nona Adara Ivanovich mengalami amnesia, semua itu diakibatkan oleh benturan di kepalanya. Tapi Nona Adara tidak diharuskan untuk melakukan operasi..."

"...Jangan memaksa Nona Adara untuk mengingat beberapa hal yang membuat dia berpikir keras."

"Ingatan lamanya akan kembali satu per satu, namun hal itu tidak akan memakan waktu yang lama. Anda tidak perlu khawatir."

Pandangan Kyran lurus ke ujung ruangan. Tepat pada papan berbentuk bulat yang memiliki beberapa lubang di tengah. Pria itu memposisikan dirinya, lalu dengan satu tekanan kasar, pistol di tangannya bergetar; memuntahkan satu peluru yang melesat cepat. Menembus titik tengah di papan.

Suara tembakan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Kyran melepaskan penutup telinganya, lalu menyimpan pistolnya ke tempat semula. Pandangan pria itu bergerak menelusuri kursi. Sekelibat bayangan Adara yang duduk di atas pangkuannya menyelinap saat itu juga.

Kyran menghempaskan tubuhnya dan Adara duduk di atas pahanya. Kedua kaki gadis itu menggantung di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Kemudian jemari-jemarinya berada di pundak Kyran. Tatapan menggodanya, bibir ranumnya, dan mata biru jernihnya... kelembutan bibir gadis itu terasa nyata. Bagaimana madu yang manis itu

meleleh di atas bibirnya, hembusan napas mereka yang menyatu, dan lidah mereka yang saling bergerak tak sabaran.

Tanpa Kyran sadari, napasnya berubah berat. Kyran membuka mata. Dia tersadar dari lamunannya sendiri. Adara Hamit Tarhan tidak berada di ruangan itu. Tentu saja, gadis itu masih terbaring di rumah sakit dan mungkin membutuhkan beberapa hari lagi hingga dia dapat pulih.

Sedangkan Kyran duduk sendirian di sini; gadis itu mungkin sama sekali tak memiliki bayangan apa pun tentangnya.

Empat hari sejak Adara tersadar, Kyran tak pernah menginjakan kakinya ke rumah sakit. Dia menyibukan harinya dengan banyak pekerjaan; hilir-mudik di Sezieur Company, kemudian melakukan 'penjualan' barang secara sembunyi seperti yang selalu dia lakukan.

Dia terlalu sibuk, atau mungkin sengaja untuk membuat semuanya padat?

Kyran menatap hasil tembakannya sekali lagi, sebelum pada akhirnya menyambar jaket miliknya dan melangkah keluar dari ruangan itu. Langkahnya tampak tergesa. Kyran melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Menembus jalanan Las Vegas di tengah malam yang gelap.

"Kyran?" Adara memanggil namanya. Gadis itu tersentak dari duduknya. Dibantu oleh Sanorah, ia bersandar dengan bantal di belakang pundaknya.

Sanorah mengikuti arah pandang Adara. "Adara sudah mulai membaik, dia bahkan sudah tidak menggunakan alat bantu pernapasan—"

"Bisakah kau meninggalkan kami?" Kyran melangkah masuk. "Aku akan menjaga Adara," tambahnya membuat Sanorah bungkam.

"Dan jika kau ingin pulang, Victor menunggumu di luar sekarang."

Sanorah melirik ke arah Adara. Wanita itu mengangguk, "Aku akan kembali besok."

Sepeninggalnya Sanorah, Kyran menarik kursi di sisi ranjang dan duduk menghadap Adara. Adara menatapnya dengan tatapan yang berbeda; asing. Tapi kilat mata gadis itu tetap membuatnya merasa bahwa dia tetaplah isterinya.

"Sanorah bilang kau sibuk, jadi kau tidak bisa datang kemari." Adara berdeham gugup. "Apa pekerjaanmu sudah selesai?" tanyanya dengan suara yang pelan.

Kyran mengabaikan ucapan Adara. Tanpa pria itu sadari, melukiskan rasa bingung dan bertanya-tanya di diri Adara. "Kenapa kau masih membuka matamu?"

Adara tergagap. Ranjang melesak, ruang kosong di sampingnya diisi oleh Kyran dan gadis itu cukup terkejut ketika Kyran membawa tubuh Adara ke dalam pelukannya. Kyran menyentuh pipi Adara seringan bulu. Kemudian menyelipkan anak rambut di wajah gadis itu ke telinganya.

"Aku seharusnya tidak membuatmu berada di dalam posisi ini, Adara," bisik Kyran. Tatapan Kyran turun pada perut Adara yang rata. "Maksudku..."

Tatapan Adara mengikuti pria itu. Senyuman masamnya terlukis. "Aku berusaha untuk mengingatnya dengan baik, Kyran. Maafkan aku ... aku masih merasa asing...."

"Walaupun Sanorah menceritakannya, hubungan kita, kandunganku..." Adara menatap Kyran nanar. "Kita kehilangannya dan ketika menyebrang aku tertabrak."

"Aku akan berusaha mengingat semuanya—"

Kyran memutus ucapan Adara dengan datar. "Tidurlah."

***

"Ponselnya tidak aktif."

Avram menjauhkan ponsel miliknya dari telinga. Menyimpan benda itu ke meja. Helaan napas pria paruh baya itu terdengar beberapa detik kemudian. Avram menghempaskan tubuhnya ke sofa. Mengusap keningnya. Mendadak kepalanya terasa berat.

Sejak beberapa hari yang lalu, Avram selalu menyempatkan dirinya untuk menelepon Adara. Namun jawaban yang ia dapatkan selalu sama; nomor yang dituju sudah tidak aktif. Hanya suara operator yang memberikan jawaban.

"Nona Adara mungkin mengganti nomor ponselnya, Tuan Avram—"

Avram memotong dengan kasar. "Dia tidak akan membuatku menunggu."

"Bukankah sangat penting jika Nona Adara mengganti nomor ponselnya Tuan?" tanya Victor, ucapannya sekali lagi dibuat seakan-akan agar Avram percaya. "Dia pasti mendengar ucapan Anda dan menjauhi Tuan Kyran."

Avram terdiam mendengar ucapan terakhir Victor. "Membicarakan pria itu ... apa dia berubah pikiran?"

Victor menyodorkan surat perceraian yang terobek-robek ke hadapan Avram. Benda itu adalah kertas kelima

yang dia sodorkan dengan bentuk yang sama—terkoyak—tanpa sedikitpun noda pena di sana.

Avram menatapnya dengan geram. Ia melemparkan kertas itu hingga berhamburan ke lantai. Bibirnya terkatup rapat. Emosinya melambung dengan cepat. Tidak terkontrol. Pria itu membuat sebuah permainan dan Avram tidak akan terpancing.

Detak jantungnya mendadak cepat. Sesak menghampirinya pelan-pelan. Avram berusaha menahannya dengan menarik napas dalam-dalam. Alhasil, Victor membantu Avram dengan mencari obatnya di dalam laci. Avram segera menyelipkan obat itu di bawah lidah dan menahan dirinya beberapa saat.

"Tuan, apa Anda baik-baik saja?"

Avram mengangguk pelan. Pria itu memejamkan kedua matanya sekilas. Detak jantungnya kembali normal. Nyeri menusuk itu menghilang. Dia tidak bisa berhenti untuk mengkhawatirkan Adara—apalagi jika berhadapan dengan iblis busuk seperti Kyran—si pembunuh bayaran hina.

Dia takut Kyran merencanakan sesuatu dan Adara ditemukan.

"Baheera, apa kau sudah menemukan jejaknya?"

Victor menelan ludah. "Saya menemukan pemakamannya di Turki," ujarnya sesuai dengan perintah Kyran. "Nyonya Baheera telah meninggal dunia karena penyakitnya."

Bibir Avram terbuka. Kini menjauhkan Adara dari Kyran mungkin cara paling terbaik. Karena tidak ada lagi yang mampu dia lakukan untuk menggertak pria itu. Avram membuka berkas yang diberikan Victor dua hari lalu. Dia membacanya kembali, untuk memastikan bahwa pembelian tiket pesawat, akomodasi lain dan apartemen mewah di Paris itu memanglah sah.

"Aku ingin kau mengerahkan beberapa pengawal untuk mengikuti gerak-gerik Kyran. Bagaimana pun caranya..."

Victor mengangguk. "Saya akan mencari tahu kediaman Tuan Kyran dan segera saya akan mengerahkan beberapa pengawal untuk mendatangi kediamannya."

"...Untuk surat cerai ini, apakah Anda tetap ingin mengirimkannya?"

Avram tampak terdiam. Ia berpikir sejenak. "Apa mungkin ... lebih baik jika aku menemuinya langsung?"

Victor terdiam mendengar ucapan Avram. Dia mengatupkan bibirnya rapat. Memilih untuk tak memberikan jawaban apa pun.

Avram menatap Victor dan mengalihkan pandangannya ke jendela. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya. Membuka pintu kaca lebar-lebar untuk menikmati pemandangan taman di belakang mansion.

"Aku ingin menunjukan padanya, Victor. Dengan siapa dia berhadapan."

"Tapi, Tuan Avram. Apakah Anda yakin?" Victor menjeda ucapannya. "Dia bisa saja melukai Anda."

"Lakukan saja perintahku ... Atur pertemuanku dengan Kyran sebelum kita menyelidiki kediamannya."

***

Ruang di sampingnya kosong. Tapi saat kedua mata Adara terbuka sepenuhnya, dia mendapati sosok itu duduk di sofa dengan kacamata bertengger di hidung. Di atas pangkuannya, terdapat sebuah laptop yang menyala, dan secangkir kopi di atas meja.

Kyran tampak begitu serius. Raut wajahnya menunjukan ekspresi berpikir yang keras. Hingga untuk beberapa saat, Adara tak mengalihkan pandangannya. Dia menelusuri sosok itu dengan teliti. Menerka-nerka apa mungkin Adara jatuh hati pertama kali pada Kyran karena ketampanannya? Atau karena pria itu begitu misterius dengan sifat dingin nan lembut?

Adara yakin, wanita di luar sana pasti rela berlari mengejar Kyran, tidak ada yang mampu menolak pesonanya. Tapi apakah Adara juga demikian? Kepalanya terus berdenyut nyeri ketika dia berusaha untuk mengingat kepingan itu satu per satu.

Gerakan Adara membuat Kyran menengadah. "Kau ingin sesuatu?" tawarnya. Pria itu tidak melepaskan kacamatanya. Sejenak Adara dihinggapi oleh sesuatu yang tidak asing tatkala kedua mata mereka bertemu.

Ada apa dengan kacamata itu?

Kilasan hembusan napas Kyran di tengkuknya terlintas. Adara mengerjap. Kemudian bayangan itu menghilang cepat, digantikan oleh denyutan pelan yang membuat dia meringis.

"Kau tidak pergi bekerja?"

Pertanyaan konyol. Namun Kyran menjawabnya dengan tenang. "Tidak."

"Apa kau ingin ke kamar mandi atau mungkin sarapan?" tanya Kyran lagi.

Adara mengangguk. Jawabannya ditangkap dengan baik oleh Kyran karena selanjutnya, tubuhnya diangkat dengan mudah dan ia didudukan di atas kloset.

"Aku... kurasa aku bisa melakukannya sendiri." Adara berusaha untuk menyembunyikan pusat tubuhnya dengan merapatkan kedua kakinya. Tapi terlambat, jelas terlambat karena pria itu mungkin telah melihatnya lebih dari ini. Kedua pipi Adara memerah. "Tubuhku mampu digerakan dengan baik, jadi kau tak perlu khawatir," tambahnya membuat Kyran sedikit menjauh tanpa mengucapkan apa pun.

Adara melakukan ritual paginya. Ia membasuh wajah dan menggosok gigi. Setelah selesai, gadis itu melangkah keluar. Berusaha untuk kembali melangkah ke ranjang sendirian. Tapi Kyran muncul dengan cepat. Pria itu kembali menggendong tubuh Adara.

"Kau tidur dengan nyenyak," Kyran berbisik di telinganya. Adara bergidik merasakan hembusan napas pria itu. "Waktunya sarapan."

"Aku ingin duduk di sofa," lirih Adara tak nyaman.

Kyran menjatuhkan tubuhnya. Ke sofa, benar, tapi tidak di tempat yang seharusnya. Tubuh Adara justeru

jatuh ke pangkuan pria itu. Dia duduk menyamping dan seketika Adara merasa *awkward.*

"Kyran..."

"*Yes, baby girl?"*

Detakan jantung Adara seakan berhenti. Ketika suara serak itu mengalun ke dalam telinganya, bibir Adara terbuka. Lagi-lagi walaupun sekilas, bayangan itu kembali memasuki benaknya. Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka?

Adara menyantap sarapannya disuapi Kyran. Dia hanya mampu membuka mulutnya untuk menerima makanan tanpa membantah. Tatapan pria itu seakan membungkam mulutnya. Tidak berani membantah sama sekali. Setelah selesai, Kyran dengan *bossy* menyandarkan kepala Adara di bahunya.

Pelukan itu terasa seperti sesuatu yang menyenangkan ... bagian yang ditunggu-tunggu Adara, dan tiap sentuhan Kyran di punggungnya, bagaikan sengatan yang Adara dambakan. Namun, kenapa Kyran tidak pernah

menunjukan raut wajah bahagianya, pria itu tetap membeku, walaupun tatapan matanya berusaha untuk lembut.

"Kyran..." Adara setengah menengadah untuk menatap pria itu. "Apa kita memang menikah tanpa terpaksa?" tanyanya nyaris tak terdengar.

Kyran berhenti menjalankan jemarinya di punggung Adara. "Kau adalah isteriku, Adara."

"Maksudku ... apa kita menikah karena perjodohan?"

Kyran menatap Adara lekat. "Kau memutuskan untuk menikah denganku ketika aku memintanya," bisiknya seakan penuh rahasia.

Adara membalas tatapan Kyran. "Apa kau mencintaiku?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan gugup. Kyran terdiam seraya mengusap pipi Adara. Naik menyingkirkan rambut gadis itu ke telinganya. Lalu jemarinya turun menyentuh bibir bawah Adara. Mengusap bibir ranum itu dengan gerakan sensual.

"Kenapa kau tidak berusaha untuk mencari tahu?" bisik Kyran di depan bibir Adara. Sebelum menenggelamkan bibirnya di bibir gadis itu.

Awalnya semuanya terasa aneh. Adara membelalak terkejut, namun gerakan pria itu yang lembut dan penuh hati-hati, membutakan pandangannya. Harum parfumnya, sentuhan jemarinya di rambut Adara, membuat dia pada akhirnya memejamkan mata.

Adara seperti merindukan sentuhan itu.

Lidah mereka menyatu dalam satu gerakan pelan. Tempo ciuman itu terkesan lambat, tanpa tergesa-gesa, tapi napas Adara memburu ketika Kyran melepaskan ciumannya. Pria itu memberikan kecupan ringan sebelum naik mengecup kening Adara.

"Kau mendapatkan jawabannya?" tanya Kyran dengan napas yang tak kalah memburu.

Adara menelan ludah. "Aku perlu mendengarnya dari bibirmu."

Kyran mengecup bibir Adara sekali lagi. Dan Adara nyaris memejamkan kedua matanya kembali ketika bisikan pria itu mengalun di depan bibirnya. "Ya, *aku mencintaimu.*"

Tapi raut wajah Kyran tetap tidak menunjukan ekspresi apa pun.

Bab 23

Apa kau mencintaiku?

Cinta adalah satu kata konyol bagi Kyran. Dia terbiasa membawa gadis-gadis di sekelilingnya untuk membuka kaki mereka—tanpa perlu melontarkan kata cinta. Sejak pertumbuhannya menjadi seorang remaja, terutama di sekolah menengah akhir, Kyran digandrungi gadis-gadis yang menginginkannya.

Mereka terang-terangan memberikan godaan. Tanpa Kyran meminta, gadis-gadis itu datang padanya, sangat sukarela melemparkan keindahan tubuh mereka untuk digerayangi. Dan semua kemudahan itu terjadi di sepanjang hidupnya. Tidak ada wanita yang menolak pesonanya, dan mereka tidak perlu mendengarkan kata "cinta" dari mulut Kyran.

Terdengar keterlaluan, tapi Kyran hanya membutuhkan wanita-wanita itu untuk menghangatkan ranjangnya. Dia terbiasa berkencan sekilas. Hubungannya dengan beberapa wanita tidak pernah berlangsung lama; tidak sampai lima bulan, Kyran akan menjatuhkan wanita itu dari langit ke tanah.

Namun untuk pertama kalinya, Kyran melontarkan kata-kata itu di depan bibir Adara. Dan dia tahu ucapannya mungkin kebohongan agar gadis itu tidak mengingat banyak—dia sangat yakin, dia baru saja berbohong demi kepentingannya sendiri.

Kebohongan?

Benaknya tiba-tiba menyahut. Diiringi dengan pandangan kedua mata Kyran memerhatikan Adara. Mendadak dia terpaku tidak bisa mengalihkan pandangannya. Tubuh ramping itu kini terlihat lebih baik. Dokter telah mengijinkan Adara untuk pulang.

Bukankah gadis itu berhasil mengisi ruang kosong di hatinya selama ini, dan setelah apa yang terjadi; kebersamaan mereka, Kyran yang tidak bisa berhenti

memikirkan Adara—dia yang nyaris gila karena Adara berada di masa kritis, hingga perasaan membuncah nan rindu yang menyelimutinya ketika Adara sadar, sejauh itu...

Apakah Kyran benar-benar berbohong?

Kyran mendekat untuk memeluk tubuh Adara dari belakang. Adara refleks berjingkit terkejut. Dihidunya harum rambut gadis itu yang terasa menyenangkan. Adara terdiam di tempat tanpa memberikan balasan.

Kyran tidak ingin Adara mengingat semuanya; maka dia membuat skenario baru; seakan-akan pernikahan mereka adalah sesuatu yang membahagiakan. Kyran tidak mencintai Adara. Dia menyukai gadis itu di atas ranjangnya, setiap malam, dan Kyran yakin, dia mungkin akan bosan suatu saat nanti. Batinnya kembali menegaskan.

"Kyran..." Adara membalikan tubuhnya dan menunjukan senyuman kecil. "Aku..."

Oh, Adaranya yang polos. Mata biru jernihnya seperti samudera, beradu pandang dengan iris miliknya dan Kyran seketika tenggelam pada gairah yang meletup-letup.

"Apakah aku bisa bertemu dengan Ayahku?" tanya Adara pelan.

Kyran menarik pinggang Adara mendekat. "Aku akan menghubunginya nanti. Ayahmu sangat sibuk," dustanya yang diterima Adara dengan raut wajah kecewa.

Kyran tak menunggu. Walaupun Adara tampak terkejut—gadis itu mungkin melupakan beberapa bagian gairah di antara mereka—Kyran memanggut bibir Adara. Menciumnya penuh kelembutan dengan tempo yang cukup tergesa.

Tapi sejauh dia 'berkelana', tidak ada gadis seperti Adara. Tidak ada yang mampu membuat Kyran terbakar hanya karena gadis itu membalas sentuhannya, dan melingkarkan lengannya di leher Kyran. Dan kapan dia menemukan kebosanan ketika menjalankan jemarinya di kulit pualam itu?

Justeru Kyran selalu *menginginkannya*—seperti Adara adalah udara yang dia butuhkan. Bibir ranumnya yang manis seperti madu. Tubuh sintalnya yang terasa pas dalam lingkaran Kyran. Dan betapa gadis itu membuatnya selalu 'terhimpit' dalam kenikmatan.

Dia tidak mencintai Adara, tidak—tentu saja tidak.

Kyran melepaskan ciumannya. Diusapnya pipi Adara yang memerah. "Aku sangat merindukanmu, Adara," bisiknya parau.

Adara menangkup jemari Kyran di pipinya. Rona merah itu kian menyebar. Bibir gadis itu terbuka sedikit namun dia tidak mengatakan apa pun. Adara menyimpan banyak pertanyaan dan rasa bingung di kepalanya, tapi hal itu bukanlah masalah.

Adara tahu dia selalu menyukai sentuhan Kyran.

Rona itu tidak berubah. Deru napasnya tetap sama. Bahkan bibirnya yang terbuka, pandangan matanya yang sayu, menunjukan bahwa Adara-nya, masih ingat bahwa sentuhan Kyran adalah dambaan yang dia nantikan.

Kyran menurunkan ciumannya ke leher Adara. Gadis itu bertumpu pada pundaknya. "Kyran," lirihnya. "Mereka mungkin—"

Ketukan di pintu membuat Kyran sedikit menjauh. Sosok pria bersetelan hitam menunduk hormat. "Mobil Anda telah siap, Tuan."

***

"Bagaimana?"

Avram menatap lurus pada Salih, kepala pengawal kepercayaannya sekaligus detektif yang dia percayai selain Victor. Siang itu, di waktu istirahat di Tarhan Corporations, setelah menghadiri rapat, Avram memanggil Salih dan dengan sengaja meliburkan Victor di Tarhan Corps. untuk menjalankan tugas di tempat lain.

"Kosong, Tuan Avram," ujar Salih. "Apartemen itu tidak dihuni siapapun."

Sebagai bukti atas ucapannya, Salih menyodorkan beberapa foto. Pria itu juga menyodorkan flashdisk pada Avram. Benda itu berisi rekaman CCTV nyaris sejak tiga

minggu lalu, di mana Adara pertama kali diterbangkan ke Paris dan seharusnya menginjakan kakinya ke sana.

Avram menelisik foto itu dengan saksama. Tanpa berkata, dia kemudian memutar rekaman CCTV di beberapa bagian. Pandangannya seketika menggelap, dipenuhi oleh kabut emosi. *Dia sudah menduganya*— Victor mungkin tidak melakukan tugasnya dengan baik atau pria itu berkhianat.

"Kau yakin?"

Salih mengangguk. "Saya yakin, Tuan Avram. Saya pikir Nona Adara mungkin sengaja mengasingkan diri, tapi wanita yang pernah melangkah keluar dari apartemen itu... dia bukanlah Nona Adara."

"...Semuanya dibuat seakan-akan Nona Adara menghuni apartemen tersebut. Wanita itu selalu keluar tengah malam menggunakan masker dan pakaian tertutup."

Avram diam mendengarkan penjelasan Salih. Tanpa dia sadari, telapak tangannya telah mengepal kuat. Hingga buku jarinya tampak memutih.

"Saya kemudian meminta para pengawal untuk menyergap wanita itu ... dan itu memang bukan Nona Adara."

Victor berkhianat.

Avram tidak akan sebodoh itu. Selama ini, Avram bertingkah seakan-akan dirinya memerintah Victor dan mempercayai ucapannya. Namun tiap laporan yang diberikan Victor terasa tidak meyakinkan. Pria itu juga tidak memberikan saran yang tepat dan ucapannya dalam beberapa kesempatan terasa janggal.

Diam-diam Avram meminta Salih untuk mengawasi Adara di Paris. Bersama dengan beberapa pengawal lain, mereka menelusuri tiap sudut Paris, bahkan sampai ke bagian terkumuhnya. Dan mereka tak menemukan keberadaan Adara di sana—pernyataan itu baru saja disampaikan Salih hari ini—setelah dia terus memproses untuk memastikan keberadaan Adara.

Adara... ke mana perginya gadis itu?

Avram merasakan sesak menghantam dadanya. Dia setengah mati ketakutan. Tapi sebagian kata hatinya berkata; pria itu takkan berani menyakiti Adara. Kedekatan mereka, ucapan Adara, tampak masih terngiang-ngiang di kepalanya.

"Kau sudah mengerahkan pengawalmu untuk mengikuti ke mana Victor pergi?"

Salih menunjukan layar ponselnya. GPS tampak tersambung pada salah satu pengawal. Mobil itu kini tengah diutus untuk mengikuti kepergian Victor. Dan tujuannya adalah pertengahan kota Las Vegas. Ke sebuah perusahaan bernama Sezieur Company.

"Sezieur Company," ujar Salih. "Apa mungkin Victor memang pergi menemui Kyran untuk menyampaikam permintaan Anda?"

"Ya, aku memintanya."

Salih kemudian menyambungkan telepon. Dia menempelkan *earphones* ke telinganya beberapa saat.

Lalu benda itu disimpan ke sakunya. Sambungan telepon masih terhubung dan dengan bahasa Turki—pengawal utusan Salih berkata—Victor bertemu Kyran di Sezieur Company.

"Sezieur Company dipimpin oleh seorang pria Turki bernama Taher, tapi nama pemiliknya disembunyikan..." Salih menjeda ucapannya, "pengawalnya...."

Sambungan mendadak terhambat. GPS tidak lagi terkoneksi. Salih menatapnya dengan panik. Suara di telepon diakhiri dengan jeritan tertahan dan dia berusaha untuk memanggil para pengawalnya. Tidak ada jawaban. Koneksi itu sepenuhnya menghilang.

"Saya tidak mendapatkan koneksi lagi, Tuan Avram. Sambungan terputus seluruhnya."

Avram nyaris menggebrak meja, tapi dia mampu menahan emosinya cukup jauh. Dia hanya duduk di kursi kebesarannya. Dengan napas yang perlahan terasa tersendat.

Pengawal itu jelas sudah mati. Rencana mereka gagal total.

"Dia ingin aku masuk ke dalam permainannya." Avram menggertakan gigi. "Dia pikir siapa yang akan jadi pemenang?"

Seharusnya Avram tidak memberikan ampun bagi Kyran maupun keluarganya. Mungkin lebih baik jika dia membunuh pria itu sejak awal.

***

Kain sprei itu terasa dingin menusuk. Seakan-akan Sang Empu pemilik ranjang berukuran *king size* itu telah meninggalkannya cukup lama. Tidak menempatinya bertahun-tahun, nyatanya Adara sendiri tidak ingat; kapan terakhir kali dia merebahkan tubuhnya di sana. Sebelum kecelakaan mungkin? Hal itu jelas terjadi tiga minggu yang lalu.

Adara menjauhkan tangannya dari sprei satin berwarna biru tersebut. Dia duduk di pinggiran ranjang. Menelisik sekelilingnya dengan saksama. Benda-benda

yang tertata tampak bersih juga terawat. Mungkin saja sprei di ranjang pun rutin diganti.

Bagaimana dia dan Kyran bisa bertemu?

Pertanyaan itu masih berputar di kepalanya. Dia ingin tahu, tapi sulit untuk membuat benaknya menyatukan *puzzle-puzzle* tersebut menjadi sebuah ingatan. Detik demi detik berlalu, kepala Adara justeru terasa seperti dipukul keras hingga menimbulkan berat dan sakit yang bersamaan.

Mereka tidak dijodohkan. Lalu di mana? Adara yakin pria itu—suaminya—bukanlah orang sembarangan. Kyran memiliki mansion mewah di mana kini dia pijakki. Mobil dan pengawal yang menjemput kepulangan Adara pun tampak berlebihan. Hanya Ayahnya yang melakukan hal tersebut—termasuk beberapa sahabatnya.

Apa mungkin karena dia adalah anak Avram Hamit Tarhan? Maka dari itu Adara mendapatkan pengawalan khusus bersama Kyran...

"Kau mengingat sesuatu?" Kyran melangkah masuk. Membuat Adara tersentak sedikit terkejut.

Adara bangkit. Menyentuh sisi gorden sebelum menyingkap benda itu hingga pemandangan taman terlihat jelas. "Apa kau tidak pernah pulang?" bisiknya.

Kyran berdiri di samping Adara. Mereka melangkah menuju balkon dengan Adara lebih awal. "Tidak...."

"...ranjangnya memang dingin sejak kau tidak berada di sini. Aku juga tidak menempatinya."

Bibir Adara terbuka mendengar ucapan Kyran. Kedua pipinya memanas. Entahlah, mereka terasa begitu intim dalam suasana apa pun. Tatapan Kyran menyelaminya, kadang membuat Adara terintimidasi, di samping pria itu menggetarkan tubuhnya dengan sentuhan kecil.

Mereka mungkin memiliki 'sesuatu' yang berbahaya di atas sana. Cara Kyran mencium bibirnya dan bagaimana Adara tidak bisa untuk menolak—bahkan dia menyambutnya dengan senang hati—mereka adalah pasangan yang *panas.*

"Apakah besok aku akan mulai kembali bekerja?" tanya Adara membuat Kyran mengernyit bingung.

Kyran segera merubah raut wajahnya. "Kau berhenti bekerja sejak kita menikah, Adara."

Bibir Adara terbuka sedikit. Gadis itu mengatupkannya kembali, lalu berkata. "Oh? Benarkah?"

"*Come...*" Kyran menautkan jemari mereka menjadi sebuah genggaman, dia menarik Adara keluar dari kamar, menuju sebuah ruangan. "Bibi bilang ini adalah tempat yang paling kau sukai..."

Ruangan musik?

Adara melangkah menuju dinding kaca. Dia mengabaikan alat-alat musik yang terpajang. Fokusnya justeru pada tanaman warna-warni yang menghiasi. Ada sedikit padang rumput yang membuat suasana tampak asri.

Adara tersenyum kecil. "Aku... aku tidak ingat," dia menatap Kyran. "tapi tempat ini memang indah."

Kyran duduk di kursi. Ia menghadap piano dan membuka penutup benda itu. Adara yang mendengar suara dentingan pelan mulai tertarik. Pemandangan taman tidak lagi menarik selain memerhatikan bagaimana Kyran menekan tuts—dengan raut wajah yang serius.

Adara duduk di samping Kyran. Ia memerhatikan bagaimana jemari panjang pria itu bergerak luwes, membuat sebuah irama yang memenuhi ruangan. Ketika Adara menaikan pandangannya, Kyran melakukan yang sama. Suara musik terhenti. Jemari Kyran beralih membelai pipi Adara.

"Aku selalu berusaha untuk tidak memikirkanmu," bisik Kyran. "Setiap saat ... kau tahu? Kau adalah makhluk paling cantik yang memengaruhi pikiranku."

Ucapan Kyran membuat Adara menatapnya bingung, namun tak lama semburat merah memenuhi pipi gadis itu. Iris birunya memberikan kilat kelembutan. Sesuatu yang tidak pernah Kyran dapatkan—tanpa Adara sadari—Adara mengusap rahang Kyran, memberikan sentuhan seringan kapas di cambang halusnya.

"Apa aku begitu istimewa bagimu?"

Kyran tertegun mendengar ucapan Adara. Ia membawa jemari Adara ke bibirnya. Kyran mengecup buku jarinya. "Kau mau bergerak untukku? Atau mungkin lebih baik jika aku bergerak untukmu?" tanyanya sensual, membuat Adara nyaris tersedak, tapi kata-kata vulgar itu justeru membuat darahnya berdesir.

Adara tersentak ketika tubuhnya diangkat dan didudukan di atas pangkuan Kyran. Kedua lengannya melingkar di leher Kyran dengan malu-malu. Bibir mereka menyatu sekilas. Pria itu menempatkan tubuhnya tepat pada sesuatu yang mengeras di bawah sana.

Pria itu melakukannya dengan sengaja.

Kyran menatap Adara. "Kau mendapatkan tempat paling istimewa, *baby girl.* Tidak ada yang mampu membuatku *segila* ini selain dirimu."

***

Desahan itu mengalun lembut di telinga Kyran. Seiring dengan gerakan tubuhnya yang mendorong di

bawah sana. Betapa Kyran merindukan suara itu selama ini. Sentuhan lembut jemari-jemarinya, deru napasnya, bibir ranumnya, dan puncak yang mengeras—menggosok kulitnya.

Gadis itu selalu sempurna.

Kyran mungkin bisa mendapatkan penawar kenikmatan yang sama, tapi mereka jelas tidak ada yang bisa seperti Adara. Gadis itu menyelimutinya dengan ketat; gadis itu menghantui pikirannya; dan gadis itu mampu membuat darah Kyran berdesir hanya dengan sentuhan menggodanya.

Kyran menghentakan kejantanannya—sekali lagi—sebelum menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Adara. Dia berguling ke samping, mengecup bibir Adara lembut lalu membawa Adara bersandar di dadanya. Napas keduanya terdengar berkejaran satu sama lain.

"Apa aku menyakitimu, hm?" Kyran menyentuh lengan Adara. Dia melihat beberapa bekas luka goresan yang sudah mengering, bahkan nyaris sembuh, tapi masih menyisakan sedikit noda.

Adara menengadah untuk menatap Kyran. "Tidak sama sekali."

Tubuh sintal itu merapat pada tubuhnya. Puncak dada Adara yang masih mengeras menggesek kulitnya. Kyran mengerang tertahan saat Adara bergerak tanpa sengaja. Naik untuk membuat jarak di antara menipis. Kulit mereka bersentuhan dan Kyran menahan diri sekeras mungkin.

Jemari gadis itu bermain di atas dadanya. Membuat gerakan abstrak yang terasa seperti godaan. Satu kali jelas selalu tidak membuat Kyran cukup. Namun dia cukup waras untuk tidak membuat Adara kelelahan.

Sial. Nyeri itu kembali ingin dituntaskan. Bukankah cukup lama dia menahan diri? Kyran merindukan Adara-nya yang *hangat* di ranjang.

"Atau kau..." Kyran mengusap punggung Adara dengan buku jarinya. "Menginginkannya lagi?" bisiknya parau.

Adara membalas tatapan Kyran dengan pupil yang terkejut. Namun tak berselang lama, gadis itu memberikan

ronanya sebagai pemandangan luar biasa sore itu. Ditambah dengan rambutnya yang berantakan, bibir yang membengkak, dan tatapan sayu setelah cukup lama mereka saling bergairah.

Itu jelas pemandangan yang menyenangkan. Kyran memanggut bibir Adara sebelum gadis itu berkata. Adara membalas ciumannya dengan kesan yang berbeda. Tidak ada penolakan naif yang selalu dia tunjukan. Drama itu seakan berubah pada sesuatu yang membahagiakan.

Adara berperan seperti isteri yang baik. Dia membalas ciuman Kyran. Bergerak naik ke atas perutnya saat Kyran menangkup bokongnya. Satu kali sentakan, mereka kembali tenggelam jauh dalam kenikmatan. Desahan erotis itu kembali memenuhi seisi kamar.

"Aku mencintaimu," bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran menatap iris birunya. Sadar atau tidak, Adara tengah memasuki 'peran' yang membahayakan saat itu. Kyran membalas ucapannya dengan memberikan kecupan singkat. Dia beranjak turun dari atas ranjang.

"Kau akan pergi?" tanya Adara dengan suara serak.

"Aku akan segera kembali, sayang." Kyran keluar dari kamar mandi. "Ada beberapa hal yang perlu kuurus dengan Taher."

Adara sedikit bangkit. Duduk dengan sebelah tangan mendekap selimut. Walau begitu, sebagian dari dadanya menyembul seakan meminta perhatian. Ah, Kyran mungkin melewati bagian itu.

"*Okay.*"

Senyuman gadis itu membuat Kyran kembali mendekat. Kyran mengecup bibir Adara cukup lama. "Beristirahatlah." Jemarinya menyelipkan anak rambut Adara. "Panggil pelayan jika membutuhkan sesuatu."

Kyran melangkah keluar dari kamar. Dia kemudian melewati lorong mansion dan sampai di garasi. Pria itu memilih sebuah mustang berwarna abu-abu untuk dikendarainya. Dia menekan pedal gas kasar dan mobil melaju menjauhi pekarangan mansionnya.

Satu pesan singkat kembali masuk ke dalam ponselnya. Taher menghubungi Kyran bahwa hari ini dia harus membuat pertemuan dengan Avram. Pria itu seharusnya tidak mengingatkannya. Victor telah memberikan satu pesan lain sebelum pesan dari Taher masuk.

Setelah berkali-kali menyodorkan surat cerai palsu dan menerima penolakan, Avram tidak menyerah sampai di sana. Entah bagaimana dia melakukannya, tapi Kyran cukup mengenal dengan baik kelicikan pria itu. Dia membuat sebuah rencana dengan mengerahkan pengawal untuk mengikuti Victor.

Cerdik. Namun kadang Avram melupakan banyak hal.

Suasana yang mencekam menjadi sambutan utama bagi Kyran. Ketika setelah cukup lama, dia kembali menginjakan kakinya di ruangan Avram. Kyran datang sendirian. Dia sengaja menjauhkan Taher dan Victor dari amukan Avram.

"Lama tak bertemu, Paman," ujar Kyran tenang.

Tanpa dipersilahkan, Kyran duduk di hadapan Avram dan melukiskan senyuman miring. Aura permusuhan terasa sangat kental saat tatapan mereka bertemu. Kyran dengan keteguhannya, dan Avram dengan segudang ancaman yang jelas-jelas kosong tak berarti.

"Tak disangka kau menjadi pengkhianat dan melupakan siapa dirimu, Kyran," sindir Avram sinis.

Kyran berdeham. "Aku hanya menunjukan apa yang memang sepantasnya kau dapatkan," balasnya ironi.

"Kau ingin berbasa-basi ... atau langsung pada intinya?" Avram menatapnya lurus. "Aku bukan tipikal yang mau menunggu—"

"Begitu juga denganku," potong Kyran tenang. "Aku tidak akan membuat permainan ini berbelit-belit lagi... kau pasti sudah tahu, di mana *berlianmu* itu sekarang, bukan?"

Mendengar ucapan Kyran, raut wajah Avram berubah kian mengeras. "Jika kau menyakitinya..."

"Kau tahu kau akan berhadapan dengan siapa."

Kyran terkekeh mengejek mendengar ucapan Avram. "Kita lihat saja nanti."

Gerakan itu cepat, tidak sampai satu menit, tembakan melesak ke arah salah satu pengawal Avram di belakang tubuhnya. Pengawal itu mungkin berpikir dia mampu menembak Kyran, tapi tanpa melihat sedikitpun, Kyran mampu membunuhnya dengan cepat.

Kyran memasukan kembali pistolnya ke dalam saku. Tembakan menggema itu seakan masih berbekas. Pengawal lain yang melihatnya tertunduk. Ketakutan karena menyadari bahwa yang mereka hadapi adalah pembunuh bayaran *berdarah dingin*.

"Mereka harus belajar lebih banyak dariku," kekeh Kyran tenang. "Dan ngomong-ngomong, aku tidak akan pernah menandatangani surat itu. Jadi menyerahlah."

Avram mendengus kasar. "Kau pikir aku akan masuk ke dalam permainanmu?"

Kyran bangkit dari duduknya. "Tentu saja..."

"...Kau mungkin tidak akan memiliki kesempatan lagi bertemu dengan Adara, jika aku tidak menghendakinya, Avram."

Bab 24

Perut Adara terasa perih. Dia terbangun di tengah malam dan beranjak duduk di pinggiran ranjang. Dengan kesadaran yang belum terkumpul sepenuhnya, ia melirik ruang di sampingnya. Tampak kosong. Pria itu tidak di sini atau mungkin belum kembali.

Pandangan Adara berpindah ke jam beker di atas nakas, waktu menunjukan pukul setengah dua belas malam. Kemudian pertanyaan itu menyelinap ke dalam benaknya; apa mungkin suaminya memang selalu memiliki pekerjaan mendadak dan dia ditinggalkan cukup lama?

Adara membasuh wajahnya lalu menatap dirinya di cermin. Tubuh bagian atasnya dipenuhi oleh bercak merah, dan seketika kedua pipinya merona. Dia tidak seharusnya merasa aneh, hal itu jelas bukan untuk pertama kalinya bukan? Adara dan Kyran adalah suami-isteri.

Walaupun ingatan Adara belum kembali, tapi dia yakin mereka pernah melewati hasrat yang lebih bergejolak—daripada itu.

Cara Kyran memuja tubuhnya. Adara kian memerah. Kehidupan seks mereka luar biasa, pernikahan mereka mungkin sempurna dengan Kyran yang menyayanginya. Jadi dia memutuskan untuk membisikan kata 'mesra'nya pada Kyran. Dan Adara berusaha untuk menghilangkan ketegangannya, sedikit lebih rileks, dengan membuat dirinya seakan terbiasa.

Adara memutuskan untuk mengisi perutnya setelah mengenakan pakaian. Ia memasuki dapur. Mendapati ruangan luas itu kosong dengan lampu yang temaram. Adara mengambil beberapa bahan di lemari pendingin. Mulai berkutat dengan gesit dan tiba-tiba saja sebuah bayangan melintas dalam benaknya.

"Adara, aku membuat kue cokelat hari ini."

"Bagaimana rasanya?" tanya Baheera semangat.

"Enak sekali," pujinya tulus.

"Kau suka?" Adara terkekeh pelan. "Ini enak sekali, Ibu. Aku jadi penasaran bagaimana resepnya."

Baheera mengangguk dengan senyuman di bibir. "Itulah kenapa, aku memintamu untuk menggunakan apron."

"Kau mau kan membantuku membuat kue?"

"Aku akan membagi resepnya."

Suara-suara itu menyelinap ke pikirannya. Berputar di satu titik seperti kaset yang rusak. Adara bertumpu di pinggiran meja *pantry* ketika rasa sakit berdentum, terasa menghantam kepalanya. Ia meringis pelan. *Ada apa? Siapa wanita itu?*

Mereka berada di dapur kala itu. Kenangan yang terjadi. Adara mengenakan apron dan mereka bercakap-cakap seperti akrab. Kemudian memasak... tapi Adara tidak tahu pasti apa yang mereka buat.

"Adara?"

Adara merasakan sentuhan Kyran di pundaknya. Ia menengadah dan Kyran membawa tubuhnya ke dalam pelukan. Lengan kekarnya membungkus tubuh Adara sepenuhnya. Betapa sentuhan itu terasa aman nan menenangkan.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya datar, tapi Adara mendengar sarat khawatir dalam suaranya.

Baheera.

Siapa dia?

Adara ingin bertanya, namun dia memilih menjawab pertanyaan Kyran. "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit merasa sakit kepala."

Kyran membawa Adara duduk di meja *pantry*. "Kenapa kau tidak membangunkan para pelayan? Mereka akan melakukannya untukmu."

Adara menggeleng. "Ini sudah terlalu malam."

Aktivitas memasak Adara sempat terhambat, dia baru memasukan beberapa butir telur ke dalam adonan. Adara

berniat membuat omellete. Tidak ada yang lebih mudah dari itu. Dilihatnya Kyran kini mengambil alih, dengan cekatan pria itu menambahkan bumbu.

"Kau bisa memasak?" tanya Adara pelan.

Kyran menatap Adara. "Ini hal yang mudah, sayang."

Adara memerhatikan Kyran yang bekutat di depan penggorengan. Kyran tampak begitu seksi; kemejanya digulung sampai siku—menampakan kulit sewarna perunggunya, dua kancing kemejanya terbuka—sehingga Adara bebas menikmati dada berotot itu sesuka hatinya. Tak lupa rambutnya yang berantakan, menambah kesan *panas* bagi pria itu.

Tanpa sadar, Adara menggigit bibir bawahnya. Tenggorokannya mendadak kering. Ia menelan ludah dengan wajah semerah tomat saat pandangan mereka bertemu. Bayangan percintaan mereka yang panas terlintas. *Memalukan, hentikan Adara.*

Kyran menyadari gerakan refleks Adara menggigit bibir bawahnya. Pria itu mendekat. Mengusap bibir bawah

Adara untuk menghalau godaan tak disengaja itu. Lalu bibirnya mendarat pelan di atas bibir Adara.

"Hentikan," bisik Kyran di depan bibir Adara. Aroma harum menguar tak berselang lama. Kyran meraih satu suapan dan menyodorkannya ke arah Adara. "Cobalah."

Dengan kedua mata yang masih saling berpandangan, Adara mengunyah omellete di mulutnya. Ia tersenyum kecil seraya mengangguk. Rasanya tidak buruk bahkan mungkin lebih baik dari yang biasa Adara buat. Adara mengambil suapan lain, dengan posisi saling berhadapan di meja *pantry*, ia menyodorkannya ke arah Kyran.

"Rasanya enak," komentar Adara.

Kyran menggeleng tapi Adara memaksa. Pria itu pada akhirnya menerimanya. Kyran menyodorkan segelas air putih setelah suapan terakhir dihabiskan Adara.

"Waktunya beristirahat sekarang, *baby girl*."

***

"Dia akan mengingatnya, Kyran." Sanorah menyesap tehnya. "Lambat laun."

Sanorah mengoleskan selai pada roti. Lalu mendapatkan baconnya tak berselang lama. Koki mereka menawarkan hidangan lain pada Kyran, tapi pria itu menolak. Bacon dan roti gandum terasa cukup bersama kopi di hadapannya.

"Dan ke mana kau akan membawanya sekarang?" Sanorah menatap Kyran lurus. "Avram akan melakukan segalanya—"

"Maka dari itu aku menjauhkannya untuk *rencana*ku."

Sanorah mengangkat sebelah alis. Senyumannya terlukis diiringi gelengan mengejek, "atau untuk kesenanganmu tersendiri karena dia tidak mengingat *kekejamanmu* yang mengerikan...."

Keheningan akibat munculnya Adara di antara mereka tercipta. Tidak ada yang membuka suara begitupun Sanorah. Wanita itu segera menutup rapat mulutnya. Sanorah mengunyah rotinya dengan tenang, lalu

melemparkan senyuman ketika pandangan mereka bertemu.

Kyran menyambut kehadiran Adara dengan memberikan kecupan lembut di bibir. Sedikit menahan lebih lama dan ia tampak tak peduli Sanorah menonton pertunjukan itu. Bibir Adara adalah sesuatu yang tak boleh dilewatkan. Kecupan itu jelas juga memberikan makna; mereka pasangan yang bahagia. Tanpa masalah.

"Bagaimana tidurmu?" Sanorah berdeham. "Jika kau memiliki masalah, kita harus segera menghubungi dokter."

Adara tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja, Sanorah."

Sanorah mengangguk. Sedangkan Kyran diam-diam mengagumi Adara pagi itu. Malaikat cantik—bermata biru itu—mengenakan dress selutut dengan warna krem yang kalem. Membuat Adara tampak manis dan segar. Bagian lengannya terbuka, leher jenjang gadis itu dipamerkan sedemikian rupa—Kyran berpikir berapa kali dia telah mencengkramnya—ketika tubuhnya bergerak dari belakang, gadis itu selalu meracuninya...

Gadis itu membuat semuanya seperti tidak cukup.

Adara tersenyum. Kyran memandangi bibir itu melukiskan sesuatu yang jarang terjadi. Adara lebih tenang. Tanpa bantahan. Adara seperti isteri yang sempurna—namun itu menghilangkan sesuatu—yang kadang membuat adrenalin Kyran memacu, tidak ada lagi raut wajah munafik menahan hasrat, tidak ada penolakan malu-malu, dan tidak ada lagi kemarahan yang selalu menghiasi harinya.

"Ke mana kau akan membawaku pergi?" tanya Adara ketika Kyran membuka pintu mobil.

"Kau harus melihat sesuatu," jawab Kyran misterius.

Adara masuk kemudian Kyran mengitari mobil dan duduk di kursi kemudi. Ia melajukan ferrarinya membelah jalanan kota Las Vegas, menuju sebuah ujung kota yang jauh dari keramaian. Tempat itu memiliki kenangan yang mengerikan, tapi Kyran tidak memiliki keputusan lain.

Avram akan berbuat jauh. Kini Kyran telah menjauhkan Victor dari Las Vegas maupun Turki karena

Avram memburunya. Sedangkan Taher mungkin mampu mengatasi semuanya sendirian. Setelah sejauh ini, Kyran tidak akan berhenti, dia tidak akan membuatnya *gagal.*

Dan tujuannya membawa Adara menjauh jelas dipertanyakan.

"Mansion yang lain?" bisik Adara tak percaya.

"Ya, aku berniat pindah kemari bersamamu..." Kyran mendekap pinggang Adara. "Kita membangun keluarga kecil," ujarnya terdengar tak yakin.

Adara menelan ludah. "Tapi..." Gadis itu seakan teringat dengan masa lalunya dan Kyran mampu membaca pikiran Adara. Bagaimana kilat matanya memberikan kesedihan. "Bagaimana jika aku—"

Rasa bersalah menyergap hati Kyran pelan-pelan. Untuk kesekian kalinya, di hadapan Adara, Kyran tahu nuraninya tetap ada.

"Bukankah kita bisa mencobanya lagi *baby girl?*" bisik Kyran serak. "Aku mampu menghamilimu berkali-kali..."

Adara mendengus kesal. "Kyran—hmmp..."

Kyran memutus ucapan Adara dengan bibirnya. Di halaman depan mansion, ia mencium bibir Adara dengan tak sabaran, lagi-lagi tak memedulikan pengawal yang berjaga di gerbang. Napas Adara terdengar memburu ketika Kyran melepaskan ciumannya.

Adara tersenyum di depan bibir Kyran. Hal yang tak pernah Kyran duga. Adara memberikan jawaban yang membuat jantungnya berdetak kencang. "Kau harus melakukan sesuatu kalau begitu."

***

Tempat itu adalah taman dengan padang rumput yang luas di belakang mansion. Lebih luas dibandingkan taman yang Adara lihat di mansion pertama. Dia melewati beberapa pepohonan, yang walaupun tidak terlalu rindang, tapi cukup memberikan rasa sejuk.

Bunga warna-warni menjadi penghias tambahan di ujung taman. Dengan sebuah gazebo kecil, air mancur yang tidak terlalu besar, dan kolam renang besar. Ini lebih

dari cukup untuk membuat Adara betah berlama-lama. Adara memilih sebuah pohon yang paling besar. Dia duduk sebelum Kyran menghampirinya.

Adara menengadah sedikit, dia melihat sebuah *rooftop* yang tak kalah indah dari taman itu. Riak air kolam renang yang berkilauan terlihat dari dinding kaca. Yang satu itu terlihat lebih *private* dan pintu utamanya dari sebuah balkon. Berenang di sore hari akan terasa menyenangkan, seraya melihat matahari tenggelam.

"Itu adalah kamar kita," Kyran menghampiri Adara. Ia merebahkan kepalanya di pangkuan Adara. "Tempatnya memang memiliki balkon luas, lalu menembus *rooftop* dengan kolam renang."

Adara menatap Kyran. "Tapi mansion utama sudah cukup, Kyran. Dan tempat ini... mungkin akan menghabiskan banyak waktu menuju kantor."

"Tak masalah jika kau menyukai tempat ini."

Adara menatap sekelilingnya. Ia mengulas senyuman. Tentu saja, Adara menyukainya. Mansion itu bak surga

tersembunyi. Tampak dari bagian depan, tidak ada yang aneh selain mansion mewah biasa dengan arsitektur khas Eropa. Tapi ketika Adara memasuki ruang utama, kemudian menyusuri lorong, kedua matanya seakan dimanjakan.

Keindahan itu tiada akhir.

"Apa aku pernah ke sini sebelumnya?"

Kyran menatap Adara lekat. "Tidak, tempat ini adalah *kejutan*."

Kyran bangkit. Adara mengikutinya. "Kau akan lebih menyukai bagian di ujung sana."

Adara mengernyitkan keningnya. Kyran menggenggam jemarinya dan mereka melangkah menuju ujung dari taman itu. Melewati sebuah padang rumput yang lebih luas. Lalu sampai di sebuah 'taman rahasia' yang dimaksud Kyran.

Bibir Adara terbuka. Ia menelusuri danau berwarna hijau itu dengan pandangan tak percaya. Airnya jernih, hanya dari kejauhan tampak seperti hijau, namun saat

Adara mencelupkan kakinya—rasa sejuk dan kilauan bening itu tampak menyenangkan. Danau itu bukanlah danau mengerikan dikelilingi hutan. Itu adalah tempat yang indah; danau tersembunyi yang seakan dibuat sengaja—ukurannya tidak seluas untuk mengendarai perahu—dikelilingi oleh taman berisi bunga warna-warni.

"Kau membuatnya?"

Kyran menggeleng. "Aku menemukan danau ini begitu kecil, dan meminta mereka untuk merawatnya."

Adara tertegun ketika Kyran melepaskan pakaiannya, menyisakan celana pendek dan pria itu menceburkan diri. Kyran berada di tengah-tengah danau, disinari sedikit matahari. Rambutnya yang basah tampak berkilau. Pria itu menatapnya penuh ajakan.

"Lepaskan pakaianmu," bisik Kyran mendekati Adara yang duduk di jembatan kayu kecil.

Adara menatap Kyran ragu. "Mereka berada di sini ... pengawalmu—"

"Tidak ada siapapun di sini, *baby girl.* Hanya aku yang akan melihatmu."

Kedua pipi Adara memerah. Tapi jemarinya tidak berhenti bergerak hanya sampai melepas resletingnya. Adara menjatuhkan dress selutut yang ia kenakan. Kedua kakinya melewati benda itu di tanah. Dia berderap turun dan Kyran menangkap pinggangnya. Refleks Adara menjerit pelan.

Kedua lengan Adara melingkar di leher Kyran. Ia terkekeh pelan merasakan air dingin menyelimuti tubuhnya. Kedalaman danau itu tidak sampai menenggelamkan lehernya.

"Ini adalah tempat terindah yang pernah kulihat," bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran mendaratkan bibirnya di bibir Adara sekilas. Mereka hanya berada di danau sekitar lima belas menit. Adara beranjak dengan bibir setengah bergetar. Ia memakai kemeja Kyran sedangkan Kyran bertelanjang dada. Pria itu membawanya menelusuri taman. Dan mereka sampai di sebuah rumah kecil terbuat dari kayu.

Adara melangkah masuk lebih awal. Dia pikir rumah itu adalah sejenis tempat kecil yang memiliki satu ranjang, dan digunakan untuk berteduh. Namun ketika ia melangkah masuk; tempat itu adalah keistimewaan lain yang membuatnya terpana. Empat ruangan berbeda, dua kamar, satu kamar mandi, dan dapur luas menghadap pancuran untuk membersihkan diri—di samping sebuah *jacuzzi.*

Tubuh Adara terhempas ke atas ranjang tatkala Kyran mencium bibirnya dalam. Dia berada di bawah kuasa pria itu. Dengan pakaian yang telah teronggok di lantai kayu, Adara memandang Kyran terengah.

"Kau bilang ... aku harus melakukan sesuatu," bisik Kyran penuh arti.

***

"Apa aku bisa menelepon Ayahku?" Kyran merasakan hembusan napas itu di lehernya saat Adara berkata. "Aku tidak tahu di mana ponselku sekarang, apa mungkin benda itu rusak saat kecelakaan?"

"Aku akan segera membeli yang baru untukmu." Kyran membuka berkas yang lain. "Tentang Ayahmu, aku menghubunginya tadi pagi dan dia masih berada di Australia untuk mengurus Tarhan Corps."

Kyran tidak berbohong sepenuhnya. Dia memang tidak menelepon Avram, tapi Kyran mengatakan kebenaran kali ini—secara kebetulan—di tengah amarahnya pada Kyran, Avram Hamit Tarhan terbang ke Australia untuk menghadiri sebuah penggantian dana yang dihabiskan oleh Ocean Medical pada perusahaannya. Ia mendapatkan informasi itu dari Taher—karena Taher yang membuat Ocean Medical dipindahtangankan pada pebisnis lain.

Pria tua itu harus menanggung beban yang cukup berat. Walaupun tidak sulit baginya untuk mendapatkan direktur utama yang baru, namun Avram tidak akan semudah itu melepaskan jabatan komisaris pada pendatang baru. Sikap otoriternya masih melekat. Dan Kyran cukup kagum, setelah tipuan yang dia buat, Avram masih secerdik itu mencurigai keberadaan Adara.

Dia pikir pria tua itu sudah tidak mampu menjernihkan pikirannya.

"Ayahku tidak pernah bepergian tentang bisnis lebih dari satu bulan."

Adara menghela napas pelan. "Aku tak mengerti kenapa kau seperti menyembunyikan sesuatu dariku..." Ucapan gadis itu terjeda. "...maksudku, kau bahkan tidak berusaha untuk membuatku mengingat bagian penting di antara kita."

Gerakan Kyran membuka berkas terhenti. Dirasakannya tubuh Adara bangkit dari pangkuan Kyran. Gadis itu tampak seakan sengaja menunjukan tonjolan di bagian depan tubuhnya. Kamisol setengah paha yang dia kenakan jelas tidak menyembunyikan apa pun.

Tapi Kyran mampu untuk mengontrol dirinya kali ini. Di ruangan kerja yang luas itu, dia masih dengan berbagai macam pekerjaan di benaknya. Setelah mereka melewati lima hari penuh di mansion, dengan niat untuk menjauhkan Adara dari—mungkin—buruan Avram,

Kyran tanpa sadar telah meninggalkan banyak pekerjaan, meskipun Taher telah mengurusnya sebagian.

"Adara... bisakah kita tidak membahasnya sekarang?" Kyran menutup laptopnya. "Semua itu demi kesehatanmu."

Adara menggeleng pelan. Tatapannya berubah sendu. "Apa yang terjadi sebenarnya?" lirih Adara nyaris tak terdengar.

"Kau kecelakaan, dan aku membuatmu terluka karena masalah *kecil* kita." Kyran menatap Adara datar. "Itu bukan hal baik yang perlu kau ingat—"

"Apa hanya karena aku kehilangan bayi kita?" Adara menatap Kyran lekat. "Atau ayahku ... dia tidak menyukai hubungan kita?"

Kyran menghela napas gusar. Ia melangkah mendekati Adara. Menangkup kedua pipi gadis itu. Ia tak memberikan jawaban selain menatap Adara lekat.

Adara menangkup jemari Kyran di pipinya. "Buat aku mengerti," bisiknya di depan bibir Kyran.

Lagi-lagi Kyran tak memberikan jawaban. Dia justeru meraup bibir itu dengan tergesa. Mencium Adara tak sabaran, tanpa kelembutan sedikitpun, meluapkan perasaan bimbangnya—seakan-akan tidak ada hari esok untuk merasakan *madu* itu lagi di bibirnya.

Kedua tangan Kyran beralih pada tengkuk Adara, membuat gadis itu menenggelamkan bibirnya kian dalam. Lalu telapak tangannya turun pada pinggang Adara. Kyran menangkup bokong Adara; Adara tersentak—refleks melingkarkan kedua lengannya di leher Kyran.

Tubuh Kyran terhempas ke sofa. Dengan Adara di atas pangkuannya. Mereka tetap berciuman hingga Kyran mengakhirinya dengan menjatuhkan kamisol Adara. Ciuman pria itu turun ke puncak dada Adara, lidahnya bergerak dengan abstrak. Pria itu kian tak terkendali ketika Adara meremas rambut Kyran.

"Kumohon."

Kyran menjauhkan bibirnya. Hanya membutuhkan beberapa detik sebelum tubuhnya tenggelam dalam kenikmatan itu. Tapi dia tak berniat bergerak. "Ketika kau

bergerak di atas tubuhku..." Napas Kyran memburu. "...kau tahu kau *pernah* membutuhkan itu dan aku memintanya."

Kerutan di kening Adara tercetak jelas. Gadis itu mungkin kebingungan dengan ucapannya.

"*You are the risk i'll always take*," bisik Kyran parau. "Aku akan selalu membuatnya seperti ini ... aku akan membuatmu terus di sisiku."

Adara membuka bibirnya sedikit. "Kyran," bisiknya menahan erangan.

"*Now ride me...*" Kyran menekan pinggul Adara. "Buat dirimu mengingat baik-baik bahwa kau merasakan hal yang sama ... tubuhmu selalu menginginkanku."

Bab 25

"Kau tidak lelah?" Adara menghampiri Sanorah pagi itu. Dia berjongkok di dekat Sanorah yang tengah menyiram salah satu tanaman. "Aku melihat banyak sekali pelayan, mereka bisa melakukannya untukmu."

Sanorah tersenyum menanggapi ucapan Adara. Ia mengusap kelopak mawar yang tumbuh sedikit. Tanaman itu belum mekar sepenuhnya, tapi beberapa bagian kelopaknya yang sewarna darah telah mengembang. Dia mendapatkan bunga itu cukup sulit; dari sebuah pelelangan besar dan bersyukur sekali harga yang Sanorah tawarkan mengalahkan penawar lain.

"Aku lebih suka merawatnya sendiri." Sanorah mengalihkan pandangan ke mawar yang berwarna putih. "*Mereka* adalah bunga kesayanganku."

Adara menyentuh bagian yang belum disiram. Ia membantu dengan menyodorkannya ke arah Sanorah. "Mawar ini paling cantik," komentar Adara.

Sanorah mengangguk setuju. Adara memerhatikan betapa cekatannya Sanorah menambahkan pupuk. Menyirami bagian yang belum disiram. Lalu wanita itu menyimpannya ke tempat semula. Adara berniat membantunya, ketika Sanorah memberikan penolakan keras.

Tahap kedua yang Sanorah lakukan, di kala matahari nyaris sepenuhnya naik, Sanorah meraih gunting dan memotong rumput. Adara tertegun di tempat. Mendadak hal itu bagaikan *Déjà vu.* Adara mengerjapkan kedua matanya. Ia melangkah mundur—menghindari Sanorah—dengan dentuman keras di kepalanya.

"Aku suka duduk di sini sore hari. Taman ini memang sejuk."

"Ketika aku menodongkan pistol itu padamu, aku tidak yakin aku akan membunuh gadis secantik itu..."

Suara-suara itu kembali menyelinap ke dalam ingatan Adara. Adara menggelengkan kepalanya. Semakin dia berusaha untuk menyatukan puzzle itu menjadi sebuah bayangan, semakin rasa sakit di kepalanya menyebar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sanorah khawatir.

Adara mengerjap. Ia tersenyum tipis. "Aku baik-baik saja." Gadis itu melangkah menjauh. "Sepertinya aku akan masuk ke dalam. Aku ingin minum."

Apa Adara dan Sanorah pernah berada di tempat yang sama?

Adara melihat Sanorah kembali berkutat dengan memotong rumput. Sejauh ini, dia tahu wanita itu bersikap baik padanya. Bahkan sikap Sanorah menunjukan bahwa mungkin mereka pernah akrab. Tapi, kenapa dalam ingatannya Adara mendengar kata "pistol" dan "tembak"? Kenapa wanita itu berniat menembaknya?

Helaan napas Adara terdengar. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa. Menyandarkan kepalanya senyaman mungkin. Pelan-pelan Adara berusaha untuk menenangkan

denyutan di kepalanya. Adara memijat pelan pelipisnya. Kemudian seorang kepala pelayan, bernama Nelly muncul, menghidangkan teh hangat.

"Apa Anda baik-baik saja?"

Dan lagi-lagi suara Nelly terdengar tidak asing di telinga Adara. Kali ini, Adara mencoba memahami mungkin mereka seringkali berinteraksi di mansion. Tentu saja—wanita itu adalah kepala pelayan di sini.

"Aku baik-baik saja, terima kasih."

Nelly berdeham. "Saya sedang membuat croissant, Nona Adara. Apa Anda ingin saya menghidangkannya?"

Adara mengangguk; Nelly menghilang dari pandangannya. Seraya menunggu, Adara menyesap tehnya, kemudian Adara memusatkan perhatiannya pada majalah di bawah meja. Ia berharap dengan mengalihkan ingatan itu, rasa sakit di kepalanya dapat hilang.

Namun dentuman itu tiba-tiba bertambah, ketika pandangan Adara turun pada sebuah album, di bawah tumpukan majalah. Adara meraih benda itu ke atas

pangkuannya. Dia membukanya. Menelisik satu per satu foto Kyran dan beberapa orang yang tidak dia kenali sama sekali.

Jemari Adara turun pada sebuah foto yang tergunting di bagian tengah. Kedua matanya terpaku. Ingatan itu bermunculan satu per satu. Berputar seperti sebuah kaset di dalam benaknya. *Puzzle* yang kosong menyatu menjadi sebuah bayangan. Adara menjauhkan album itu. Dia kemudian menemukan yang lainnya. *Dan ... Zelda, gadis pirang, Baheera ... penculikan...*

Ari Finch?

Kedua mata Adara memanas. Air matanya menggenang. Ia meremas kepalanya yang berdenyut. Wanita itu berlari dan memeluk Adara, memanggil namanya sebagai Zelda. Namanya ... Baheera, dia adalah Ibu Kyran.

"Zeldaku dalam keadaan memar..."

"Aku seharusnya menjaganya, aku seharusnya menjaga Zelda..."

"Seseorang memperkosa Zeldaku! Ari Finch..."

Napas Adara mendadak tersendat. Seluruh udara seakan terserap dari sekelilingnya—ia merasa sesak. Semua itu bermunculan secara bertubi-tubi, walaupun tidak sepenuhnya, Adara tahu dia sekarang *tidak berada di posisi yang baik.* Semua ini, kehidupannya bersama Kyran; pria itu menyekap Adara, memperkosa, dan mereka menikah.

"Kau hamil?"

"Gugurkan kandunganmu."

Bibir Adara terbuka. Ia menyimpan kembali album itu dengan perasaan tak menentu. Adara bangkit, bersamaan dengan itu, Nelly muncul dengan nampan di tangannya.

"Nona?" tanya Nelly terdengar samar.

Adara menoleh, namun semuanya mendadak mengabur. Tubuhnya ambruk dan pandangannya berubah gelap.

***

Ketika Avram tenggelam pada lamunannya terhadap sebuah berkas, pintu ruangannya diketuk cukup nyaring. Avram kemudian mempersilakan—siapapun di luar sana—untuk masuk. Dia menyingkirkan seluruh berkasnya, menyadari tamu yang memasuki ruangannya kala itu.

Pria berdarah Turki-Amerika itu berdiri menjulang. Mewarisi tubuh tinggi tegap Ayahnya di masa muda. Iris birunya menatap Avram lekat. Tidak perbedaan sama sekali antara Bert Samuel Ocean, dengan anak tertuanya, Cassius Ocean. Mereka sama-sama memiliki rambut pirang, bedanya hidung Cassius diwarisi oleh Ibunya, Akasma Ercel.

Avram menyambut kehadiran Cassius dengan senyuman. Ia mempersilakan Cassius untuk duduk di sofa, sedangkan dirinya mengikuti setelah pria itu. Mereka duduk saling berhadapan dan seorang pelayan menghidangkan minuman.

"Bagaimana kabarmu Cassius?" tanya Avram berbasa-basi.

Cassius tidak tersenyum, tapi sorotnya menunjukan keramahan yang tidak pernah Avram temukan, sejak kedua orangtuanya bercerai. "Lama tidak bertemu, Paman. Seperti yang kau lihat..."

"...Dan tampaknya, kau baik-baik saja."

Avram mengangguk. "Ibumu tidak ikut?"

Cassius menyesap sampanyenya. Dia memberikan gelengan pelan. Pandangan pria itu kemudian bergerak ke setiap sudut ruangan, lalu terjatuh pada berkas di meja. Sebuah dokumen pemindahan saham atas nama Medical Ocean.

Tatapan pria itu berubah dan Avram menyadarinya. Avram meraih benda itu, tersenyum kecil diselingi oleh hembusan napas panjang. "Kudengar mayat Ayahmu dan Malakai tidak ditemukan."

Cassius menipiskan bibirnya. "Dan itu tujuanku datang kemari menemuimu."

"Mungkin saja kau tahu sesuatu," ujar Cassius dingin.

Avram terkekeh. Ia tersenyum seakan-akan ucapan Cassius adalah candaan yang lucu. Pria paruh baya itu bersandar di sofa dengan santai. Menatap Cassius serius beberapa detik kemudian.

"Kami bersahabat jauh sebelum kau lahir, Cassius." Avram menyesap minumannya. "Ayahmu justeru berkhianat padaku, tapi aku tetap memaafkannya."

"Dan kemudian membunuhnya, begitu?" decak Cassius.

Avram menggeleng-gelengkan kepalanya. "Semua ini lebih rumit daripada apa yang kau bayangkan."

Kemudian cerita itu mengalir dari bibir Avram; di mana dia kini tengah mencari Adara dan gadis itu diculik oleh Kyran. Selain itu, kematian Malakai dan Bert di pesawat tidak dipercayai oleh Avram dengan mudah—sejak awal. Dia mencurigai beberapa hal karena setelah kecelakaan mobil, Bert seperti ketakutan dan menghindari sesuatu.

Avram juga menceritakan kematian Ari Finch, sahabatnya dengan Bert. Kepergian pria itu terjadi karena kebakaran di perusahaan. Dan kasus itu baru disadari oleh Avram—sebagai sesuatu yang bukan tidak sengaja—tapi mungkin saja Ozgur diperalat oleh Kyran. Kini Avram tengah memburu keberadaan Victor, dan Taher begitupun River juga menghilang.

"Ibuku terpukul walaupun mereka telah berpisah, dan sebagian dari itu—Ayahku tidak meninggalkan apa pun, Paman." Cassius menghela napas. "Pembunuh bayaran tidak bisa ditangkap. Mereka kebal hukum."

Benar. Apa yang dikatakan Cassius bukanlah gurauan. Para jajaran mafia tahu bahwa semua pembunuh bayaran kebal hukum. Meja hijau dan jeruji besi seakan menjauh dari kehidupan manusia tanpa hati itu. Bukan rahasia lagi jika seorang pemilik jabatan tinggi, menggunakan uang mereka untuk membayar pembunuh bayaran, sekaligus membeli hukum.

"Benar, tapi mereka bisa mati, bukan?" balas Avram dengan tenang.

Cassius termenung. Pria itu kembali menatap Avram. "Bagaimana jika kita yang justeru mati?"

Ucapan Cassius tidak sempat dijawab ketika pintu diketuk. Salih melangkah masuk. Salih mematung di samping Avram, pria itu sedikit menunduk dan membisikan sebuah kata.

Senyuman Avram terlukis mendengar ucapan Salih. Avram mengangkat tangan untuk mengusir Salih. Pria itu pergi dan percakapan kembali fokus pada Cassius. Avram mengenal Cassius yang sekarang—pria itu juga memiliki koneksi—walaupun dia tidak sepenuhnya terjun seperti ayahnya.

"Detektifku telah menemukan tempat tinggal pria itu..." Avram menyesap kembali minumannya. "Kau akan ikut andil dalam permainan ini, Cassius."

***

Ponsel Kyran berdering, bersamaan dengan pria itu melangkah masuk setelah menghadiri *meeting* terakhir. Kyran menatap nama "Taher" yang tertera di sana. Dia

mengabaikannya untuk beberapa saat, fokus Kyran pada sebuah berkas yang harus diselesaikan sore itu. Tapi setelah beberapa menit, deringan tidak berhenti.

Kyran bersandar senyaman mungkin sebelum menyimpan ponsel ke telinga. "Ada apa?"

Suara Taher di seberang sana terdengar panik. *"Victor menghilang, Kyran."* Taher melanjutkan. *"Aku khawatir Avram menemukannya..."*

"Bagaimana kau yakin Victor menghilang?"

"Selain tidak dapat dihubungi, GPS-ku tidak tersambung padanya."

Hembusan napas Kyran terdengar kasar. "Minta pengawal untuk melakukan pencarian."

Taher berdeham tak nyaman. Kyran dapat membayangkan bagaimana raut wajah pria itu berubah serius. *"Akhir-akhir ini seseorang juga mengikutiku, tapi aku berhasil mengatasinya..."*

"...Aku harus pindah tempat."

"Kirimkan alamatmu, aku akan mengirim pengawal baru agar mereka terus menjagamu."

Sambungan telepon terputus, Kyran menyimpan ponselnya kembali ke meja. Ia kembali menatap setumpuk berkas di hadapannya dengan datar. Satu minggu ini, pekerjaan di Sezieur Company mendadak bertambah karena Taher menumpahkan beberapa bagiannya—pada Kyran. Dia harus bekerja ekstra dua kali lipat.

Menghadiri rapat, mengecek pekerjaan di kelab, mendatangi proyek yang baru dibangun, pengurus penjualan pada Horace Orsont, dan tentu saja Kyran harus berada di firma hukum milik Taher. Kyran harus memastikan pekerjaan bawahan Taher melaksanakan tugasnya.

Kyran melonggarkan dasinya. Ia melirik jam di dinding. Rasanya terlalu lama... tapi setumpuk berkas itu adalah bagian yang terakhir. Untuk pertama kalinya, kembali pulang ke mansion menjadi hal yang paling ditunggu. Walaupun dia sekadar melihat gadis itu terlelap. Kyran menyukainya.

Kenapa dia harus memikirkannya?

Kyran beralih pada berkasnya. Ia mulai hanyut pada benda-benda itu; membacanya dengan baik, lalu membubuhkan tanda tangan—setelah selesai, ia akan meminta sekretarisnya untuk mengatur jadwal pertemuan.

Langit telah setengah menggelap ketika Kyran meninggalkan Sezieur Company. Dan setelah satu minggu, Kyran menginjakan kaki ke mansion lebih awal. Sebelum rembulan bersinar di atas kepala. Ia bergegas menuju kamar dan Adara terkejut mendapati kehadirannya.

"Kau pulang lebih awal?" tanya Adara gugup. Gadis itu selesai mandi, tubuhnya masih dibalut *bathrobe*.

"Kukira kau akan lembur lagi—"

Ucapan Adara terputus oleh ciuman Kyran. Adara terhempas ke atas ranjang dengan Kyran di atas tubuhnya. Kedua tangan Adara bergerak—meremas kerah kemeja yang Kyran kenakan—kemudian dia mendorong Kyran hingga ciuman itu terlepas.

"Pengawalku bilang kau pingsan tadi pagi."

Keduanya bangkit. Kyran membawa tubuh Adara duduk di atas pangkuannya. Harum mawar menguar dari tubuh gadis itu. Kyran menurunkan pandangannya pada bagian pundak Adara yang terbuka.

"Ya, tapi dokter telah memeriksaku dan memberiku obat." Adara menggeser duduknya hingga dengan sengaja pusat tubuh gadis itu menggesek Kyran. "Kau berjanji untuk memberiku ponsel," bisik Adara di depan bibir Kyran.

"Hm..."

Kyran mengusap pundak Adara. Pria itu berdeham tatkala Adara kembali bergerak—sengaja atau tidak, itu mengganggu konsentrasinya. "Aku akan memasukimu sekarang jika kau terus bergerak."

Adara tersenyum dengan pipi memerah. Ia menyisir rambut Kyran dengan jemarinya. Bibir gadis itu terbuka sedikit. Kyran menundukan pandangannya. Mereka kembali berciuman dengan tempo yang lambat. Jemari-

jemari Adara turun mengusap rahang Kyran. Jatuh pada kancing kemejanya dan gadis itu berusaha melepasnya.

Ketika Kyran nyaris menyentuh bokongnya. Adara bangkit dari pangkuan Kyran. Seakan memberikan ejekan pada pusat tubuhnya yang mengeras. Kyran menarik lengannya, memeluk tubuh ramping itu dari belakang.

"Aku harus berpakaian," ujar Adara terkekeh pelan.

"Apa kau merindukanku?" bisik Kyran serak. "Kau tak perlu berpakaian."

Adara berbalik; Kyran menatapnya. "Apakah aku perlu memberikan jawaban?"

Kyran menelan ludah ketika Adara menjatuhkan *bathrobe*nya ke lantai. Hanya memerlukan beberapa detik baginya untuk membawa Adara ke ranjang.

"Aku merindukanmu, Adara."

***

Pria itu harus berhenti sekarang, atau Adara semakin tidak bisa terlepas.

Adara nyaris menekan ujung pistol ke kepala Kyran. Ketika Kyran terlelap di lekukan lehernya, dan tampak nyenyak, ia memiliki kesempatan berpeluang besar—untuk pergi dari pria itu—dengan meraih pistol di atas nakas dan menekan pelatuknya ke arah Kyran. Tapi yang Adara lakukan justeru menarik kembali jemarinya.

Lagi-lagi dia selemah itu. Batinnya terus berteriak tidak. Bahkan untuk melakukan sesuatu yang tampak mudah, terasa berat—jauh dari lubuk hatinya. Kyran benar; Adara tidak bisa membunuhnya. Hatinya terikat oleh sesuatu yang membuatnya selalu menginginkan pria itu.

Tatapan Adara menelusuri raut wajah Kyran yang damai. Hembusan napasnya menggelitik leher Adara. Lengan kekar itu memeluknya erat. Adara menelisik baik-baik pria yang selama ini terus bersamanya. Suaminya; pria yang menyakitinya; namun pria yang juga mengisi hatinya. Dia begitu tenang dalam dekapan Adara.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Jemari Adara bergerak mengusap helaian rambut Kyran. Kedua matanya memanas. Dibandingkan mendorong Kyran menjauh, Adara menyambut kehadiran pria itu dengan perasaan membuncah. Seperti Kyran, walaupun mungkin pria itu bergurau untuk menggodanya, Adara merindukan Kyran.

Adara merindukan kehadiran Kyran.

"Hei," Adara merasakan sentuhan pelan di pipi ketika menoleh. "*Good morning.*"

Suara itu terdengar serak. Khas bangun tidur. Senyuman Adara terlukis samar. *"Good morning,"* balas Adara.

Adara merasakan tubuh Kyran berguling ke samping. Kyran tampak mengabaikan ketelanjangannya. Kyran bangkit dari atas ranjang. Pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi. Adara tetap terdiam di ranjang. Dengan perasaan tak menentu.

Tiga puluh menit kemudian, Kyran muncul dengan setelan kerjanya. Kyran melangkah mendekati Adara

dengan dasi yang belum terikat. Menggantung di leher meminta perhatian Adara.

"Kau ingin aku memasangkannya untukmu?" tawar Adara sukarela.

Oh, Kyran memang setampan itu. Kedua pipi Adara tidak sepantasnya merona. Namun dia tak mampu mencegahnya. Begitupun dengan detak jantungnya yang berubah kencang. Desiran itu refleks terjadi saat Adara mendekati Kyran yang menjulang. Setengah berjingkit, Adara berusaha untuk membuat simpul yang rapi.

"Kau membuatku tergoda untuk kembali ke sana." Kyran menyelinapkan anak rambutnya. Adara tertegun melihat tatapan penuh pemujaan itu.

Sorotnya penuh hasrat dan sesuatu yang disebut kelembutan? Walaupun dia tidak menunjukan ekspresi yang signifikan. Kyran membuat Adara menelan ludah tanpa sadar.

"Pergilah..." Adara mendorong dada Kyran pelan. "Kau harus bekerja."

Kyran seakan untuk tidak menyentuh Adara ketika mencium bibirnya. Kedua tangannya tertahan di tengkuk Adara. Lalu hanya singgah di pundak Adara sebentar. Kyran mengakhiri ciuman mereka dengan mengecup pelan bibir Adara.

"Ponsel barumu di bawah sana," bisik Kyran sebelum meninggalkan Adara.

Pria itu tetap seperti es.

Tapi tubuh mereka yang menyatu dalam gairah bagaikan api yang berkobar.

Adara memastikan Kyran tidak kembali lagi. Dia pergi ke kamar mandi lalu memakai jubah tidurnya. Adara kemudian meraih ponsel yang masih tersegel di laci nakas. Napas gadis itu terasa sulit untuk ditarik—ketika dengan gugup—jemarinya berusaha untuk mengetik nomor ayahnya.

Adara berharap dia tidak salah.

Sambungan terhubung. Suara Avram terdengar ragu di seberang sana. *"Halo? Apakah aku mengenalmu?"*

Tangis Adara nyaris meledak. Dia mengenal dengan baik suara itu. Bibirnya setengah bergetar tatkala bergerak. "Ayah? Ini aku Adara."

Adara yakin, senyuman Avram mungkin terlukis lebar sekarang, tak kalah dari senyuman harunya. Dia merasakan itu dari bagaimana Avram menjawab ucapan Adara dengan semangat.

"Adara? Ya Tuhan... kau baik-baik saja?"

"Aku benar-benar khawatir, aku tak tahu keadaanmu. Pria itu menjauhkanmu dariku, sayang..." Avram menghela napas. *"Di mana kau sekarang? Apa dia menyakitimu?"*

Adara menelan ludah. "Tidak. Aku baik-baik saja. Bagaimana kabarmu sekarang?"

"Aku baik-baik saja. Kau harus mengatakan padaku ... apa dia memperlakukanmu dengan buruk?"

Tidak. Untuk saat ini.

"Aku akan mengerahkan pengawal untuk mengawasi tempat itu. Ada satu orang yang akan masuk..." Ucapan Avram membuat Adara tertegun. Bingung. *"Bersiaplah. Aku akan menjauhkanmu dari pria itu..."*

Sambungan terputus sebelum ucapan Avram terselesaikan. Adara menatap layar ponselnya yang berubah gelap. Ia menelan ludah. Apa dia harus mengikuti Ayahnya sekarang? Tapi... ada satu hal yang perlu Adara lakukan.

Dengan gundah, Adara melangkah keluar dari kamarnya. Ia menyusuri lorong. Melangkah menuju ruang kerja milik Kyran. Sebagian dari dirinya mengatakan bahwa Adara lebih baik berbalik; tetap tinggal; atau tetap melanjutkan langkahnya. Dan Adara memilih mendorong pintu ruang kerja itu sekuat tenaga.

Tidak dikunci, pikirnya.

Adara bergegas menuju meja kerja Kyran. Ia mengobrak-abrik laci dan berusaha menemukan flashdisk yang dia ingat. Gadis itu bergerak secepat mungkin. Dengan perasaan takut yang mendera, Adara menemukan

benda berwarna merah itu. Dia lalu menyalakan laptop untuk memastikan isi dari flashdisk itu.

Setelah video diputar ... kening Adara berkerut dalam. Apakah itu hanya flashdisk yang sama? Adara nyaris mematikan video itu ketika adegan menunjukan sosok Ari Finch dan Ayahnya. Mereka terkekeh di sebuah ruangan. Saling bersulang hingga keduanya nyaris mabuk.

Tak lama kamera dimatikan. Layar berpindah pada sebuah ruangan yang temaram. Keduanya naik ke atas ranjang. Mendekati seseorang yang tak sadarkan diri di sana. Seorang gadis remaja ... dia diikat di atas ranjang. Dengan tubuh setengah telanjang dan wajah yang menunduk dalam. Rambut pirangnya terurai ke depan. Menutupi seluruh wajahnya.

"Lihat? Lihat anakmu!"

"Dia harus menontonnya Avram..."

"Buka pakaiannya..."

Adegan itu berputar dengan jelas. Memberikan jawaban atas pertanyaan yang selama ini berputar di

kepala Adara. Ari Finch ... Zelda? Kedua mata Adara memanas. Air mata Adara menggenang di kelopak matanya. Ayahnya terlibat dan Kyran membenci Avram setengah mati.

Tubuh Adara bergetar. Keringat dingin mengaliri kedua tangannya. Ia mematikan laptop dengan cepat. Menyimpan kembali flashdisk itu ke tempatnya. Di waktu yang bersamaan, Kyran melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Kyran?" tanya Adara pelan. Ia berusaha untuk menghalau debaran jantungnya. "Bukankah kau pergi bekerja?"

Tatapan Kyran tampak datar. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Adara menelan ludah. "Sanorah memintaku untuk—"

Senyuman miring Kyran terlukis. Pria itu mendekati Adara seperti elang yang hendak menangkap mangsanya. Tatapannya tajam penuh intimidasi. "Kau sudah ingat semuanya rupanya? Berusaha menghapus video itu, eh?"

Adara menggeleng. "Aku..."

Kyran menangkap tubuh Adara dengan cepat. Adara memberontak seketika. "Aku memiliki banyak salinan, Adara."

"Lepaskan aku, Kyran!" Pada akhirnya air mata Adara terjatuh membasahi kedua pipinya. "Lepaskan aku," bisiknya dengan bergetar.

"Kenapa Adara?" Suara Kyran terdengar dalam. Napasnya berhembus di telinga Adara. "Setelah kau mengatakan bahwa kau mencintaiku ... kenapa kau berpikir untuk pergi dariku sekarang?" sindirnya ironi.

"*Please*... kumohon," isak Adara nyaris tak terdengar. "Jangan ikat aku lagi... aku..."

Tubuh Adara dibalikan dengan paksa. Kyran berada di hadapannya dengan tatapan yang berubah datar. Pria itu mencekal dagu Adara kasar. Memaksa Adara untuk menatapnya.

"Jika aku memintanya, apa kau akan tetap berada di sisiku?"

Bab 26

Asap rokok itu mengepul. Menyebar ke setiap sudut ruangan—seiring dengan Kyran menghembuskan napasnya. Hingar-bingar musik terdengar menghentak di bawah sana. Tapi pemilik mata cokelat tajam itu memilih ruangan VIP di lantai dua. Menjauhi lampu yang berkilat dan 'kesenangan malam' yang mampu memanjakannya.

Kyran telah melewati sebelas jam untuk berkutat di kantor. Dan malam itu, dia nyaris menjauhi dunia pekerjaan lagi—ketika tiba-tiba ponselnya berdering—Horace Orsont meminta untuk melakukan transaksi mendadak. Setengah malas, Kyran mengajukan temu di kelab miliknya.

Di ruangan setengah temaram itulah Kyran duduk. Ia menuangkan minumannya sendiri. Wanita berpakaian minim di sampingnya telah dia usir secara halus, beberapa

menit yang lalu. *Wanita itu menawarkan tubuhnya, bukan minuman,* pikirnya.

Kyran tak membutuhkan itu, walaupun benaknya kini dipenuhi oleh hal-hal yang 'menyenangkan', namun siapapun wanita itu—dia hanya akan berakhir dengan kesal jika nekad—mereka tak mampu memberikan apa yang Kyran *inginkan.* Tubuh seksi itu mungkin mampu meliuk dengan baik, jika Kyran hanya menginginkan pelampiasan.

Tapi tidak.

Kyran menyelipkan rokok kedua di bibir. Menyalakannya dan kembali menghembuskan napas sedikit kasar. Kyran bersandar senyaman mungkin. Kedua matanya terpejam. Dia ingin gadis itu... namun bibir ranum itu bahkan tidak memberikan jawaban.

Hanya tatapan nanarnya yang terlukis di benak Kyran. *Gadis itu membencinya. Tentu saja.*

"Apa aku mengganggumu?"

Tak berselang lama, Horace Orsont muncul dengan seorang wanita yang bergelanyut manja di lengannya. Mereka duduk di hadapan Kyran. Seperti biasa, siapapun yang dibawa Horace ke hadapannya, kedua mata itu menelisik dengan saksama. Seakan-akan Kyran adalah malaikat pencabut nyawa paling sempurna.

Wanita itu memberikan kerlingan nakal, dan Kyran tak menanggapinya sama sekali. Lagi-lagi si pirang lainnya itu harus mendesah kecewa. Bibirnya sedikit mengerucut. Jemari-jemarinya yang dihiasi cat kuku berwarna merah menyala bergerak, menyapu rahang Horace untuk mendapatkan perhatian.

"Sena sayang, bisakah kau pergi sebentar?" pinta Horace. "Kembalilah lagi nanti."

Sena bangkit. "Baiklah," ujarnya manja.

Kyran memastikan pintu telah tertutup rapat seiring dengan menghilangnya wanita itu. Dia berdeham pelan lalu kembali menatap Horace. Ada kalanya, mereka membutuhkan ruangan yang benar-benar private tanpa siapapun; wanita penghibur atau pengawal sekalipun.

"Aku tidak membawa barangnya, tapi pengawalku menyimpannya di bawah sana." Ucapan Kyran adalah satu-satunya alasan kenapa dia tidak mengizinkan siapapun berada di sekitar mereka. "Lantai ketiga, lorong sebelah kanan, ruangan C."

Horace mengangguk paham. "Aku akan meminta pengawalku untuk mengambilnya."

"Victor akan membawamu ke sana. Dia akan sampai dalam lima menit." Kyran beranjak bangkit. Bersamaan dengan itu, Victor muncul di ambang pintu. "Aku akan memastikan pembayaranmu."

Horace mengernyit. "Kenapa begitu terburu-buru? Ini bahkan belum pukul dua belas—apa kau takut isterimu marah?"

Kyran tak menjawab. Ia melewati Victor yang berdiri di ambang pintu dan memberikan anggukan singkat. Sebuah perintah yang tak perlu dipertanyakan. Victor menghilang, tapi Kyran kembali menemukan pria itu dengan cepat. Victor menghindari pengejaran Avram dan

dia dikeroyok hingga bilur di wajahnya tidak mampu ditutupi.

Setengah tak berdaya, Victor melakukan penerbangan mendadak. Meninggalkan ponsel yang mati dan mematikan GPS di Italia. Pria itu muncul tadi sore di ruangan Kyran. Dengan keadaan baru sampai dari bandara, Victor memohon perlindungan dan berterima kasih karena pengawal Kyran membawanya pulang.

Deruman mesin Rolls Royce milik Kyran berhenti di depan mansion. Pria itu turun dan menyerahkan kunci pada pengawal. Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk sampai di ruang kerja. Kyran duduk di sana. Menuangkan minuman ke dalam gelas. Untuk beberapa detik menatap kilauan merah di sana sebelum menyesapnya pelan-pelan.

Tidak sampai lima belas menit, Kyran bergegas bangkit menuju kamarnya. Awalnya dia hanya mematung di depan pintu. Seperti menimang-nimang sesuatu, namun pada akhirnya dia memasukan kunci dan melangkah masuk.

Gadis itu sudah tertidur.

Kyran melihat kedua matanya yang terpejam. Dia berderap duduk di pinggiran ranjang. Hanya untuk memerhatikan raut wajah Adara yang damai. Tapi dia tak bisa menahan dirinya untuk tetap diam. Jemarinya mengusap pipi Adara. Menghalau rambut yang menutupi wajahnya.

Pandangan Kyran turun pada bibir Adara. Ia menunduk dan mengecupnya cukup lama. Ketika Kyran menjauh, Kyran merasakan sentuhan pelan di lengannya lalu kedua mata Adara terbuka.

"*Please,*" bisik Adara di depan bibir Kyran.

Kyran menatap jemari Adara bergerak mengusap dadanya. Turun pada kancing kemejanya, berusaha melepaskan kaitan benda itu dan Kyran menahannya. Kyran menaikan sentuhannya pada rahang Adara hingga gadis itu menengadah—menatapnya.

"Ketika kau memilih untuk bersamaku Adara..." Kyran menjatuhkan gaun tidur Adara. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Kau mengerti?"

Adara menatap Kyran nanar. Tubuh Adara bergerak mendekati Kyran. *"I want you."*

Kyran menelusuri jemarinya di punggung telanjang Adara. *"All mine."*

***

Hembusan napas Kyran masih terasa di tengkuk Adara. Pria itu menatap Adara penuh gairah dan begitu memuja. Tubuh Adara berdesir penuh antisipasi. Ketika Kyran duduk di kursi menghadap ranjang. Adara pikir pria itu akan memintanya untuk duduk di sana, menggerakan bokongnya naik-turun atau Kyran ingin *bibir* Adara bekerja. Tapi pria itu...

"*Touch yourself and call out my name*."

Dia ingin menonton Adara di atas ranjang. Sendirian...

Untuk beberapa saat, Adara seakan tak memercayai pendengarannya. Namun Kyran tidak ingin mengucapkan apa yang dia inginkan dua kali. Maka Adara melesak ke atas ranjang beberapa detik kemudian. Ia duduk di tengah dengan wajah yang memerah.

Oh tidak.

Tenggorokan Adara terasa kering. Ia menelan ludah. Dia setengah telanjang dengan *g-string* yang masih melekat di bawah sana. Adara kebingungan saat jemarinya mulai bergerak mengusap rahangnya. Tapi diikuti oleh tatapan Kyran yang tak terlepas dari tubuhnya. Bibir Adara terbuka sedikit. Ia menurunkan sentuhannya, pelan-pelan mengikuti instingnya.

Pria itu di atas tubuh Adara. Adara memejamkan kedua matanya. Dia membayangkan hembusan napas Kyran di atas bibirnya. Hanya Kyran. Kemudian jemari-jemari kasar itu berada di atas dadanya... lidahnya... mulutnya... Adara menyentuh puncak dadanya sendiri.

Adara menariknya dan menggeram saat gelenyar itu membuatnya pening. Dia berusaha untuk melakukan apa yang pernah Kyran lakukan, dan desahan itu lolos dari bibirnya.

"Kau suka apa yang kaulakukan *baby girl*?"

Kedua mata Adara terbuka. "*Yeah...*" Ia menggigit bibir bawahnya ketika jemarinya turun, mengusap lipatan pusat tubuhnya dan Adara membayangkan pria itu yang melakukannya. "Kyran," desahnya parau.

"Ya sayang?"

Dan pria itu masih di tempat yang sama. Dengan tatapan tak kalah menggelap dari tatapan Adara. Hembusan napasnya terdengar berat. Senyuman Adara terlukis samar tatkala bukti gairah itu meminta perhatian.

"Aku ingin kau di sini sekarang." Adara menahan desahan. Pria itu hanya menjatuhkan pakaiannya tanpa berniat melakukan sesuatu. "*Please,* Kyran."

"Aku tidak mendengarnya, *baby girl.*"

Adara kembali memejamkan kedua matanya. "*Fuck me.*"

Dan pria itu berada di atas tubuhnya. Memenuhi tubuh Adara tatkala Adara membuka kedua mata. Bahkan Adara masih merasakan keberadaannya hingga pagi menjelang. Ketika Adara terbangun telanjang di ranjang sendirian, harum Kyran masih memenuhi hidungnya. Tapi dia tak mendapati pria itu di manapun.

Kyran telah pergi bekerja. Adara mendesah kecewa. Adara tak lagi menutupi apa yang dia rasakan saat ini. *Dia mencintai pria itu, bahkan dengan sikapnya yang tak tersentuh.* Namun Kyran tampaknya tidak peduli. Pria itu seakan hanya menginginkan tubuh Adara.

Hari itu Adara lewati dengan memasuki ruangan yang sebelumnya pernah dia singgahi. Ruang musik, perpustakaan, dan beberapa kali Adara berada di taman. Kemudian dia menikmati makan siang bersama Sanorah. Gadis itu berbincang-bincang seraya membuat kue untuk menemaninya di sore hari.

Ponselnya tetap tidak berdering. Adara duduk di pinggiran ranjang. Langit telah menampakan senjanya. Ia nyaris merebahkan tubuhnya ketika pintu kamar diketuk cukup nyaring. Nelly muncul mengantarkan sebuah kotak yang cukup besar ke arah Adara. Adara menerimanya dengan kening berkerut.

Berdandanlah yang cantik untukku malam ini.

Senyuman Adara terlukis. Ia menarik gaun itu dari kotak dan bibirnya terbuka. Adara berdecak kagum. Dia mendapati sepasang *heels* dan sepasang perhiasan yang berkilauan. Ponsel Adara tiba-tiba berdering.

"Kau sudah membukanya?" Suara pria itu terdengar serak. Membuat Adara menggigit bibir tanpa sadar. *"Mereka akan melayanimu dan Victor akan mengantarkanmu padaku."*

Adara berdeham. "Kenapa kau memilih warna biru muda?"

"Aku suka warna matamu."

Kedua pipi gadis itu bersemu. "Kyran... ke mana kau akan membawaku pergi?"

"Anggap saja ini adalah kencan pertama kita," Kyran menjeda ucapannya. *"Setelah itu, kita akan memutuskan untuk pindah ke mana."*

Adara tertegun. "Tapi...."

"Sampai berjumpa satu jam lagi, sayang."

Dan satu jam itu dihabiskan para penata rias untuk mempercantik Adara. Mereka menghias rambutnya dan membuat Adara tampak berbeda malam itu. Adara beberapa kali menatap bayangan dirinya di cermin. Memastikan bahwa dia tidak salah melihat.

"Nona Adara, saya akan mengantarkan Anda."

***

Satu jam.

Kyran menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Melihat jarum jam telah berputar. Berpindah tempat pada pukul setengah sembilan malam. Sedangkan

pria itu telah duduk di sana nyaris satu jam yang lalu. Perjalanan dari mansion menuju restoran itu hanya memerlukan waktu dua puluh menit. Tapi Adara belum sampai.

Kyran menghembuskan napas. Ia berusaha untuk menghubungi Adara. Ponselnya aktif dan gadis itu tidak mengangkatnya. Dia benci mengakuinya, tapi perasaan khawatir Kyran kini jelas menggebu-gebu. Dia takut sesuatu terjadi. Walaupun Victor bersama Adara, kemampuan Victor jelas tidak sebanding jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu.

Kyran memutuskan untuk menunggu dua puluh menit lagi. Hingga pelayan muncul untuk menanyakan pesananan; apakah Kyran telah memutuskan untuk memesan. Bahkan para pemusik yang ia sewa mendekatinya untuk menanyakan jam. Dengan gusar Kyran kembali menempelkan ponselnya. Kali ini sambungan telepon pada Victor.

Pria itu tidak dapat dihubungi.

Kyran menjauhkan ponselnya. Ia beranjak bangkit. Meninggalkan tempat itu tanpa memberikan jawaban pada pelayan. Kyran melajukan mobilnya dan menyalakan sebuah sambungan GPS, dia melihat layar terpampang dan letak mobil yang dikendarai Victor cukup jauh dari restoran, bahkan berbelok arah.

Sial.

Mobil Kyran berhenti di sebuah jalanan yang sepi. Ia beranjak turun dengan tergesa. Pupil Kyran membesar. Mobil yang Adara tumpangi berada di pinggiran jalanan. Salah satu lampu mobil itu pecah. Kyran mengeceknya, tidak ada seorangpun di dalam sana. Hanya ponsel dan GPS Victor yang tertinggal.

"Taher," panggil Kyran di telepon. "Lakukan penerbangan besok."

"..."

"Ya, mereka akan menjemputmu." Kyran menggeram. "Entah Victor terlibat atau tidak, tapi aku tidak menemukan isteriku."

Kyran menancap gas dengan kasar. Ia melonggarkan dasinya. Perasaan sialan itu kembali menyerbunya. Dan kali ini, lebih dari apa pun, Kyran tak bisa menutupi kecemasan itu di wajahnya. Dia ketakutan setengah mati, meskipun Kyran yakin Adara mungkin baik-baik saja. Pria tua itu jelas tidak akan menyakiti anaknya.

Shit.

Klakson mobilnya berbunyi. Ferrari itu melesat dengan kecepatan tinggi. Menembus jalanan Las Vegas yang ramai dengan acuh. Mobil itu kemudian berhenti di kediaman Avram.

"Tuan Kyran, Anda tidak diizinkan masuk."

Kyran menekan pistolnya di perut pengawal bertubuh tambun itu. "Aku bisa memecahkan perutmu, Royden," ancamnya.

Royden melangkah mundur. Memberikan jalan bagi Kyran untuk memasuki ruangan Avram. Dan pria tua itu seakan memang telah menunggu kedatangannya. Dia duduk di kursi kebesarannya dengan segelas wine di

tangan. Senyuman Avram terlukis melihat kehadiran Kyran.

"Apa kau datang untuk menyerah Kyran?" sindir Avram.

"Di mana kau menyembunyikan isteriku Avram?" Kyran menatap Avram tajam.

"Adara?" Avram membalas tatapan Kyran. Raut wajahnya mengeras. "Apa yang terjadi padanya? Apa yang kaulakukan brengsek?!"

"Berhenti bermain-main. Aku bisa *menghancurkanmu*." Kyran menggertakan giginya. "Kau membawanya bersama Victor. Di mana dia sekarang?"

Avram mengusap dadanya. Ia terduduk lemas di kursi. Napas pria itu tersendat. "Aku yang akan membunuhmu lebih awal jika terjadi sesuatu pada Adara!"

***

"Ini adalah rencana terkonyol yang kau buat." Cassius duduk di kursi. Tepat di samping Avram yang tengah memerhatikan Adara. "Dan jika sesuatu terjadi lebih parah, aku tak ingin terlibat—"

Avram mencekal kerah kemeja Cassius. Menatapnya tajam. "Ingat baik-baik bagaimana pembunuh hina itu memotong-motong tubuh Ayahmu dan Malakai."

Cassius menjauhkan tangan Avram dari lehernya. Ia memperbaiki kemejanya. Kedua matanya memandang lurus. Mengikuti arah pandang Avram. "Lakukan sesukamu."

Pintu ditutup rapat. Meninggalkan Avram yang masih memerhatikan Adara. Gadis itu dalam pengaruh bius, meskipun lima jam telah berlalu, sejak penculikan itu terjadi. Adara belum sadarkan diri. Avram telah meminta dokter pribadinya untuk memeriksa Adara, dan gadis itu baik-baik saja. Dia akan sadar beberapa menit lagi.

Tidak ada cara lain.

Avram berharap dia mungkin bisa membunuh Kyran dengan mengerahkan anak buahnya. Ia telah berhasil memasukan salah satu pelayan palsu. Lalu mendapatkan beberapa informasi. Semula Avram berpikir, ia akan membuat rencana untuk meracuni Kyran, tapi Kyran tidak sebodoh itu. Pria itu membuat pengawasan seketat mungkin. Bahkan seluruh pengawal dan pelayannya sangat setia.

Satu-satunya cara terbaiknya adalah menculik Adara. Membawanya pulang. Pandangan Avram berubah nanar ketika dia menyadarkan dirinya; Adara benar-benar di hadapannya sekarang. Dan dia terpaksa harus memborgol salah satu tangan Adara ke ranjang—karena gadis itu sempat memberontak—tatkala pengawal hendak membawanya secara baik-baik.

Apa yang gadis itu pikirkan?

Kedua mata Adara terbuka perlahan. Gadis itu tampak kebingungan dan meringis beberapa kali. Sebelah tangannya bergerak menyentuh kepalanya. Kemudian pandangan mereka bertemu.

"Ayah?" Adara menyentak sebelah tangannya yang terborgol. "Ayah, apa yang kaulakukan?!"

Avram menghela napas. "Kau harus menjauhinya, Adara." Ia menatap Adara lekat. "Dia bukan pria yang baik."

"Aku akan membuat surat perceraian dan kau harus menandatanganinya—"

"Tidak," tolak Adara kasar. "Tolong lepaskan aku..."

Avram mendekati Adara. "Adara dengar, kau harus tahu bahwa Kyran adalah pria yang jahat..."

"...Dia membunuh kedua sahabatku, Ari Finch dan Bert Ocean."

Avram melihat perubahan di raut wajah Adara, namun hal itu tak berlangsung lama. Tatapan gadis itu berubah nanar. Air matanya menetes membasahi pipinya.

"Kecelakaan yang terjadi padaku..." Avram menghela napas. "Semua itu disabotase, dia mencelakaiku, Adara. Dia nyaris membunuhku."

"Kyran..." Bibir Adara bergetar. "Dia tak akan mencelakaimu tanpa alasan," lirihnya.

Avram mengatupkan bibirnya. "Dia seharusnya berterima kasih karena aku pernah membantu keluarganya, tapi dia *mengkhianatiku,* Adara."

Adara menggelengkan kepalanya. "Ayah, kumohon..."

"Buang semua perasaanmu, pria itu mungkin hanya memaanfaatkanmu selama ini..." Avram mengusap pundak Adara. "Dia tidak tulus Adara, dia hanya ingin menggunakanmu sebagai alat balas dendamnya padaku."

Adara tak menjawab. Air matanya terus menetes membasahi kedua pipinya. Bibir gadis itu bergetar menahan isakan. Tatapan Avram menelusuri pundak Adara lalu naik pada tengkuk gadis itu. Adara yang menunduk kemudian kembali menengadah. Tapi Avram jelas menangkap kedipan itu walau hanya sekilas.

Pria itu begitu cerdik.

"Aku akan melindungimu darinya."

Atau mungkin Avram benar-benar akan melenyapkan Kyran.

Bab 27

Cahaya matahari bersinar cukup terik siang itu. Kyran melihat keadaan langit Istanbul yang benderang dari jendela. Pandangan Kyran beralih pada taman. Dia melihat Ibunya bersama Zelda. Baheera duduk di ayunan sementara anak perempuan itu di atas pangkuannya.

Sebelah tangan Baheera menyendok makanan, dengan sabar Ibunya menyuapi Zelda. Sesekali mereka bercanda dan Zelda terkikik geli atas candaannya. Hal itu sukses membuat Kyran mendengus. Tak sampai di sana, Abbas datang dengan boneka besar di tangan.

Zelda beralih ke pangkuan Ayahnya. Insting Kyran yang saat itu dipenuhi oleh kecemburuan, membawanya berlari mendekati mereka. Kyran menarik boneka itu kasar. Melemparkannya ke tanah.

"Kyran..." Baheera beranjak meraih boneka itu. "Kau tak boleh seperti itu..."

Kyran masuk ke dalam rumah. Ia menghindari teriakan Baheera. Perasaan bocah itu dipenuhi oleh kekesalan. Abbas tidak pernah memedulikannya, begitupun dengan Baheera, sejak mereka membawa adik perempuannya ke rumah, Kyran merasa Ibunya tidak menyayanginya lagi.

"Sayang, buka pintunya." Suara Baheera terdengar di luar sana, tapi Kyran tak berniat membuka pintu. "Ibu harus berbicara padamu."

"..."

"Kyran, Ibu mohon..."

Pada akhirnya Kyran membuka pintu. Dan hal pertama yang dia rasakan adalah pelukan Baheera. Wanita itu memeluknya erat dan meminta maaf berkali-kali. Kemudian dia membujuk Kyran untuk bersikap baik; menyayangi Zelda dan meredam semua kecemburuannya. Dengan iming-iming es krim cokelat, Kyran menurut.

"Dengar, Zelda adikmu. Kau telah berjanji pada Ibu..." Baheera tersenyum. "Ibu menyayangimu—"

"Tapi ibu tak pernah bersamaku lagi, ibu selalu bersama Zelda begitupun dengan Ayah."

Baheera menggelengkan kepalanya. "Kami selalu menyayangimu, tapi Zelda—dia membutuhkan perhatian karena masih kecil. Kau adalah kakak laki-laki yang kuat, kelak kau akan melindunginya..."

Kyran menatap es krim cokelat di tangannya. Ia menunduk dalam lalu menatap Baheera. "Kenapa Zelda harus bersama kita? Kenapa dia harus menjadi adikku?"

"Di mana orangtuanya?"

Tidak ada jawaban.

Kyran tersentak dari mimpinya. Terbangun bersamaan dengan sinar matahari yang bersinar terik di luar sana. Ia mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Berusaha memperjelas penglihatan hingga akhirnya sadar, matahari telah menyelinap masuk melalui celah gorden.

Dengan napas yang masih sedikit terengah, Kyran menenggak tandas segelas air di atas nakas. Kemudian kedua mata pria itu beralih pada jam di dinding. Waktu menunjukan pukul tujuh pagi. Dia terlambat; Kyran tidak pernah bangun lebih dari jam setengah enam.

Mimpi itu... kenapa bayangan itu menyelinap ke dalam mimpinya? Hal itu memang pernah terjadi. Dulu sebelum Zelda memasuki usia lima tahun, Kyran merasakan cemburu karena kedua orangtuanya tak lagi memerhatikannya. Tapi hal itu tak berlangsung lama. Dia mulai menerima Zelda dengan baik—bahkan sangat menyayanginya.

"Ibu mengadopsi Zelda, Ayahmu setuju."

"Orangtua Zelda telah meninggal, dan dia berada di panti asuhan, jadi Ayahmu memutuskan untuk membawanya kemari."

Jawaban itu terlintas dalam benaknya. Ibunya memberikan penjelasan setelah Kyran memasuki usia remaja. Wanita itu tidak pernah membahasnya lebih lanjut; dia tidak ingin membuat Zelda sedih.

Kyran bergegas memasuki kamar mandi. Gerakannya beranjak dari atas ranjang terasa *janggal.* Sepasang lengan halus yang selalu menemaninya tidak lagi di sana. Kyran terbangun sendirian. Tanpa raut wajah damai Adara yang tenggelam di dada telanjangnya, dan itu membuatnya merasa *kehilangan.*

Air shower mengguyur tubuhnya. Kyran menengadah, kedua tangannya bertumpu di dinding dan ia setengah membuka mulut. Ketika membuka mata, iris biru sejernih samudera itu adalah satu-satunya yang menyelinap. Belum sampai satu hari, Kyran telah merindukan gadis itu.

Kyran bergegas memakai pakaiannya. Ia lalu membuka ponselnya dan menemukan kedipan sekilas di sana. Titik merah itu masih berada di tempat yang sama. Tak jauh dari kediaman Kyran dan belum mati.

Kyran memastikan sekali lagi. Benar. Adara masih berada di kediaman Avram. Pria tua itu pikir dia akan memercayai kebohongannya? Kyran mendengus pelan. Sebelum ia menikahi Adara, ketika Adara tak sadarkan diri, Kyran memasukan sebuah kapsul kecil berisi chip

GPS ke tengkuknya. Benda itu masih berfungsi sampai sekarang.

Dia akan menjemput Adara secepatnya.

***

"Nona Adara, apakah menunya sudah cukup?"

Pelayan itu menahan helaan napasnya. Dan Adara tahu wanita itu nyaris menyerah untuk kembali bertanya. Pada akhirnya, pelayan itu menganggukan kepalanya pada pelayan lain. Kemudian dia kembali melanjutkan pekerjaannya; mengusapkan shampo ke rambut Adara.

Adara membisu sepanjang rutinitas pagi itu berlangsung. Dia menutup bibirnya rapat. Tubuhnya hanya bergerak sesekali jika diperlukan. Ketika di dalam bathtube, Adara meminta pelayan itu untuk meninggalkannya sendirian. Tapi pelayan itu menolak.

"Aku membutuhkan privasi. Kau ingin dipecat?" ancam Adara.

"Tapi Nona Adara—"

"Keluar!"

Wanita itu menunduk dalam. Pintu kamar mandi ditutup rapat dan tangis Adara pecah seketika. Air matanya luruh membasahi kedua pipinya. Ia menatap kedua tangannya yang saling menyatu di dalam air. Dalam satu ikatan besi yang terasa menyakitkan, saat tubuhnya tidak lagi berada di ranjang, borgol itu akan mengikat kedua tangannya dan Adara tak mampu melakukan apa pun.

Seluruh aktivitasnya pagi itu hanya dilakukan dengan membasuh bagian yang penting—dengan satu tangan yang dibebaskan—sedangkan Adara seperti robot; dia harus patuh, dilayani oleh pelayan yang melakukan tugasnya. Ayahnya memerintah mereka untuk tetap mengawasi Adara.

Bukankah berada di rumah adalah impian Adara?

Adara mengerjapkan matanya. Sesak menyelami hatinya. Dia merasakan seluruh udara di sekelilingnya seperti habis. Untuk beberapa saat Adara tak mampu bernapas dengan baik. *Rumah,* pikirnya. Seharusnya

mansion itu seperti tempat ternyaman namun, sampai kapan semua itu akan berlangsung?

Ia memeluk tubuhnya sendiri. Dulu Adara selalu memberontak. Meminta untuk dibebaskan, dan jika pria itu memang menginginkannya, Adara lebih baik mati. Kali ini, *dia merindukan pria itu.*

"Waktunya sarapan Nona Adara. Anda sudah cukup lama berendam."

Dan wanita itu kembali membantunya bangkit. Ia membiarkan Adara mengenakan pakaiannya sendiri—atas permintaan Adara. Setelah selesai, Adara diantarkan kembali ke ranjang dan hidangan dengan harum yang menguar pun disodorkan.

"Tuan Avram ingin bertemu dengan Anda setelah ini—"

"Aku tidak ingin memakan apa pun," potong Adara tegas.

Pelayan itu mengerjap. "Apa menunya tidak sesuai dengan apa yang Anda harapkan? Saya akan meminta koki untuk membuat yang baru..."

"Tidak perlu. Aku tidak akan pernah memakan apa pun itu—"

Ketukan di pintu memutus ucapan Adara. Avram muncul dengan raut wajah yang datar. Ia meminta para pelayan untuk keluar sedangkan pria itu masuk. Avram duduk di hadapan Adara, memerhatikan satu dorongan itu masih dipenuhi oleh hidangan, yang tak disentuh sama sekali.

"Makanlah, Adara. Jangan membuat semuanya sulit."

Adara mendengus. "Apa aku bisa makan dengan *benda ini* di tanganku? Ayah bahkan tidak memberikanku kesempatan untuk bergerak."

Pria itu berbeda.

Tatapan yang semula penuh kasih kini membalasnya tanpa ekspresi. Tapi jemarinya bergerak melepaskan borgol di kedua tangan Adara. Lalu Avram menyodorkan

makanan itu sekali lagi. Memaksa Adara untuk tetap melahapnya.

"Setelah ini, kita harus pergi. Ada suatu hal yang perlu kita lakukan... dan suka atau tidak, kuharap kau akan menerimanya dengan baik."

Adara hanya mengaduk-ngaduk hidangan itu tanpa berniat memakannya. "Apa maksudmu?"

"Kau harus bertingkah tersiksa, buat pria itu *sangat mengkhawatirkanmu.* Aku yakin dia akan datang." Avram menjeda ucapannya. "Entah bagaimana dia menganggapmu, kau adalah santapan terbaik baginya."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan menarik pria itu untuk datang, dan melenyapkannya."

Pupil mata Adara membesar mendengar ucapan Avram. "Apa?!" Ia menggeleng. "Apa yang kau pikirkan sebenarnya Ayah?"

"...Aku tidak akan melakukan apa pun—"

"Dia harus mati, Adara. Aku tak rela menyerahkan Tarhan Corporations padanya karena aku tidak bisa mewariskannya padamu," ucap Avram dingin. Tatapannya lurus penuh emosi. "Kau tahu *bagaimana* hubunganku dengan Ibumu. Kau bukanlah anak yang terlahir dari sebuah pernikahan. Jadi Kyran bisa saja menjadi pewaris karena dulu aku dan Ayahnya memiliki sebuah perjanjian."

Adara beranjak bangkit. Ia memundurkan langkahnya. "Aku tidak akan pernah melakukannya!"

"Kyran suamiku, dan *aku mencintainya*."

Adara nyaris menekan knop pintu ketika Avram bergerak lebih cepat. Sesuatu yang dingin menusuk pundaknya. Dalam beberapa detik, Adara merasakan tubuhnya tak berdaya; pandangannya mengabur perlahan dan semuanya mendadak gelap.

***

"Dia mungkin menjebakmu, Kyran."

Taher meringis pelan. Seorang wanita bersetelan putih tengah mengobati luka sobek di pipinya. Dia diserang sebelum sampai ke bandara. Seseorang menutupi jalan mobilnya, tapi pengawal yang Kyran utus adalah gabungan dari pengawal River; sebagian dari pembunuh bayaran handal. Maka dari itu, Taher mampu sampai ke bandara sebelum terlambat.

"Kau tahu walaupun dia sudah tua, Avram tidak sebodoh itu," tambahnya. "Tapi apakah benar dia yang menculik Adara?"

Benda itu berkilat. Memancarkan bayangan wajah Taher yang lebam di bagian bibir. Sang paramedis menjauh dari hadapan mereka. Meninggalkan Taher dan Kyran berdua. Pandangan Taher kembali pada pisau yang dipegang Kyran, kali ini dia tidak menemukan bayangannya di sana.

Pisau itu diangkat tinggi. Mengulas tatapan setajam elang Kyran yang siap menerkam mangsanya. Kyran memisahkan benda itu dari yang lain, pada sebuah kotak

berwarna cokelat tua, digabungkan dengan empat pistol colt yang tersimpan rapih.

"Dia *melakukannya*," Kyran menutup kotak rapat. "Pria tua itu harus sadar siapa yang dia hadapi, Taher."

Kyran terdengar tak yakin mengucapkan kata terakhir. Itu bukanlah satu-satunya alasan untuk menemui Avram, tapi jelas dia menginginkan Adara kembali. Kedua matanya kini tidak bisa lagi menutupi kilatan itu.

Adara adalah sesuatu yang berarti.

"Kau harus siap menghapus semuanya jika kau menginginkan dia kembali," Taher tidak bodoh. Hanya dia satu-satunya yang mengenal Kyran, selain Sanorah; karena mereka tidak terlalu sedekat itu. "Kau ingat apa yang sebelumnya terjadi Kyran?"

Kyran menatap Taher dingin. "Aku akan membunuh Avram."

Gerakan jemari Kyran memasukan peluru ke dalam pistol sedikit lamban. Kyran mengangkat senjata api itu

mengudara. Memposisikan diri untuk menembak. Tatapan matanya lurus pada sebuah titik di ujung ruangan.

Avram Hamit Tarhan...

Satu, dua, tiga, empat... Tembakan terdengar menggema. Disusul oleh papan berbentuk lingkaran yang terjatuh ke lantai. Bagian tengah benda itu hancur tak berbentuk. Taher mengangkat sebelah alis melihat hasil tembakan Kyran yang sangat cepat.

Taher menyusul tembakan Kyran. Dia menempati sisi lain dan menembak dua kali. "Mereka merancang benda ini sebaik mungkin..."

"...Harga jualnya pasti sangat tinggi. Berapa batas penawaran yang kau ajukan?"

Kyran menutup kotak terakhir setelah memasukan pistol yang dia gunakan. "Aku telah memberikan rinciannya."

Tiga pengawal berbadan kekar melangkah masuk beberapa menit kemudian. Salah satu di antara mereka memiliki tugas berada lebih dekat. Menata kotak menjadi

dua susunan yang berbeda. Pria bermata abu-abu itu menyalurkannya pada dua temannya yang lain; meminta agar mereka segera membawanya ke dalam mobil.

"Berikan rincian transaksi minggu kemarin," ujar Kyran. Si mata abu-abu itu menganggukan kepalanya.

"Terima kasih, Tuan Kyran," pamitnya.

Menjual senjata adalah salah satu bisnis gelap yang Kyran dan Taher lakukan. Benda-benda itu disalurkan pada gabungan gangster pemberontak dan mafia yang membutuhkannya. Kyran mewarisi bisnis penjualan itu dari ayahnya—ketika dia masih muda—Kyran memergoki Abbas melakukan transaksi di ruang bawah tanah.

Dan semuanya dimulai dari sana; terkuaknya letak kegelapan Ayahnya. Sosok yang selama ini Kyran kenal sebagai pria yang hangat. Satu per satu lembaran itu terkuak. *Dia tidak bisa dibohongi dengan penjualan senjata saja.* Ayahnya selalu berkata bahwa berjualan senjata dia lakukan untuk menambah biaya hidup. Tapi Kyran menyusun teka-teki itu dengan baik.

Ponsel Kyran tiba-tiba bergetar. Kyran membukanya dan mendapatkan tatapan bertanya dari Taher—sebelum melihat kedipan merah itu bergerak—berpindah dari titik yang dia lihat kemarin. *Seseorang telah membawanya pergi.* Kyran beranjak meraih kunci mobilnya.

"Ke mana kau akan pergi Kyran?" Taher mengekori langkahnya. "*Sial,* kau tidak akan pergi tanpaku."

***

"Dia akan datang."

"Pancing dia agar bernegosiasi. Jangan terlihat lemah."

"Bagaimana jika dia membunuhku?"

Suara berisik itu samar-samar menyelinap ke telinganya. Menyadarkan Adara seketika. Dia perlahan membuka mata, mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan, namun semuanya tampak gelap. Dan Adara tak bisa bangkit; tubuhnya diikat di sebuah kursi besi.

Saat membuka bibir untuk berbicara, Adara membelalak. Bahkan mulutnya dibungkam sedemikian kuat. Adara menggerakan tubuhnya ke sana kemari. Bibirnya terus menggumam kasar. Berharap perlawanan itu cukup untuk didengar ayahnya. Tapi semua yang dia lakukan hanya mengundang tangis di matanya.

"Berteriaklah lebih keras lagi, Adara." Ejekan itu terdengar seperti bukan Ayahmya. Suaranya lebih berat dan dalam. "Buat semuanya terdengar menyiksa."

Adara menggeleng. Sesuatu yang dingin menyentuh kulit wajahnya. Adara menelan ludah. *Apa yang Ayahnya pikirkan sekarang?*

"Tidak." Ucapan itu tertahan di tenggorokan. Adara hanya mampu bergumam tak jelas. Benda dingin itu kian merayap. Menyentuh rahang Adara lalu menekan cukup dalam hingga perih merayap.

"Selamat datang..."

Langkah kaki mengelilinginya. Adara yakin dia tidak bersama orang itu saja. Tapi ada yang lain, lebih dari

tiga—mengelilingnya—seperti menjaga keberadaan Adara dari sebuah titik. Begitu dia menebak-nebak dengan insting yang dia rasakan.

"Bagaimana Tuan Sezer? Kau mau isterimu kembali?"

Kyran...

Napas Adara berubah cepat mendengar panggilan itu. Bibirnya berusaha untuk terbuka. Lagi-lagi tidak ada sepatah katapun yang terlontar. Dia terjebak dalam balutan perekat panjang itu. Adara menggerakan tubuhnya dan tekanan di lehernya kian kuat.

"Diam, Nona Adara. Anda akan terluka," bisikan itu nyaris tak terdengar. Menggeram parau di telinga Adara.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, Kyran."

Tidak ada jawaban.

Hanya satu pria yang sama yang terus berbicara. Adara bergetar setengah mati ketika pria yang semula berada begitu dekat dengannya—kini melangkah maju.

"Atau aku akan membunuhnya—"

"Bunuh saja dia," potong suara dalam itu dengan tenang.

Adara mengerjap mendengarnya. *Apa yang pria itu katakan?* Panas menjalar di kedua matanya. Adara berusaha untuk mendengarkan kembali, dengan setengah kesadarannya yang mulai menghilang, tapi dia yakin dengan apa yang dia tangkap. Ketika langkah kaki itu terdengar kian dekat, disusul oleh langkah mundur seseorang, tubuh Adara menegang.

"Aku ke sini untuk menemui Avram, tapi..."

Ucapan Kyran menggantung. Cassius menggertakan gigi. Matanya bergerak memberikan perintah dan suara tembakan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Memacu debaran jantung Adara. Diiringi dengan air matanya yang terus terjatuh, Adara tak mampu bernapas dengan tenang.

Mereka lebih dari lima. Tembakan diturunkan dari bagian atas gudang, siap menghajar satu titik... tidak sampai di sana, pengawal di samping Adara bergerak

bagaikan angin yang berhembus—seraya menekan pelatuk.

Tembakan beruntun menjadi dengungan akhir. Adara ingin sekali mengabaikan suara itu, tapi dia jelas tidak mampu untuk bergerak. Air mata Adara terus menetes. Ia beringsut waspada saat suara langkah terdengar di hadapannya.

Ringisan Adara tertahan. Penutup mulut itu dibuka dengan paksa. Ia merintih pelan dan siap melontarkan seluruh perlawanannya, namun bibir dingin itu mendarat di atas sana. Memberikan lumatan pelan yang membuat Adara bungkam seketika.

"Tapi Adara Hamit Tarhan adalah isteriku, jadi aku akan membunuh siapapun yang berniat membunuhnya."

Kyran melepaskan kain di mata Adara. Adara mengerjap. Iris birunya yang nanar bersitatap dengan iris kelam milik Kyran. Saat jemari pria itu melepaskan ikatan di tubuh Adara sepenuhnya, Adara refleks bangkit. Sedikit berjingkit, ia mencium bibir Kyran dan menenggelamkan tubuhnya dalam dekapan Kyran setelahnya.

"Kau ingin pulang?" bisik Kyran di puncak kepala Adara.

Adara mengangguk pelan. "*Yeah,*" bisiknya nyaris tak terdengar.

"Kau tidak akan pergi ke manapun Adara—tidak akan pernah..."

Satu tembakan lain terdengar menyusul di antara ucapan Avram. Adara melirik panik. Kedua matanya membelalak. Ia melihat darah mulai menembus kemeja Kyran dan tubuh pria itu jatuh ke tanah. Dengan setengah sadar, Kyran masih menatapnya. Dan Adara bersimpuh di hadapan Kyran.

"Maafkan saya, Tuan Kyran," bisik Victor dengan pandangan nanar.

"Kyran!"

Adara menepuk bahu Kyran. Menggoyang-goyangkan tubuh pria itu tapi tatapannya seakan nyaris meredup. Bibirnya terbuka. Tangis Adara pecah ketika ia berusaha

menahan luka di pinggang Kyran ... darah masih terus mengalir, membasahi kemeja suaminya.

"Bawa dia."

Lengan Adara ditarik paksa. Adara memberontak sekuat tenaga. Ia menggenggam erat jemari Kyran. Namun usahanya sia-sia, Kyran mulai tak sadarkan diri; pengawal itu terlalu kuat dibandingkan Adara. Mereka terus menariknya kasar tanpa menghiraukan tangisnya, bahkan Ayahnya.

Tembakan lain dari Victor melesat. Peluru itu hanya mengenai pundak Avram sekilas. Avram menatapnya geram. "Bunuh dia," desisnya. "Kunci pintunya rapat dan aktifkan bom itu."

"Tidak!" Adara menggeleng. "Jangan lakukan itu... lepaskan aku!"

"Lepaskan aku sialan!"

Pintu ditutup rapat. Adara menatap nanar ke arah gudang di balik jendela mobil. Ketika mobilnya melaju, dia melihat dengan baik bagaimana api menyembur ke

langit dan kehidupannya terasa benar-benar hancur seketika.

She's home now, tapi dia tahu hanya Kyran tempat terbaiknya.

Bab 28

"Bagaimana laporan saham bulan ini?" Avram setengah terbatuk saat berkata. Ia menarik napas lalu kembali melanjutkan. "Apakah ada peningkatan dari salah satu dewan direksi?"

Faheera membuka sebuah berkas dan menyodorkannya pada Avram. "Sejauh ini, tidak ada peningkatan yang signifikan, Tuan Avram. Tuan Maleek justeru ingin menjual saham miliknya kepada Anda."

Avram mengangguk. "...Jika salah satu di antara mereka menyaingi sahamku, mereka bisa saja ditunjuk menjadi komisaris."

Lembaran itu dibuka ke halaman selanjutnya. Avram membaca bait katanya dengan baik. Tak lama, dia kembali terbatuk—lebih keras dari sebelumnya. Dan Faheera

segera menyodorkan segelas air padanya. Dengan tergesa, Avram menenggaknya hingga tandas.

Faheera benar. Tidak ada peningkatan saham dari para dewan direksi. Jika di rapat pagi itu Maleek Al-Jabar akan menyerahkan kepemilikannya pada Avram, dia tidak akan bisa pensiun untuk beberapa tahun, karena peningkatan senilai 10% pada sahamnya. Posisi Avram sebagai komisaris di Tarhan Corporation tidak bisa diganti.

"Kenapa Maleek ingin menjual sahamnya?"

Faheera menatap Avram. "Beliau akan menjelaskannya ketika rapat, Tuan Avram. Ketika dia datang kemarin, Anda tidak ada di ruangan. Jadi beliau menyampaikannya kepada saya," jelasnya dengan satu tarikan napas.

Adara...

Avram tidak yakin dia mampu mewariskan seluruhnya pada Adara sekarang. Avram dan Kataleya tidak menikah. Adara hadir sebelum pernikahan

berlangsung. Sejak awal, walaupun dia mencintai Kataleya, Avram tidak ingin menarik wanita itu mendekat pada kehidupannya.

Oh, bukankah Avram Hamit Tarhan berkuasa? Pikirnya. Adara mungkin tetap akan memakai nama Kataleya di belakang namanya. Dia akan mengalihkan pemindahan kepemilikan pada Adara. Surat perjanjian dengan Abbas bukanlah hal yang penting. Avram akan meminta pengacaranya untuk membuat pengesahan itu nanti.

Lagi pula pembunuh bayaran itu sudah mati, bukan?

"Rapat akan segera dimulai, Tuan Avram. Dewan direksi telah menunggu Anda."

Lamunan Avram terbuyarkan. Ia menjauhkan berkas itu dari hadapannya. Saat bangkit dari duduknya, Avram terdiam sejenak, bertumpu pada pinggiran meja. Kepalanya mendadak pusing dan sesak itu kembali mendera. Sebelah tangannya yang bebas menyentuh dada.

"Apa Anda baik-baik saja Tuan?" tanya Faheera yang dijawab Avram dengan anggukan singkat.

"Saya akan menunggu di luar kalau begitu," pamit Faheera.

Avram mengobrak-abrik isi laci meja kerjanya. Sesak itu kian menusuk. Ia nyaris mendesah lega ketika botol obatnya ditemukan, namun tidak ada satupun obat yang tersisa di sana. Pada akhirnya dia duduk lemas di kursi. Menekan sesaknya dengan menarik napas berkali-kali.

Dia tidak akan mati sekarang.

Avram meyakinkan dirinya sendiri. Dan ia berhasil bangkit dengan air muka yang pucat. Sedikit lagi ... jemarinya menarik knop. Rapat pagi itu adalah yang terpenting; Avram harus menghadirinya, mereka akan membahas saham dan dia akan membuat pengalihan atas nama Adara dengan segera.

Avram terjatuh ke lantai ketika pintu telah terbuka. Kesadarannya mengkabur perlahan. Dia melihat Faheera di hadapannya. Beberapa pengawal berusaha untuk

mengangkat tubuhnya. Avram mengerjapkan mata. Sosok itu menghilang digantikan oleh sosok Abbas dan dua pengawal lain.

"Tuan Avram, apa Anda baik-baik saja?"

Abbas merangkak mendekati Avram. Wajah pria itu dipenuhi oleh lebam. Hidungnya mungkin patah. Darah tampak mengalir dari sana. Pandangan Avram turun pada pundak Abbas yang terluka.

"Kau tertembak?" tanya Avram.

"Saya tidak apa-apa Tuan Avram. Yang terpenting Anda selamat."

Avram menyentuh dadanya. Napasnya tak tersendat. Ditatapnya kembali Abbas, pria itu terbatuk-batuk, darah terus keluar dari mulutnya. Tubuh Abbas ambruk di hadapan Avram dan Avram berusaha untuk membangunkannya. Tak lama, dua pengawal muncul menyelamatkan mereka.

"Abbas?" bisik Avram nyaris tak terdengar.

"Tolong pasangkan oksigen sekarang."

Suara berisik itu menyelinap ke dalam telinga Avram. Ia tak lagi melihat Abbas di sana. Tidak ada dua pengawal. Hanya ada lampu putih, ruangan serba putih, mereka yang berpakaian medis—yang membuat pandangannya kian mengabur.

***

Ketika mengangkat wajah, bayangan di cermin membalas tatapan Adara. Dia menelisik, jemarinya bergerak menelusuri wajahnya yang sedikit pucat, kemudian terdiam. Bayangan itu mengamati dirinya sendiri dengan sorot menyedihkan.

Binar itu tidak tampak lagi di manik matanya. Iris birunya menyimpan lebih banyak *beban,* dan bibirnya tidak lagi menampung dengan baik—tidak ada senyuman yang menutupinya. Adara hancur. Dari banyaknya *hantaman* yang dia dapatkan, kembali berada di tempat itu justeru membuatnya semakin tidak karuan.

Satu bulan tidak membuat Adara lebih baik. Tiap hari yang dia lewati bagaikan lembaran yang dirobek pelan-pelan. Adara tidak utuh. Bagian dari dalam dirinya banyak *kehilangan*. Hanya perlu menunggu waktu, dia mungkin benar-benar akan *mati rasa.*

Pria itu tidak seharusnya membuat Adara kesepian.

Tangis Adara pecah. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Bibirnya terkatup rapat. Gadis itu menguapkan kesedihannya seraya meremas *testpack* di tangan.

Sekalipun pria itu di sini ... mungkinkah dia akan menerimanya?

Adara kembali menunduk merasakan mual hebat menghantam perutnya. Jemarinya meremas kuat sisi washtafel. Dengan perasaan tak nyaman, ia membasuh mulut. Lalu gadis itu menatap kembali ke cermin sebelum melangkah keluar.

"Maafkan saya Nona Adara, saya telah mengetuk pintu berkali-kali tapi Anda tidak menjawab—"

Adara menatap pelayan di hadapannya datar. "Ada apa?"

Pelayan itu menunduk dalam. Raut wajahnya tampak menyesal sekaligus panik. "Tuan Avram... beliau dilarikan ke rumah sakit, sebaiknya Anda berangkat sekarang—" Wanita itu menatap Adara gugup. "—Mobil Anda telah siap."

Adara membenci Ayahnya. Sejak dia tahu bahwa pria itu tidak lebih baik dari seorang pembunuh. Bayangan wajahnya yang tampak tak merasa berdosa terus-menerus terngiang-ngiang di kepala Adara. Dan ketika Ayahnya membiarkan api melahap gudang itu, dan meminta pengawal untuk menariknya, kebencian itu kian terasa kental.

Selama dua puluh tiga tahun hidupnya, Adara selalu mengagumi sosok Avram Hamit Tarhan, terlepas dia adalah seorang penjual barang haram; pembunuh; dan mafia besar. Adara mengesampingkan segalanya karena Avram adalah satu-satunya orang yang memberikannya

kasih sayang. Pria itu yang menunjukan Adara banyak hal tentang dunia.

"Nona Adara, Tuan Avram terjatuh ketika dia hendak menghadiri meeting... beruntung paramedis datang lebih cepat...."

Kosong. Penjelasan pengawal itu terdengar samar. Pandangan Adara fokus pada jalanan di balik kaca mobil. Pelan-pelan semua itu terasa mengabur. Air matanya seakan memaksa untuk berhamburan. Adara dan Ayahnya berhenti berbicara satu sama lain. Adara memilih untuk terus menghindarinya meskipun mereka satu atap.

"Apa Ayahku baik-baik saja?" bisik Adara.

Dia tetap mengkhawatirkannya.

Pengawal itu menoleh dan menghela napas pelan. "Dokter akan menjelaskannya pada Anda, Nona Adara."

Adara mengerjap dan air matanya menetes. Dia segera mengusapnya kasar. Kedua mata Adara kembali menatap jalanan. Ketika sebuah mobil tanpa atap melaju tepat di samping mobilnya, Adara refleks beranjak.

Mobil ferarri itu menghilang. Bibir Adara terbuka sedikit. Jalur yang mereka tuju berbeda. Adara yakin dia tidak salah lihat.

Pria itu masih hidup.

***

"Apakah Ayahku akan baik-baik saja?"

Dokter itu memberikan helaan napas panjang. Kemudian dia meminta Adara untuk mengikutinya ke dalam ruangan. Dengan rinci, pria itu menjelaskan kinerja jantung Ayahnya yang mulai menurun. Selain mengalami pembengkakan, tingkat kematian Ayahnya mendekati lima puluh persen.

Ketika Adara duduk di hadapan Ayahnya yang terbujur di atas ranjang. Ia hanya terpaku. Namun air matanya terus mengalir tanpa henti. Adara mengatupkan bibirnya rapat, menahan isakan yang nyaris terlontar.

"Maafkan aku," bisik Adara. "Maafkan aku, Ayah."

Pada akhirnya, Adara menghapus seluruh egonya, jemarinya bergerak mengusap jemari Avram. Ditatapnya lekat Ayahnya yang masih terpejam. Adara seringkali mengalami ketakutan itu; berkali-kali ketika Ayahnya masuk ke rumah sakit. Tapi hari itu, dia merasakan kepedihan yang terasa berkali-kali lipat.

Adara meremas pelan jemari Avram. Isakannya masih terdengar memenuhi ruangan. Tiba-tiba jemari Avram bergerak dalam genggamannya, Adara tersentak dan Avram menatapnya lembut.

"Jangan khawatir, Adara. Aku baik-baik saja," bisik Avram lemah. Jemarinya mengusap air mata di pipi Adara.

Adara menggeleng pelan. "*Aku ketakutan setengah mati sekarang*."

"...Walaupun aku membencimu," kekeh Adara sumbang.

Avram terbatuk pelan. Bibirnya tertarik melukis senyuman. Walau begitu, sorot matanya menunjukan

kesedihan yang tak bisa ditutupi. "Apa yang membuatmu marah?" tanyanya serius.

Adara menarik napas. Dia tidak ingin membahasnya sekarang. Apalagi dengan keadaan pria itu yang membuatnya khawatir setengah mati, tapi untuk beberapa detik mereka saling bertatapan. Avram memberikan anggukan singkat yang menghapus keraguan Adara.

"Aku melihat semuanya... perilakumu pada Zelda, dan aku kecewa," Adara mengerjapkan matanya. "Tapi sekarang mungkin, aku hanya berharap kau tetap hidup, Ayah."

"Aku terlalu menyayangimu."

Avram mengusap jemari Adara. "Maafkan aku. Jika kau tahu semuanya, aku mungkin lebih buruk dari itu ... aku bukanlah Ayah yang baik untukmu, Adara—" Avram menarik napas. "—Keluargaku adalah mafia. Bisnis kami turun temurun dan demikian dengan kebencian yang terjadi di masa lalu."

"Aku dikelilingi oleh orang-orang yang memanfaatkanku setelah kedua orangtuaku meninggal."

Tatapan Avram tampak menerawang. Adara hanya tahu bahwa pria itu terluka. Jauh di dalam dirinya, apa yang dia tunjukan selama ini hanyalah sebuah sangkar, semua yang Avram pikirkan, lebih dari apa yang Adara duga.

Kehidupan Avram tidak semudah itu; kedua orangtuanya dulu meninggal karena pertikaian antar mafia. Avram bersembunyi di kota kumuh Italia bertahun-tahun lamanya—bersama sang kakek—dia diwarisi kehidupan yang pahit. Avram diburu mafia yang membunuh kedua orangtuanya, dan mau tidak mau—Avram harus menyiapkan diri untuk melawan.

Ketika Avram kembali ke Turki, dia telah siap menghapus seluruh mafia yang dulu memburunya. Tak lama, kakeknya meninggal dunia dan ia mengambil alih bisnis. Avram mendapatkan banyak dukungan dari sesama mafia, Ari Finch dan Bert Samuel. Avram menaklukan beberapa orang yang dianggap 'berkuasa'. Ia juga merekrut

pembunuh bayaran yang khusus menjadi andalannya. Termasuk Abbas Necdet Sezer.

"Aku harus melakukannya," bisik Avram parau. "Membunuh musuh sampai keturunannya adalah cara yang patut dilakukan. Jika tidak dengan tanganku ... aku membayar *mereka.*"

Adara *tahu*. Tapi bagian Avram menyakiti Zelda membuat keningnya masih berkerut. Dan pertanyaan di kepalanya ditangkap Avram dengan baik.

"Aku memerintah Abbas untuk membunuh satu keluarga yang memutuskan kontrak bisnis secara sepihak. Selain itu, mereka juga menjual salah satu aset Tarhan Corps."

Adara menatap Avram. "Apa Zelda adalah anak mereka?"

Avram mengangguk. "Aku tidak tahu bahwa Zelda diadopsi oleh Abbas, aku hanya ingin mengirimkan video itu agar kakak Zelda muncul dan aku bisa menghabisinya..."

"...Tapi video itu sampai pada Abbas dan Kyran, entah bagaimana mereka menentangku, dan *pengkhianat* tidak bisa dimaafkan Adara. Aku harus memberikan mereka pelajaran."

Adara mendengus pelan. "Tapi Ayah tidak seharusnya melakukan hal itu—"

"Aku tahu. Bahkan mungkin Kyran salah paham atas kematian Ayahnya. Dia berpikir aku yang membunuh Abbas, dan aku membiarkan Kyran berpikir demikian."

Avram mengusap dadanya yang terasa sesak. Abbas meninggal karena menyelamatkannya. Pria itu mengalami pendarahan hebat dan sekarat. Selama ini kesalahpahaman atas kematian Abbas dan Zelda menjadi benalu. Namun Avram tak berniat memikirkannya.

Abbas tetap setia padanya walaupun Zelda bunuh diri. Dan Avram pikir Kyran akan melakukan hal yang sama; ditahannya Baheera adalah bentuk agar pria itu tunduk padanya. Justeru hal itu menjadi sebuah masalah besar yang tak terduga.

Air mata Adara kembali menggenang. Avram kali ini tak menghapusnya. Tangan pria itu tertahan di dada. Ketika menarik napas, Avram seakan kesulitan dan Adara mendadak panik.

"Ayah?" Adara menyentuh jemari Avram. *Dingin.* "Tidak, kumohon..."

"Aku ingin beristirahat sebentar," lirih Avram yang dibalas Adara dengan gelengan.

***

Ketika Adara kembali, hembusan napas itu telah menghilang. Ia memencet interkom beberapa kali dan paramedis melesak masuk. Pandangannya nanar. Air matanya bergumul di kelopak mata. Memaksa untuk melesak keluar dan Adara menahannya sekuat tenaga.

Dia menguatkan dirinya sendiri. Ayahnya akan baik-baik saja.

Pria itu selalu kuat. Senyuman itu pasti akan kembali terlukis. Tapi setelah lima belas menit berlalu, monitor itu tidak lagi mendengungkan detakan jantung Ayahnya.

Garis-garis yang tampak hanya berupa simpul lurus. Paramedis di sekelilingnya tidak lagi berusaha, mereka melemparkan pandangan pasrah dan alat-alat di tubuh Ayahnya dilepaskan.

"Kenapa kalian berhenti?!" teriak Adara kasar. "Kenapa kalian hanya *diam*?"

Seberapa keraspun Adara memaksa, tidak ada yang maju untuk melakukan kehendaknya. Semuanya mendadak sunyi. Seakan-akan di ruangan serba putih itu, hanya ada dirinya dan Ayahnya yang terbujur kaku di atas ranjang.

Kesedihan menenggelamkan Adara. Air matanya tak berhenti menetes. Bahkan setelah dia berada begitu jauh, bayangan menyedihkan itu masih terlintas di benaknya. Adara bersama Avram nyaris seumur hidupnya. Dan mereka berbicara dua jam yang lalu ... hingga dia pergi keluar untuk bertanya pada pengawal, dan kembali— *Seakan kepergian pria itu adalah dua jam yang lalu.*

"Nona Adara?"

Saat Adara menoleh, sapaan itu terdengar bak dengungan yang menyadarkannya ke dunia nyata. Lamunan Adara terbuyarkan. Air mata yang menggenang berubah menjadi bayangan buram di matanya. Adara tersentak, dengan setengah kaku, dia bangkit dan mempersilahkan pengacara pribadi Ayahnya untuk duduk.

"Silakan duduk, Tuan Ayden."

Ayden memberikan anggukan singkat. "Bagaimana kabar Anda Nona Adara? Saya turut berduka cita atas meninggalnya Tuan Avram ... padahal empat hari yang lalu, kami berniat untuk bertemu setelah *meeting*."

Senyuman masam Adara terlukis. "Sulit untuk menerima keadaan ini, tapi aku ingin kau membahas perpindahan saham Tarhan Corps sekarang."

Adara melihat kilat di mata Ayden. Tak lama Ayden membuka dokumennya dan mengeluarkan berkas-berkas yang dia bawa. Adara yang duduk tanpa ekspresi tampak seperti sesosok anak yang mengidam-idamkan kematian Ayahnya. Tapi hal itu jelas bukan yang ada di kepala siapapun—itu bukan kenyataannya. Adara mengundur

pertemuannya dengan Ayden—yang bahkan pengacara itu akan datang dua hari setelah meninggalnya Avram.

Tarhan Corporations membutuhkan komisaris yang baru. Pemindahan saham, hak waris dan pergantian kepemilikan harus dilakukan secepatnya. Salah satu pengawal kepercayaan Ayahnya yang bernama Salih menjelaskan. Dan Adara tidak peduli. Dia lebih ingin menerobos keluar kala itu—dua hari yang lalu.

Setelah mayat Ayahnya dibawa pulang, Adara tidak tahu bagaimana dan apa yang terjadi selanjutnya, dia tidak diizinkan untuk mengiringi pemakaman Ayahnya sendiri. Pemberontakannya dilakukan atas dasar rasa sedih. Namun Adara tetap kalah; dia dikurung di mansion dengan penjagaan yang ketat. Pengawal itu setia pada perintah Ayahnya—sampai media selesai meliput—rasa hormat akan pindah pada Adara.

Mungkin.

Karena Adara lebih suka hidup dengan ketenangan. Dan Adara tahu dia tidak berhak mendapatkan itu semua.

"Apakah aku memang tidak bisa mewarisi semua itu?" bisik Adara pelan.

Tiba-tiba suara langkah kaki terdengar mendekat. Kataleya Ivanovich tidak melemparkan permohonan maafnya telah mengganggu. Ia memberikan kecupan ringan di pipi Adara, setelah berpamitan dan tampaknya dia sama sekali tak peduli dengan warisan—Kataleya memahami posisinya. Adara memerhatikan Kataleya dengan helaan napas tertahan. Sesak di dadanya kian terasa.

Wanita itu kian tidak memedulikannya. Kataleya mungkin menangisi kepergian Ayahnya. Namun itu sepertinya bukan hal yang perlu dibuat berlarut-larut. Tengah malam, Kataleya menghubungi kekasihnya tatkala menemani Adara, lalu wanita itu berpamitan dan kembali menjelang pagi.

"Sebenarnya—tapi saya bisa membantu Anda jika Anda menginginkannya." Ayden menyodorkan berkas lain ke arah Adara. "Jika mendiang suami Anda memiliki

saudara atau keluarga yang lain, maka haknya akan dibagikan setengah atau sesuai dengan kesepakatan..."

Adara terdiam mendengarkan penjelasan Ayden. Jemarinya memegang erat berkas di tangan. Beberapa detik kemudian, ia menyerahkan berkas itu pada Ayden. "Bisakah kau menunggu satu minggu lagi? Aku akan membuat keputusan yang tepat."

Ayden tertegun. Ia mengangguk. Pria itu membereskan seluruh berkasnya setelah Salih masuk. Berbisik pada Adara dan Adara memberikan anggukan singkat.

"Kalau begitu, saya pamit permisi Nona Adara."

Adara melihat Ayden menghilang di balik pintu. Kepergian pengacara itu digantikan oleh kedatangan Taher, yang diseret paksa oleh seorang pengawal, tapi pria itu menghentakan kedua tangannya kasar. Adara melihat sedikit bilur di pipinya.

"Ada apa Nona Adara? Apakah Anda berniat membunuh saya di sini?" ujar Taher tak bersahabat. "Anda seharusnya tidak perlu bersusah payah mencari saya..."

"Kenapa kau masih hidup Taher?" lirih Adara nyaris tak terdengar.

Kening Taher berkerut. "Oh? Tentu saja. Tak sulit untuk lolos dari jebakan Ayah Anda yang *sangat kejam*," sindir Taher sarkastik.

"Kau ada di sana saat itu. Aku melihatmu di jalanan, dan kau berusaha untuk menerobos masuk..." Air mata Adara menggenang saat berkata. "Kau seharusnya mati, bukan?"

"..."

"Aku tidak berniat membunuhmu. Aku hanya ingin tahu ... di mana *suamiku* sekarang?"

Taher terkekeh sinis mendengar ucapan Adara. Ia mengusap wajahnya dan berdecak. "Nona Adara, Kyran telah meninggal, jika kau memang ingin menemuinya ... aku bisa menunjukan di mana dia dikuburkan."

Bab 29

Sepanjang Adara menatap tanah di hadapannya, tidak ada satupun yang berani mendekat. Tempat peristirahatan itu senyap. Lima belas pria berpakaian serba hitam tersebar di mana-mana. Menjaga siapapun yang berniat melangkah dan media yang akan meliput.

Adara tidak seharusnya berada di sana sebelum satu minggu. Setidaknya sampai tempat itu benar-benar aman. Tapi dia menggunakan uangnya agar media tidak lagi berdatangan atau mengawasi. Adara juga memberikan ancaman pada para pengawal—agar mereka berhenti mengurungnya.

Air mata di pipi Adara belum sepenuhnya mengering ketika ia melangkah menjauh. Ia memasuki mobil dan menarik napas dalam-dalam. Menahan sesak yang bergumul di dada. Jemarinya saling bertautan di bawah sana. Ia berusaha untuk memberikan kekuatan untuk

dirinya sendiri. Tidak sampai dua menit, air matanya kembali menetes.

Dia tidak bisa melupakannya.

Di antara tangisnya yang dilingkupi ingatan Ayahnya, Adara masih memiliki bayangan lain, yang membuat luka itu lebih *perih.* Dia tahu seberapa keraspun usahanya dikerahkan, Kyran terlalu berarti untuknya dan sampai kapanpun Adara tidak bisa menerima kenyataan itu.

"Bawa aku ke bandara sekarang," lirih Adara serak.

Supir itu menoleh dan memberikan anggukan singkat. "Saya telah menyiapkan pesawat pribadi Anda sesuai perintah."

Adara menatap nanar pesan singkat yang dikirim Taher. Pria itu mengirimkan alamat kediaman Sanorah. Taher tak bisa mengantarkan Adara ke sana karena dia memiliki pertemuan mendadak. Taher menceritakan segalanya dan tiap detik Adara mengulang percakapan mereka; dadanya seperti diremas.

Seluruh perusahaan milik Kyran diambil alih oleh Taher. Beberapa aset termasuk mansion mereka dijual tanpa sepengetahuan Adara. Dan Sanorah memutuskan untuk pindah ke Milan, Italia. Taher meminta agar Adara menemui Sanorah terlebih dahulu. Sebelum dia menginjakan kaki ke pemakaman Kyran.

Rolls Royce warna hitam itu tampak sekali mencolok di jalanan. Selain diikuti oleh dua mobil yang sama di belakangnya, Beberapa pasang mata tertarik untuk menoleh. Ketika sang empu penumpang di dalamnya melangkah turun.

Tapi hal itu tak berlangsung lama, semua pandangan bertanya itu menghilang setelah Adara memasuki sebuah lorong khusus. Ia diarahkan langsung pada *private jet* milik Avram—yang terparkir di bagian selatan—jauh dari pandangan orang-orang.

"Nona Adara, saya akan menghidangkan minuman jika Anda menginginkannya."

Pramugari itu melemparkan senyuman tipis. Adara menghela napas pelan. Ia meminta secangkir teh. Untuk

beberapa saat, Adara mampu menyesap tehnya pelan-pelan. Hingga kedua matanya terasa berat. Ia memutuskan untuk terlelap sejenak. Membiarkan awan di luar sana terlewati dan pesawat yang ditumpangi mendarat di bandara Malpensa.

Kedatangannya disambut hangat oleh pengawal Ayahnya di Italia. Mereka membukakan pintu. Adara melangkah dengan setengah getaran di kakinya. Dia merasa begitu lemas—bukan karena perjalanan itu memakan waktu lama—namun dia tidak yakin, dia mampu menelan rasa pahit itu.

"Tuan Avram memiliki sebuah apartemen di pusat Milan." Pengawal itu menjelaskan dengan bahasa Italia yang fasih. "Apa Anda keberatan jika saya berbicara dengan bahasa Italia, *signorina*?"

Adara tersenyum kecil. "Kau tidak perlu khawatir. Aku memahami ucapanmu."

Pengawal itu mengangguk. Mereka kemudian turun di depan lobi. Lagi-lagi kehadiran Adara disambut. Dia

diberikan penjagaan yang cukup ketat. Adara juga diantarkan sampai ke depan pintu apartemennya.

"Tuan Avram menggunakan tempat ini satu kali, ketika melakukan kunjungan bisnis dan dia tidak pernah memakainya lagi...."

"...Jika Anda membutuhkan sesuatu *signorina,* mereka akan datang pada Anda dan untuk pengawalan—"

Adara menatap pengawal itu tegas. "Aku tidak butuh pengawal. Mereka tidak tahu siapa aku."

"Tapi..."

"Aku akan pergi besok. Tolong, siapkan saja mobil yang kubutuhkan."

***

Adara menyantap sarapannya seraya menatap jalanan kota Milan pagi itu. Ia duduk di balkon. Menikmati semilir angin pagi dan menyesap teh pelan-pelan. Kedua tangannya saling memegang sisi cangkir. Tak lama setelah

kepulan di depan bibirnya menghilang, ia menyimpan cangkir itu ke meja.

Jemari Adara mengusap perutnya yang rata. Ia tersenyum tanpa sadar. Pagi itu Adara terbangun dengan perasaan ringan. Ia tidak merasa mual sama sekali. Tidak ada gejolak yang biasa menggumpal di tenggorokan. Pandangan Adara kembali ke jalanan.

Kota Milan tampak begitu indah dan Adara menyesal dia tidak pernah menginjakan kakinya kemari. Bangunan-bangunan kuno yang berada di sekelilingnya terkesan unik. Dibandingkan Las Vegas atau New York, tempat itu bagaikan persinggahan raja Yunani.

Adara menyelesaikan sarapannya dengan cepat. Ia bergegas bersiap-siap. Memandang dirinya di cermin beberapa saat sebelum menemui pengawalnya di lobi.

"Nona Adara, saya rasa ... saya tetap akan mengawal Anda dari kejauhan."

Adara menerima kunci mobil dari tangan pria itu. Ia memerhatikan ferarri abu-abu yang terpakir di

hadapannya. Bagian atapnya tertutup dan Adara berniat membiarkannya seperti itu.

"Tidak perlu," tolak Adara tegas.

"Tapi Nona Adara ... ini adalah protokol kami. Kami bekerja di bawah mendiang Ayah Anda dan Anda adalah—"

Adara menghembuskan napas kasar. "Aku akan menghubungi kalian jika terjadi sesuatu."

Gadis itu melenggang masuk ke dalam mobil. Menancap gas sebelum pengawal kembali berkata. Adara melirik ke kaca spion dan melihat mobil hitam mengikutinya. Pengawal itu tidak menyerah. Adara menancap gas kasar. Memacu mobil itu melaju lebih cepat dari sebelumnya.

Gerakan Adara memutar kemudi setengah gemetar. Namun dia menginjak pedal lebih dalam. Mobil ferarri itu melesat jauh dari pandangan pengawal. Adara tidak kembali diikuti. Ia kemudian melirik GPS dan memastikan jalan yang dilalui memang benar.

Adara menghentikan mobilnya di tengah jalan. Ia menatap flat kumuh di hadapannya dengan kening berkerut. Jalanan yang dia tuju begitu sepi. Adara melihat beberapa orang berlalu lalang untuk pergi bekerja, tapi tidak seramai seperti di pusat kota Milan. Dia mungkin telah berada begitu jauh dari apartemennya sekarang.

Kenapa Sanorah memutuskan untuk tinggal di tempat seperti ini?

Adara menelan ludahnya susah payah. Ia memutuskan untuk menghubungi Taher. Kedua kakinya terus melangkah menyusuri gang menuju ujung flat itu. Walaupun was-was Adara tak menghentikan langkahnya sedikitpun.

Oh, tempat itu mungkin hanya tipuan.

Adara menemukan sebuah gedung menjulang di depan sana. Sebuah apartemen mewah yang berdiri dari gang flat itu. Apartemen itu seperti tempat persembunyian dari kota Milan. Gedungnya menjulang tidak terlalu tinggi, dikelilingi oleh flat-flat kecil.

Mobil yang dia kendarai seharusnya memutar ke sisi kanan. Adara berbalik untuk menghampiri mobilnya. Namun tidak sampai lima langkah, empat pria bertubuh besar dengan tato di tubuh mereka, menghadang langkah Adara.

"Wow, ternyata selera Taher *sebagus* ini..."

"Siapa kalian?" tanya Adara was-was.

"Apa kau tersesat?" goda salah satu di antara mereka. Adara memundurkan langkahnya. "Kau sangat cantik. Benar-benar..." Mata abu-abu itu menelusuri tubuh Adara. Adara meringis jijik.

"Ikutlah bersama kami secara baik-baik."

Adara menggeleng. "Tidak!"

"Dengar cantik, kami tidak akan menyakitimu. Kemarilah dan ikut—"

Adara meremas jemarinya. Napasnya berubah tersendat. Apa yang Taher lakukan? Jantungnya berdetak cepat. Dia ingin berlari sekuat tenaga, tapi bayangan

tubuhnya terhempas jauh di jalanan, membuyarkan harapan itu.

"Aku akan menelepon polisi jika kau berani mendekat!"

Mereka tertawa. "Silakan Nona." Si mata biru mengangguk dan ketiganya mendekati Adara. Menyeret tubuh Adara dengan paksa dan Adara memberontak sekuat tenaga.

"Lepaskan aku!"

Hidung Adara dibekap dengan sebuah kain. Kesadarannya pelan-pelan menghilang. Cekalan mereka terlalu kuat dan Adara tak mampu untuk melawan. Pandangannya mengabur. Gerakannya melemah. Terakhir yang dia ingat, sebelum tubuhnya dibawa masuk ke dalam mobil, Adara melihat salah satu di antara mereka ambruk ke tanah.

***

Ketika Adara berusaha untuk membuka mata, dia merasakan sesuatu yang basah mendarat di rahangnya.

Pelan tapi pasti kelembutan itu membelai kulitnya. Memberikan kecupan-kecupan kecil yang meninggalkan desiran.

Tubuhnya tersentak kasar. Adara terkejut. Adara berusaha untuk membuka kedua mata, tapi semuanya tampak begitu gelap. Dan ia tak bisa menggerakan tubuhnya. Kedua tangannya diikat dengan kuat. Saat ia berteriak, ucapannya tertahan oleh sebuah kain yang lain. Mulutnya ditutup sedemikian rapat.

Sentuhan-sentuhan itu turun membelai belahan dadanya. Adara kian panik. Ketakutannya membuat Adara bergerak kembali—lebih kasar—diiringi oleh teriakan tertahan di tenggorokan. Dan siapapun itu, Adara dapat merasakan suhu panas tubuhnya, berada tepat di atas tubuh Adara.

Apa mungkin Taher memang menjebaknya?

Air mata Adara memaksa untuk merebak. Robekan pakaiannya terdengar kasar. Ia berharap rontaannya dapat ditanggapi dengan baik. Rembesan air matanya di balik kain akan dicerna. Namun usahanya untuk melawan sia-

sia. Ia merasakan hembusan napas itu kini mendarat di kulit dadanya.

Kumohon. Lepaskan aku.

Dadanya diremas dengan pelan. Puncak dadanya dikulum lembut dan Adara tersentak bukan main. Desiran pelan itu kini beralih pada dadanya. Panas, basah dan lembut. Batinnya memaksa untuk terus berteriak, tapi respon tubuhnya mendadak berubah melemah.

Adara terlalu pasrah atau ketakutan. Tapi dia tidak bisa berbohong. Ketika bibir itu beralih pada bagian perutnya, jemari kasar itu turun menyentak pakaian dalamnya, Adara yakin *ada sesuatu yang lain.* Sentuhan itu...

Tekstur jemarinya sedikit kasar. Adara menahan napas ketika tanpa disengaja, tubuhnya sedikit terangkat naik dan ia mencium dengan baik harum tubuh itu. Harum kayu-kayuan bercampur maskulin yang khas menusuk hidungnya. Adara mengerjap tak percaya.

Dia mungkin bermimpi.

Perutnya bergejolak. Adara yakin dengan apa yang dirasakannya. Dia selalu mengingat dengan baik tiap detik bagaimana pria itu menyentuh tubuhnya. Pria itu tahu di mana dia harus menekan jemarinya. Pria itu tahu bahwa Adara menyukai bagian tepat di sana.

Pinggul Adara bergerak naik. Kedua dadanya membusung. Kedua tangan pria itu menekan pinggulnya. Lidahnya menyelundup pada pusat tubuh Adara. Bergerak seperti yang biasa dia lakukan. Lalu Adara tersentak ketika pria itu memasukan jemarinya.

Tiba-tiba penutup bibirnya dilepas. Bibir yang bergerak di pusat tubuhnya kini beradu dengan bibirnya. Deru napas Adara tertahan. Untuk beberapa saat, Adara menekan kenikmatan itu untuk tidak menghancurkannya berkeping-keping, tapi dia tidak cukup kuat untuk itu. Bibirnya membalas ciuman Kyran. Lidahnya mengikuti permainan pria itu. Dan Adara membuka kedua kakinya lebih lebar.

Adara merindukannya.

Ketika ciuman itu terlepas. Adara berbisik dengan lirih. "Hentikan."

Pria itu tidak berhenti.

"Hentikan, Kyran. *Cukup.*"

Kedua tangan Adara terbebas. Ia menarik kasar kain yang menutupi kedua matanya. Adara beringsut menjauh. Pandangannya mulai dikabuti oleh air mata. Pria itu berada begitu dekat dengan Adara. Ia setengah duduk seraya memandang Adara. Napasnya terdengar memburu.

"Aku ketakutan setengah mati dan kau datang hanya untuk *memenuhi* tubuhku sekarang?"

Adara mengerjapkan kedua matanya. Air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. "Ke mana kau *selama ini*?"

Kyran membalas tatapannya. Seperti yang biasa dia lakukan, pria itu tidak menunjukan ekspresi apa pun dan kali ini, Adara benar-benar muak pada dirinya sendiri. Dia begitu bodoh untuk terus terjatuh pada pelukan pria itu.

Kyran menelan ludah. Dia tak memberikan jawaban dan Adara melihat tatapan pria itu masih menggelap. Entah mungkin karena kebodohannya sekarang begitu kental—lebih dari sebelumnya—karena dia mencintai Kyran. Adara melihat tatapan Kyran berubah penuh kerinduan. Hanya sekilas dan ia menyerah bahwa mungkin Adara salah lihat.

"Kau begitu egois." Adara beranjak turun dari atas ranjang. "Kau berjanji untuk tidak melepaskanku dan kau membiarkanku terus *memikirkanmu sepanjang waktu.*"

Kyran mendekati Adara. Tatapannya tetap datar. "Kau menginginkannya bukan? Maka aku melepaskanmu."

Air mata Adara terjatuh. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. "Kau memang brengsek. Seharusnya aku tidak memercayaimu," bisiknya dengan suara nyaris bergetar.

"Dan apa yang kaulakukan sekarang?" Adara menjatuhkan pakaiannya yang robek. Ia mengabaikan pandangan Kyran. Adara menarik kasar jubah yang ia

temukan dan memakainya. "Apa aku perlu mendesah dan menggerakan bokongku?"

"Kau mau aku melakukannya?" sindir Adara sarkastik.

"Adara—"

"Kau membawaku kemari, itu yang kau inginkan—"

Adara merasakan cekalan pelan di rahangnya. Tubuhnya didorong kasar hingga punggungnya menabrak dinding. Pria itu menekannya seakan-akan memotong setiap ucapannya. Kyran mengurung Adara dan menatapnya tajam.

"Aku menanamkan chip di tengkukmu dan laptopku tersambung." Bibir pria itu menelusuri rahang Adara. "Dan ya, jika kau bertanya-tanya apa yang kulakukan..." Kyran menekan bibirnya di pelipis Adara. Pria itu mungkin menyadari betapa jantung Adara berdebar kencang akibat sentuhannya. "Aku memang sangat menginginkannya...."

Adara menahan napas. Ketika pandangannya bergerak; Kyran mengunci tatapan itu. "Aku ingin kau *membungkusku* di bawah sana. Aku juga ingin kau bergerak dengan liar untuk memuaskanku Adara."

"Kau seharusnya berterima kasih padaku."

Adara mengerjap. Ia membuka bibirnya tak percaya. "Aku datang kemari karena Taher, dan kau mungkin di balik preman-preman itu."

"Untuk apa aku melakukannya?"

Adara menepis cekalan Kyran di lehernya. Sejenak tatapan mereka kembali beradu. Adara tak bisa menghentikan air matanya untuk berhenti menetes. *Pria itu seharusnya sadar Adara sangat merindukannya.* Dan betapa perasaan Adara sangat membuncah. Melihat Kyran mematung dengan keadaan baik-baik seperti sebuah mimpi. Tapi Adara tak bisa menepis perasaan kecewa yang menghampirinya.

"Kau memang pantas mati," ujar Adara terluka.

Adara nyaris menarik knop pintu dan Kyran mencekalnya kasar. "Kau tidak akan pergi ke manapun, Adara. *Kau berhutang budi padaku.*"

"Lepaskan aku," desis Adara tajam. Kyran menangkap tubuhnya. Menghempaskan Adara ke atas ranjang. Dan dengan sigap pria itu menahan kedua tangannya.

"Biarkan aku menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan, *baby girl.* Kau hanya perlu menikmatinya."

***

Desahan Adara lolos ketika kenikmatan itu nyaris melanda. Jemarinya mencengkram kuat sprei hingga kusut. Tidak sampai lima detik, tubuh Adara bergetar di bawah kungkungan Kyran. Dan Kyran melesak lebih dalam; pria itu menekan dirinya cukup lama, lalu bergerak pelan-pelan—seakan-akan sengaja kembali menggoda Adara—jemarinya ikut mengusap di *atas sana.*

Kyran menatap Adara. Adara melakukan hal yang sama. Bibir mereka menyatu dalam decapan lembut. Lidah

keduanya bergumul dengan Kyran yang masih bergerak liar. Pria itu mendecap bibir Adara tak sabaran, menggigitnya pelan saat mencapai puncak. Kyran menggulingkan tubuhnya ke samping.

Kamar itu dipenuhi dengan deru napas yang saling berkejaran. Tapi hanya Kyran, karena dua menit kemudian, Adara meringkuk membelakangi pria itu. Punggung telanjangnya tampak bergetar hebat. Gadis itu menangis tanpa menimbulkan suara. Air matanya terus mengalir membasahi kedua pipinya.

Telapak tangan Kyran mengudara. Ia nyaris mengusap pundak Adara, tapi yang dia lakukan justeru menjatuhkan tangannya ke sisi tubuhnya. Kyran tidak pernah *bisa* untuk 'berkata'. Dia tidak tahu apakah wanita memang selalu sesinsitif dan menyebalkan itu. Namun Adara ... mendadak dia menjadi pengeculian.

Dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak, Kyran mendekap tubuh Adara dari belakang. Hal itu membuat Adara menegang beberapa saat.

"Apa yang kau inginkan sekarang?"

Kyran mendekap Adara lebih erat. "Kenapa kau menanyakan hal yang memang sudah kau dapatkan jawabannya?" ujar Kyran balik bertanya.

Adara terkekeh sinis dengan air mata yang masih mengalir. "Ini adalah skenariomu, tapi aku berhak untuk keluar dari permainan itu."

Hening untuk beberapa detik. Kyran menunggu Adara kembali berkata dan ia memutuskan untuk melanjutkan ucapannya.

"Kau tahu ... aku adalah *pendosa yang mengerikan.*" Kyran berdeham. Ia menghela napas mendengar ucapannya sendiri. "Aku tidak hanya menyakiti, tapi aku juga membunuh..."

"...mereka kehilangan dan aku tidak memikirkannya sama sekali." Pandangan Kyran terpaku pada puncak kepala Adara. Jemarinya kali ini memainkan helaian rambut gadis itu. "Bahkan aku menyakitimu, Adara. Aku selalu berpikir bahwa kau adalah jalan bagiku untuk *membalaskan* dendam."

Kyran tersenyum penuh ironi. "Tapi kenapa kau membuatku *tersesat*?"

"Aku seharusnya bisa membunuh Avram dengan tanganku sendiri. Membunuhmu juga tampak mudah." Kyran merasakan tubuh Adara bergerak dan gadis itu berbalik. Mereka saling bertatapan. "*Tapi jika aku menusukan pedang padamu, mungkin aku juga akan mati.*"

Kyran mengusap air mata Adara dengan ibu jarinya. "Kau benar-benar membuatku *gila* dan aku benci mengakuinya."

"Aku tidak ingin kau begitu jauh. Tapi aku seorang pendosa. Aku pria yang mengerikan."

Bibir Adara terbuka sedikit. Gadis itu menyentuh jemari Kyran di pipinya. Ia memejamkan mata seakan menikmati sentuhan itu. "Aku hamil," bisik Adara terdengar ragu.

Keduanya menunggu. Saling berkecamuk dalam pikiran masing-masing. Dan Adara satu-satunya yang

dipenuhi rasa takut, sedangkan Kyran masih menutupi raut wajah itu, membuat Adara bertanya-tanya apakah pria itu akan mengatakan hal yang mengerikan sekarang. Namun Kyran menciumnya pelan. Mengecupnya bibir Adara seringan bulu. Lalu senyuman pria itu terlukis.

"Kau seharusnya mengatakan ini lebih cepat, aku tidak akan mengulur-ulur waktu untuk datang padamu."

Adara mengerjap. Air matanya kembali menggenang. "Kau pernah berkata bahwa kau tidak menginginkannya."

"Aku melakukannya karena aku tidak ingin tersesat, aku harus membalaskan dendamku. Tapi ketika kau berada di jalanan, aku tahu aku lebih memilih tersesat walaupun aku berusaha menutupinya." Kyran terkekeh pelan. Ia meraih jemari Adara ke dalam genggaman. "Aku tengah berpikir untuk membawamu kemari, tapi Taher bergerak cepat. Apa yang dia katakan padamu?"

Adara merasakan dadanya berdebar saat Kyran menatapnya begitu intens. Dia tidak pernah melihat raut wajah pria itu begitu serius. "Aku ingin kau mendengarnya dari awal..."

Dan cerita awal itu mengalir dari bibir Adara. Di mana ia menemukan video Zelda dan menyesal. Hingga Adara mendapatkan fakta bahwa Zelda adalah anak salah satu musuh Ayahnya. Dan Kyran salah paham; Avram tidak membunuh Abbas dengan sengaja, bahkan Ayahnya dan Abbas membuat perjanjian untuk memberikan sebagian saham Tarhan Corporations pada Kyran.

Adara kembali berkata bahwa dia kemari karena Taher. Awalnya Taher akan mengantarkan Adara ke tempat peristirahatan Kyran dan memintanya untuk mengunjungi Sanorah terlebih dahulu—Adara berniat menyerahkan saham pada Sanorah dan meminta maaf. Tapi dia justeru dihadang oleh sekawanan preman.

"Bibi Sanorah tidak berada di sini, *baby girl.* Alamat yang Taher berikan adalah apartemenku. Aku harus mengurus bisnis dan berniat kembali ke Las Vegas sebentar lagi."

Adara mengernyitkan keningnya. Desahan panjang Kyran terlontar. "Taher..." Kyran menggumamkan nama pria itu kesal. "Aku membunuh preman itu tadi."

Adara menggigit bibir bawahnya. Tiba-tiba dia ingin sekali bertanya. "Video itu..." Kedua mata gadis itu menatap Kyran polos. "Aku tidak menemukannya."

Kyran mengusap bibir bawah Adara. "Aku menghapusnya."

Kyran sedikit menunduk untuk membuat bibirnya berada di depan bibir Adara. "*Jatuh cinta padamu adalah hal yang merepotkan.*"

Adara mengerjapkan kedua matanya. Kedua pipinya memerah. Ia menerima pangutan bibir Kyran. Keduanya berciuman cukup lama hingga tanpa sadar, tubuh Adara telah terangkat dan Kyran bersandar di kepala ranjang. Adara duduk di atas pangkuan Kyran. Melingkarkan kedua lengannya di leher pria itu dan membalas ciumannya.

"Aku mencintaimu," bisik Adara pelan.

Kyran tersenyum dalam ciumannya. "Aku tahu."

Epilog

"Kau harus pulang cepat dan jangan terlambat hari ini." Adara memperbaiki letak dasi di leher Kyran. Ia menjauh dan meliriknya kembali sekali lagi. "Tayla akan sangat marah jika kau terlambat."

Kyran terkekeh pelan. "*Okay,* tapi aku tidak yakin jika memang Tayla yang marah—" Jemari pria itu bergerak mengusap pinggang telanjang Adara. "—Atau Ibunya yang marah," bisiknya parau.

Kedua pipi Adara memerah. Ia meraih jemari Kyran di pinggangnya. Adara meremasnya lembut dan tersenyum. "Aku akan menyusul," lirihnya.

Adara masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Kyran yang mungkin kini telah turun ke bawah. Saat wanita itu berada di bawah guyuran air *shower,* senyumannya

terlukis tanpa sadar. Jemarinya bergerak menyentuh perutnya yang sedikit membuncit.

Kehidupannya dengan Kyran terasa sempurna.

Dua tahun yang lalu, Adara memilih untuk menginjakan kakinya ke Milan dengan perasaan sedih, tapi kemudian semuanya berubah. Pilihannya untuk mengunjungi Milan sekilas, membawanya untuk menetap. Dan di tempat indah itu—banyak senyuman yang menghiasi bibirnya.

Mereka memutuskan untuk membeli sebuah mansion di Milan. Kyran meninggalkan seluruh pekerjaannya dan membiarkan Taher mengambil alih. Sedangkan Tarhan Corporations, kini dipegang River, salah satu mantan anak buah Ayahnya.

Sangat disayangkan jika perusahaan itu dijual, mengingat cabangnya sudah cukup banyak. Adara hanya memeriksa tempat itu sesekali—atas izin Kyran—bukan karena sekarang saham terbanyak dimiliki oleh Kyran, tapi pria itu jelas tidak membiarkan Adara untuk bekerja.

Awalnya semuanya terasa mendung, Adara tidak yakin dia akan menemukan sebuah senyuman terang dari bibir pria itu. Seorang Kyran bahkan tidak pernah melontarkan ungkapan cintanya. Namun ketika kedua mata cokelat itu bersinar cerah, seraya menggelitik buah hati mereka, Tayla, Adara tahu *bongkahan es* itu telah mencair.

Atau mungkin hanya untuk 'keluarganya'. Karena Kyran tetaplah si dingin yang tidak pernah tersenyum. Di hadapan para pengawal, Kyran selalu menunjukan raut wajah datar.

"Mama..." Tayla mengulurkan kedua tangannya ke arah Adara. "Mama—mama," ulangnya dengan pelafalan yang terbata.

"Kemari sayang." Adara menerima uluran itu. Membawa Tayla ke pangkuannya dengan hati-hati. "Kau mau buah?" tawar Adara dengan senyuman lembut di bibir.

"Buah," ujar Tayla pelan mencoba untuk mengulangi ucapan Adara.

Adara melirik ke arah Kyran. Pandangan mereka bertemu. Dan pria itu kian mendekat menyodorkan sepotong mangga ke arah Tayla. Tayla dengan lahap mengunyahnya pelan-pelan. Mata birunya menatap Adara polos, dan betapa Adara selalu bergetar saat Tayla melakukannya—Adara sangat menyayanginya.

"Aku akan berangkat sekarang." Kyran mengusap pipi tembam Tayla. Tapi pandangannya tertuju pada Adara. "Kau harus datang mengunjungiku ke kantor nanti siang."

Adara menggigit bibir bawahnya dan tersenyum. "Aku harus menyiapkan dekorasi untuk ulangtahun Tayla nanti malam, *sayang*," ujarnya penuh penekanan.

Hari ini adalah hari ulangtahun Tayla yang ke-2. Adara telah menyiapkan dekorasinya dua minggu yang lalu. Dia menelepon para penghias terbaik untuk menyulap taman belakang mereka seindah mungkin. Pesta itu tidak akan dibuat terlalu mencolok, Adara hanya mengundang beberapa orang terdekat—yang dia sendiri tidak yakin bahwa dua tahun ini—Adara memiliki teman dekat di Italia.

Namun Adara mengenal setidaknya sepuluh orang di sini. Beberapa yang akan datang dari Turki dan Las Vegas. Juga teman dekat Kyran seperti River, dan salah satu paling spesial, yang Adara sendiri masih menebak-nebak kenapa Kyran menyembunyikannya.

Kyran berdecak pelan. "Mereka bisa melakukannya. Bukankah kita harus memeriksakan kandunganmu?"

"Aku telah menelepon dokter Jena, dia bilang tidak apa-apa jika aku datang besok." Adara mendudukan Tayla di kursi miliknya. Bocah bermata biru itu langsung memainkan mainan miliknya dan menggigitnya gemas. Adara menengadah. "Terakhir kali aku datang ke kantormu ... aku duduk di atas mejamu dan semuanya *berantakan*," decak Adara pura-pura kesal.

Kyran tersenyum miring. "Tapi kau menyukainya..." Ia mengecup bibir Adara sekilas. "Dan kau bilang mungkin akan lebih menyenangkan jika—"

Bibir mereka menyatu. Adara menekan tengkuk Kyran. Mencium pria itu pelan-pelan untuk menutup

setiap kata yang nyaris dilontarkan. Napas wanita itu terdengar memburu kala ciumannya terlepas.

"Pergilah, kau bisa terlambat," usir Adara halus.

"Satu kali lagi..." Kali ini Kyran yang membuat ciuman itu terasa lebih tergesa. Menebarkan sensasi panas di sekitar punggung Adara.

Pria itu memainkan lidahnya di dalam sana. Menuai gerakan abstrak yang membuat tubuh Adara nyaris meleleh. Bahkan percintaan mereka tadi malam seakan tidak cukup. Kyran menekan bokong Adara—menutup jarak di antara mereka—hingga Adara meremas rambut pria itu tanpa sadar.

"*Baby girl,*" panggil Kyran serak; Adara menjawab dengan gumaman. "Aku mencintaimu."

Kyran mengusap perut Adara. Pria itu kemudian menghilang di balik pintu tanpa menunggu Adara memberikan jawaban. Sanorah muncul dari dapur. Menghidangkan roti hangat ke atas meja. Wanita itu

terbang dari Las Vegas dan sampai kemarin sore untuk ikut merayakan ulangtahun Tayla.

"Sangat mengejutkan sekali pria kaku itu menjadi lembut," ujar Sanorah membuat rona di pipi Adara kian menyebar. "Kau mungkin satu-satunya yang membuat Kyran selepas itu."

***

"Berhenti, Kyran. Acara akan dimulai."

Kedua pipinya merona. Napasnya terdengar terengah. Di bawah kungkungan Kyran, Adara setengah telanjang dengan *bathrobe* yang tersingkap ke samping. Wanita mencoba untuk menolak sentuhannya. Telapak tangan Adara menekan dada Kyran yang terbalut kemeja. Beberapa kali mendorong, Adara menyerah saat Kyran mencium bibirnya.

Mereka tenggelam dalam desahan erotis dan napas yang saling berkejaran. Sedangkan di bawah sana, tepat di taman belakang mansion, suara musik terdengar telah dinyalakan. Mengalun mengiringi deru napas keduanya.

Adara beranjak dari atas ranjang. Kyran memandang wanita itu seraya bersandar. *Bisakah dia berhenti untuk memandanginya*? Tidak. Kyran menyukai pemandangan itu. Kulit sehalus pualam. Bibir ranum yang membengkak. Rambut Adara yang berantakan. Mata biru jernih yang menatapnya sayu. Dan desahannya—jangan lupakan senyuman malu-malunya.

Seakan-akan dua tahun yang lalu adalah mimpi. Kyran tidak pernah bisa memercayai pandangannya jika ia terbangun di pagi hari. Dia selalu berpikir dia adalah sosok yang paling mengerikan. Monster tanpa nurani yang menumpahkan banyak darah. Tapi Adara di sana, memberikan sentuhan kecil yang membuatnya *mencair.*

Semuanya terlalu sulit untuk dideskripsikan. Kyran hanya tahu bahwa Adara berharga; bersama wanita itu hidupnya berbeda. Wanita itu memberikan sesuatu yang tidak pernah Kyran miliki. Dan Kyran tidak bisa menampik bahwa Adara membuat hatinya selalu menghangat.

"Kau melamun?" Adara menyentuh pipi Kyran. "Kau harus segera bersiap-siap. Acaranya akan segera dimulai."

Kyran melihat Adara berusaha menaikan resletingnya. Pria itu mendekat, menggantikan jemari Adara. Keduanya saling bertatapan di cermin. Kyran menangkap kernyitan bingung di kening Adara ketika ia memeluknya dari belakang. Wanita itu kemudian tersenyum kecil.

"Terima kasih," bisik Kyran di telinga Adara.

Adara menoleh tanpa melepaskan pelukan Kyran. "Untuk? Aku tidak melakukan apa pun seharusnya—"

"Karena kau memilih untuk tetap bersamaku, Adara," lanjut Kyran membuat Adara tertegun. "Kau tahu ... aku mungkin tidak pantas untuk dicintai."

Adara melepaskan pelukan Kyran. Dan Kyran cukup terkejut saat wanita itu menatapnya kesal setengah berkaca-kaca. Jemarinya dengan lembut meraih jemari Kyran. Adara menyatukan jemari mereka.

"*I have seen the best of you and the worst of you, and I choose both.*" Adara berbisik pelan. "Aku tidak ingin kau membahas masa lalu lagi. Kau sudah berubah, bukan?"

"Oh Adara..." Kyran mendesah pelan di depan bibir Adara. "...Seharusnya aku tidak pernah menyakitimu."

Melihat kilatan tulus di mata Adara membuat Kyran kembali menyesal. Dia begitu mencintai Adara dan baginya, tidak ada wanita yang membuatnya seperti ini. Betapa brengseknya dirinya memanfaatkan wanita seperti isterinya dulu. Wanita itu bahkan tidak pernah mempermasalahkan kehidupan masa lalunya.

"Aku bersyukur menjadi isterimu."

Kyran terenyuh saat Adara membawa jemarinya ke perut buncit wanita itu. Dia merasakan getaran kecil di sana dan tak bisa menahan senyumannya lebih lama. "Aku sangat tak sabar," lirih Adara seraya terkekeh.

"Dia bergerak, sayang."

Adara mengangguk setuju. Kyran tersenyum lebar. Ia mengecup pelan kening Adara. "Kau adalah wanita yang

hebat. Isteriku—" pujinya bangga. "—Aku sangat mencintaimu dan akan sangat *bodoh* jika tidak mengatakannya mulai sekarang."

"Kau menunjukannya setiap hari padaku."

"Pejamkan matamu," perintah Kyran yang dituruti Adara. Kyran meraih sebuah kotak di sakunya. Ia membuka benda itu dan melingkarkan kalung bermatakan berlian di leher Adara. "Bagaimana?"

Adara membuka mata. Ia tersenyum lebar. "Indah sekali," bisiknya parau. "Terima kasih."

"Aku akan bersiap sekarang."

Hanya membutuhkan tiga puluh menit bagi Kyran untuk bersiap. Pria itu menyusul ke taman dan menyambut para tamu yang hadir. Pesta tampak cukup meriah. Khas ulangtahun anak-anak yang dipenuhi oleh warna-warni yang cerah. Dekorasi taman menyusung tema serba biru.

Tayla berada di pangkuan Adara dan bertepuk tangan mendengar lagu anak-anak diputar. Bocah itu tertawa terbahak-bahak saat Sanorah menggodanya. Tatapan

Kyran terpaku pada Adara lalu beralih pada Tayla. Tayla hanya mewarisi warna rambutnya. Keseluruhan dari fisiknya mewarisi kecantikan Adara. Termasuk warna bola matanya yang sebiru samudera.

"Lama tak bertemu, Kyran," sapaan itu membuat Kyran menoleh.

Romero Moretti bersama dengan Megan Moretti melangkah memasuki area taman. Kyran mengangkat wajahnya. Lama tak bertemu sejak Kyran memutuskan untuk pulang ke Las Vegas, keduanya terlihat tidak berubah sama sekali. Raut wajah Tuan lamanya—Romero—tetap mampu membuat pasang mata menoleh.

Kyran tersenyum kecil. Ia menjabat tangan Romeo kemudian Megan. Pandangannya turun pada bocah berusia sekitar lima tahun di samping Megan. Bocah itu membalas tatapannya dan berbicara dalam bahasa Italia yang fasih.

"Siapa namamu?" balas Kyran dengan bahasa Italia.

"Saverio Moretti," ujarnya dengan malu-malu. "Siapa yang berulangtahun?"

Adara muncul dengan Tayla di pangkuannya. "Hei, kau tampan sekali," pujinya pada Saverio.

"Anda juga cantik," ujar Saverio menimpali.

Tawa mereka pecah. Saverio tampak begitu cerdas. Dan tatapan bangga tercetak jelas di mata kedua orangtuanya.

"Aku Megan, dan ini suamiku ... Romero," Megan menjabat tangan Adara. "Aku mendapatkan undangan dari Kyran."

"Tuan Romero dulu adalah bosku, Adara."

"Panggil Romero saja, Kyran."

Adara tersenyum kecil. "Terima kasih telah datang."

"Oh ya, kami membawa hadiah untuk Tayla," ujar Megan semangat. "Mereka akan mengantarnya kemari."

Adara berdecak pelan. "Tidak perlu repot-repot, aku senang Tayla mendapatkan teman baru."

Romero tersenyum. "Tayla akan menyukainya, Saverio yang memilih hadiah itu."

"Terima kasih, Romero," ujar Kyran; Romero mengangguk sebagai jawaban. Mereka melihat tiga hadiah yang diantarkan secara khusus. Masing-masing hadiah itu berukuran besar dan dibungkus secantik mungkin.

Awalnya Kyran dan Adara berniat membuat pesta itu sangat sederhana. Hanya untuk membuat Tayla tersenyum lebar seperti sekarang. Tapi semuanya berubah lebih bersemangat dan berwarna ketika Saverio turun tangan. Bocah itu bernyanyi dengan riang. Disambut semangat oleh para tamu wanita yang hadir.

Pesonanya memang tak kalah dari sang Ayah, Romero Moretti. Saverio sudah digandrungi para wanita yang terkagum-kagum pada ketampanannya.

Megan menatap Tayla dengan senyuman di bibir. "Boleh aku menggendongnya?"

Adara mengangguk. "Tentu saja."

Gadis kecil itu beralih ke pelukan Megan. Kyran terkekeh melihat Tayla yang tertawa kegirangan. Dilihatnya keduanya mendekati Saverio yang tengah bernyanyi, sedangkan Romero berada di sisi Saverio memberikan semangat.

"Mereka adalah keluarga yang bahagia," ujar Adara seraya tersenyum.

Kyran mengusap lengan Adara pelan. Pandangannya menerawang. "Dulu mereka menikah tanpa cinta, Adara. Romero harus mengambil warisan dari Ayahnya, tapi dia harus menikah terlebih dahulu."

Adara tampak terkejut. "Benarkah? Sandiwara mereka terlihat rapi sekali."

Kyran terkekeh pelan. Ia menyodorkan segelas jus ke arah Adara. Adara menerimanya dan meminumnya. Tentu saja sandiwara itu berjalan lancar hingga keduanya memiliki Saverio Moretti. Sepertinya babak belur yang dialami Kyran di masa lalu membuahkan hasil.

Kehidupan Romero dan isterinya, Megan, tidak tampak semudah itu mengingat Romero diikuti oleh dendam, sama seperti dirinya. Bedanya Romero terlahir dari keluarga kaya raya meskipun sebagai anak haram Abramo Moretti. Pria itu cukup tangguh berjuang hingga seluruh saham dialihkan padanya.

"Tapi pria itu tampak sangat tergila-gila dengan isterinya. Bagaimana mungkin pernikahan tanpa cinta berjalan semenakjubkan itu?" bisik Adara tanpa sadar.

Ucapan Adara menarik senyuman Kyran. Kyran membalikan tubuh Adara menghadapnya. "Kau pikir ... bagaimana dengan *kita?"*

Semburat merah menghiasi pipi Adara dan Kyran mengecup singkat bibir Adara.

"Aku jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Itu memang terjadi."

Available On Google Play!

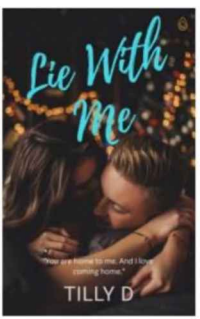

Lie With Me: Alta Publisher

Tilly D Sep 2018
Alta Publisher
★★★★★ 161

Free sample | ~~IDR 71,500.00~~ IDR 53,625.00 Buy

Add to Wishlist

wattpad @iamtillyd
@altapublisher

Sinopsis Lie With Me :

Megan Lincoln adalah gadis gendut, tidak menarik, pemalu dan miskin. Dia terlahir tanpa orang tua yang jelas--dibesarkan dengan sukarela oleh wanita bernama Olivia Lincoln. Di usia remaja, Megan jatuh cinta pada Fazio Moretti, pria populer dan kaya raya. Angan-angannya mengatakan bahwa Fazio pria yang baik. Sayang, di pesta ulang tahun Fazio, semua fantasinya hancur; Megan dipermalukan sedemikian rupa. Meninggalkan luka yang dalam.

Lima tahun kemudian, Fazio kembali menorehkan luka di hati Megan. Dengan menabrak dan tak bertanggung jawab atas kematian Ibunya. Ketika Megan terpuruk dengan dendam yang membara, Romero Moretti--pria yang memiliki ambisi menghancurkan Fazio--mengulurkan tangan padanya.

"Apa yang harus kulakukan Romero?"

"Menikahlah denganku."